

**DAKWAH *BIL-HIKMAH* SUNAN KALIJAGA DALAM
PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Nawaz Ainun Najib

1601046036

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp.
(024) 7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id,
email: fakdakom.uinws@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi
saudara :

Nama : Nawaz Ainun Najib
NIM : 1601046036
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : **Dakwah *Bil-Hikmah* Sunan Kalijaga Dalam
Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Mei 2020
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Drs. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp.
(024) 7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id,
email: fakdakom.uinws@gmail.com

SKRIPSI
DAKWAH *BIL-HIKMAH* SUNAN KALIJAGA DALAM
PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Disusun Oleh:

Nawaz Ainun Najib
1601046036

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Juni 2020 dan dinyatakan telah **Lulus** memenuhi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Saifuddin, M. Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

Suprihatiningsih, S. Ag. M. SI.
NIP. 19760510 200501 2 001

Penguji III

Sulistio, S. Ag. M. SI.
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji IV

Dr. Agus Rivadi, S. Sos. I. M. SI.
NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing I

Suprihatiningsih, S. Ag. M. SI.
NIP. 19760510 200501 2 001

Pembimbing II

Drs. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada
tanggal, 17 Juni 2020



Dr. Iyis Sunena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Mei 2020

Penulis



Nawaz Ainun Najib
NIM. 1601046036

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, bahwa atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Dakwah *Bil-Hikmah* Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio, S.Ag, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Suprihatiningsih, S.Ag, M.Si selaku pembimbing I dan Drs. Kasmuri, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Umar Falahul Alam Selaku Kepala Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan pelayanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membina dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Segenap Bapak dan Ibu Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dalam proses administrasi.
8. Guru-guruku tercinta K.H Aminuddin Masyhudi, Lc. Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darunnajat di Tegal Munding Pruwatan Bumiayu Brebes, Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf Selaku Guru Besar di Semarang.
9. Keluarga besarku Ayah dan Ibu tercinta Bapak Nadhimam dan Ibu Umi Fatikha', adikku tercinta Firda Raudhotul Aulia yang dengan do'a dan ridhonya kepada penulis sehingga dapat meraih gelar Sarjana.
10. Teman-teman alumni PPM Darunnajat di Semarang yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan pengembangan masyarakat Islam angkatan 2016 UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arti indahnya persahabatan dan persaudaraan.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan mereka mendapatkan balasan mulia dari Allah SWT. Dan akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dan dengan demikian, penulis berharap kembali semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 14 Mei 2020

Penulis

Nawaz Ainun Najib
NIM. 1601046036

PERSEMBAHAN



*Skripsi ini saya persembahkan kepada
Kedua Orang Tua saya Bapak Nadhimam dan Ibu Umi Fatikha'
beserta adik tercinta saya Firda Roudhotul Aulia
Keluarga besar Bani Asrawijaya dan Bani Rono*

MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl : 125)¹

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ (رواه ابو داود)

Artinya: “Dari Aisyah ra., beliau berkata Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya” (HR. Abu Daud)²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 281

² Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim dalam Muqaddimah Kitabnya*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1419/1998, cet. 1).

ABSTRAK

Pada era informasi dan globalisasi ini, apabila dakwah dilakukan dengan cara kekerasan dan pemaksaan maka itu hanya akan mengganggu proses dakwah itu sendiri bahkan dapat menimbulkan respon negatif hingga mad'u terprofokasi untuk melakukan perbuatan yang hirarkis. Urgensitas dakwah *bil-hikmah* ini mengharuskan dai untuk memperhatikan keadaan dan kondisi berfikir *mad'u* yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi, agar mereka mau mengikuti dan mudah menerima pesan dakwah yang disampaikan. Sebagaimana dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan cara menghargai tradisi dan kebudayaan masyarakat Jawa serta bersikap pluralis positif, ramah, sopan santun, tidak melakukan penolakan keras terlebih dahulu melainkan memodifikasi tradisi dan kebudayaan tersebut agar selaras dengan ajaran Islam yang didakwahnya secara bertahap. Maka, dakwah *bil-hikmah* dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam ini bisa menjadi solusi terbaiknya. Karena mengandung misi profetik sebagai induk dari segala metode dan pendekatan dakwah yang bersifat transformatif-emansipatoris untuk membangun masyarakat menjadi "*khoiru ummah*" yang sesuai dengan kaidah atau prinsip "*ila sabiili Robbika*".

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu "Bagaimana dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam?" dan "Bagaimana hasil dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam?", maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam dan untuk mengetahui hasil dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah metode penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan cara mendapatkan informasi dari mengumpulkan buku-buku literatur serta

mempelajarinya. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan dengan melakukan kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan secara kritis terhadap masa lampau dan menimbang secara cukup teliti, dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam ini terlihat dari dua prinsip pengembangan masyarakat seperti berorientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas serta berorientasi pada pengembangan masyarakat sebagai *social engineering* (rekayasa sosial). Kemudian direalisasikan melalui tiga tahapan pengembangan masyarakat Islam berikut bentuk-bentuk kegiatannya, yaitu: *pertama*, tahap pembentukan masyarakat Islam (*takwin*) seperti menanamkan rasa persaudaraan, mengakui adanya persamaan dihadapan Allah SWT, memiliki sifat *toleransi* dan *tasamuh*, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedua*, tahap pembinaan dan penataan (*tanzim*) seperti mengambil keputusan dengan cara musyawarah dan mengedepankan keadilan sosial. *Ketiga*, tahap kemandirian (*taudi'*) seperti berusaha untuk saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan. Kemudian Sunan Kalijaga dapat memperoleh hasil dakwah *bil-hikmahnya* itu terlihat pada peninggalan karya dan jasanya tanpa menimbulkan permasalahan besar yang dalam ungkapan Jawa dilukiskan dengan kalimat *tut wuri handayani* (mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi, memberikan dorongan moral, spiritual, dan intelektual masyarakat Jawa), *tut wuri hangiseni* (mengikuti dari belakang sambil memasukan nilai-nilai keislaman di dalam peradaban masyarakat Jawa), *nut jaman kelakone* (mengikuti jaman), dan *entuk iwake, nanging ora buthek banyune* (mendapatkan ikannya, tetapi tidak membuat air menjadi keruh).

Kata Kunci: *Dakwah Bil-Hikmah, Sunan Kalijaga, Pengembangan Masyarakat Islam*

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedomana Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Kata Vokal

Vokal bahasa Arab seperti dalam vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

Contoh:

احد - ahada

وحد - Wahidun

احسن - Ahsan

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
◌ُ و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

توحيد - Tauhid

بجتهد - Mujtahid

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ اِ يَ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis diatas
وِ	Dhamah dan wau	u	u dan garis didas

Contoh:

قَالَ	-	Qala
رَمَى	-	Rama
يَقُولُ	-	Yaqulu
مُؤَنَّث	-	Muannats

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

رَوْظَةٌ - Raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْظَةٌ - Raudah

كَرَامَةٌ - Karamah

شَهَادَةٌ - Syahadah

مَعْرِفَةٌ - Ma'rifah

مَحَبَّةٌ - Mahabbah

3. Ta Marbutah yang diikuti oleh kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - Raudah Al-Atfal

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbana

مُتَكَلِّمٌ	-	Mutakallim
أُمَّةٌ	-	Ummah
رُبُوبِيَّةٌ	-	Rububiyah

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata Sandang Syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contoh: الشِّفَاءُ - Asy-syifa

السَّمَاءُ - Assama

2. Kata Sandang Qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyi hurufnya /1/

Contoh: الْقَلَمُ - Asy-syifa

الْحُسْنَ - Assama

الْعِلْمُ - Al-'Ilm

الْحَقُّ - Assama

الْحَنِيفِيَّةُ - Al-Hanifiyah

الْأَرْضُ - Al-Ardhu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan,

maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

-

Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

-

“Lailahailallah”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI DAKWAH DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

A. Ruang Lingkup Dakwah	23
1. Konsep Dakwah	23
2. Unsur-unsur Dakwah	26
3. Macam-Macam Dakwah	28
4. Level Dakwah	29
5. Metode Dakwah	31
6. Metode <i>Al-Hikmah</i>	33
7. Metode <i>Al-Mauizhoh Al-Hasanah</i>	43

8. Metode <i>Mujadalah Billati Hiya Ahsan</i>	44
B. Pengembangan Masyarakat Islam	45
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam	45
2. Konsep Pengembangan Masyarakat	46
3. Prinsip Pengembangan Masyarakat	49
4. Strategi Pengembangan Masyarakat	51
5. Urgensi Dakwah Pengembangan Masyarakat	52
6. Tahapan Pengembangan Masyarakat Islam	54
 BAB III BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA	
A. Kelahiran Sunan Kalijaga	56
B. Masa Kecil dan Masa Remaja Sunan Kalijaga	59
C. Silsilah Keluarga Sunan Kalijaga	61
D. Latar Belakang Pendidikan Islam Sunan Kalijaga	64
E. Sifat dan Karakter Sunan Kalijaga	65
F. Sunan Kalijaga Diangkat Menjadi Wali	69
G. Perjalanan Dakwah Sunan Kalijaga	71
H. Metode Dakwah <i>Bil-Hikmah</i> Sunan Kalijaga	74
I. Karya dan Jasa Sunan Kalijaga	98
 BAB IV ANALISIS DAKWAH <i>BIL-HIKMAH</i> SUNAN KALIJAGA DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM	
A. Dakwah <i>Bil-Hikmah</i> Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam	136
B. Hasil Dakwah <i>Bil-Hikmah</i> Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam	178
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	201
B. Saran-saran	203
 DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Persoalan dakwah yang sedang dihadapi saat ini adalah tantangan dakwah yang semakin kompleks, baik dari kegiatan masyarakat multikultural yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan dakwah yang bersifat internal tersebut seperti masuknya berbagai pemahaman, ajaran dan aliran baru yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama Islam. Sehingga terjadi benturan antara ideologis, kultural, dan struktural yang berdampak pada lemahnya *amar ma'ruf nahi munkar*.³ Sedangkan tantangan dakwah yang bersifat external seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin transparan dalam bentuk pornografi dan pornoaksi karena didukung oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi seperti televisi, DVD/VCD, jaringan internet, *hand phone* dengan fasilitas canggih dan sebagainya. Demoralisasi itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam. Akibatnya masyarakat mengalami apa yang disebut dengan pendangkalan budaya moral dan kehilangan rasa malu serta menjerat semakin banyak generasi muda dan remaja yang kehilangan jati diri, krisis iman dan ilmu hingga mereka mengalami kehampaan spiritual.⁴

Terjadinya ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang tidak boleh dibiarkan lewat begitu saja. Umat Islam harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat aqidah yang berpadukan ilmu

³ Nuhidayat Muh. Said, "Dakwah dan Problematika Umat Islam" dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013 : 1 – 23, UIN Alauddin Makassar, hlm. 2

⁴ Aminudin, "Dakwah dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern" dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 8, No. 1, Mei 2015, IAIN Kendari, hlm. 15-16

dan teknologi. Tidak sedikit umat yang telah menjadi korban dari efek globalisasi informasi yang membuat identitas keislamannya mengalami pengaburan dan masa depan generasi muda semakin suram. Jika umat Islam terlena oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, maka secara perlahan akan meninggalkan ajaran agama. Dengan demikian akan terjadi kehampaan spiritual berupa problem akhlak dan akidah yang justru merusak kepribadian setiap umat manusia dan efek dari kemajuan arus globalisasi ini dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat seperti tingkat kemiskinan dan kesengsaraan umat Islam semakin meningkat, yang berakibat bagi timbulnya berbagai problem sosial dan keagamaan. Ekses yang sangat mendasar dari problema tersebut adalah timbulnya pendangkalan iman, sebagaimana disinyalir dalam sebuah ungkapan “ Hampir Saja kefakiran itu menjadi kekafiran”.⁵

Menghadapi berbagai macam-macam serbuan nilai, keagamaan, pilihan hidup dan sejumlah janji-janji kenikmatan duniawi, dakwah diharapkan bisa menjadi suluh dengan fungsi mengimbangi dan pemberi arah dalam kehidupan umat. Kenyataan ini menyadarkan kita untuk segera berbenah memperbaiki dan meningkatkan kualitas para pelaku dakwah, baik dari segi manajerial dakwah, kualitas intelektual maupun kesalehan pelaku dakwah agar dapat berperan lebih baik lagi dalam melayani dan menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat.⁶

Pada era informasi dan globalisasi ini, apabila dakwah dilakukan dengan cara kekerasan dan pemaksaan maka akan mengganggu proses dakwah itu sendiri bahkan dapat menimbulkan respon negatif hingga mad'u terprofokasi untuk melakukan perbuatan yang hirarkis. Sehingga penggunaan media modern yang bijak dapat menjadi solusi terbaik bagi para da'i dalam melaksanakan dakwah

⁵ Waryono Abdul Ghofur, “*Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru*” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.2, Juli - Desember 2014, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 243

⁶ Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstua; Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umatl*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 1

dengan memahami kondisi mad'u yang menjadi pihak penerima materi dakwah agar mereka mau mengikuti dan mudah menerima pesan dakwah yang disampaikan. Selain pemahaman terhadap kondisi mad'u, dai juga harus memperhatikan keadaan lingkungan dan perkembangan budaya yang sedang berlangsung.⁷ Urgensitas dakwah *bil-hikmah* ini mengharuskan dai untuk memperhatikan keadaan dan kondisi berfikir *mad'u* yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi. Karena hikmah selalu memperhatikan realitas yang sedang terjadi baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis maupun sosial. Disamping itu, karena hikmah adalah induk dari segala metode dan pendekatan dakwah yang intinya menekankan atas pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini mengandung arti pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah.⁸ Sebagaimana Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Seungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk”.
Q.S. (An-Nahl [16]:125⁹

⁷ Asep Muhyidin, Agus Ahmad Safe'I, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 124

⁸ Hasan Bastomi, “Dakwah Bil-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 2. 2017, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hlm. 347

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 281

Ayat ini menjelaskan tentang adanya perintah dakwah kepada Nabi Muhammad SAW, sekurang-kurangnya ada tiga cara atau metode dalam dakwah, yaitu *metode hikmah*, *metode mau'izhah* dan *metode mujadalah*. Ketiga metode ini dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang da'i atau da'iyah dalam medan dakwahnya. Tentu dakwah *bil-hikmah* berbeda dengan dakwah yang lain, bahkan ditempatkan pada urutan pertama karena arti hikmah mencakup kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual. Dengan modal *hikmah* da'i akan memiliki kecerdasan dalam berdakwah, rasa simpatik akan mampu menarik lingkungan ke dalam ajakannya. Wawasan yang luas akan memberikan pemahaman kepada mad'u, kepribadian yang mulia akan memancarkan kewibawaan bagi da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ

مَنَازِلَهُمْ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: "Dari Aisyah ra., beliau berkata Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya" (HR. Abu Daud)¹⁰

Hadits ini menjelaskan tentang makna *hikmah* dengan menempatkan manusia sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan Allah. Di saat terjun ke sebuah komunitas, atau melakukan kontak dengan seorang mad'u, da'i yang baik harus mempelajari terlebih dahulu data riil tentang komunitas atau pribadi yang bersangkutan. Agar da'i mudah mengenal strata mad'u dan mudah mengetahui kondisi psikologis mad'u. Dengan demikian, dakwah Islam mencoba untuk meyakinkan manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Aktivitas dakwah tersebut tentunya

¹⁰ Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim dalam Muqaddimah Kitabnya*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1419/1998, cet. 1.

dilakukan melalui pemindahan satu situasi yang mengandung nilai kehidupan bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami dengan *al-'adil* (keadilan), *al-haqq* (kebeneran), *al-hikm* (ketabahan), *al-'ilm* (pengetahuan), dan *an-Nubuwwah* (kenabian) yang melahirkan sebuah kebijaksanaan (*hikmah*) berupa kebaikan tanpa adanya larangan dan ancaman.¹¹

Tercatat di dalam lembar sejarah bahwa ajaran agama Islam masuk ke Indonesia terutama Jawa bukan dengan jalan peperangan atau penaklukan oleh bangsa lain. Justru agama Islam dibawa oleh Wali Sembilan atau sering menyebutnya dengan istilah Walisongo dengan tata ajaran yang halus dan mampu menarik simpati masyarakat Jawa.¹² Ada beberapa pendapat mengenai Walisongo yaitu *Pertama*, menurut pendapat Moh. Adnan menyatakan bahwa Walisongo bermakna wali yang mulia (*tsana'*) dan kata *tsana'* berasal dari bahasa arab yang berarti mulia yang semakna dengan *mahmud* yang berarti terpuji. *Kedua*, menurut pendapat R. Tarjono menyatakan bahwa Walisongo bermakna pemimpin di suatu tempat (*sana*) dan kata *sana* (*sono*) berarti suatu tempat, daerah atau wilayah. *Ketiga*, menurut pendapat lain menyatakan bahwa Walisongo adalah sebuah nama bagi organisasi dakwah, dewan dakwah, dewan muballigh, dewan ulama, majlis para wali, atau lembaga dakwah.¹³ Para anggota Waliosongo tersebut antara lain: Raden Rahmad (Sunan Ampel), Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga), Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri), Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim).¹⁴

Walisongo berdakwah di Jawa dan salah satu diantaranya adalah Sunan Kalijaga memiliki nama asli Raden Mas Syahid yang berdakwah di sekitar Jawa

¹¹ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 76

¹² Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), hlm. 1

¹³ Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*, (Sukoharjo: Al-Wafi, 2015), hlm. 69-74

¹⁴ B.Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan: Pustaka IMA N, 2017), hlm. 17

Tengah. Sunan Kalijaga merupakan putra dari Temenggung Wilatikta (Bupati Kadipaten Tuban). Sunan Kalijaga mendakwahkan ajaran agama Islam dengan menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya yang berkembang seperti nilai akidah (keyakinan), syari'ah (keislaman), dan Akhlak (akhlakul karimah) melalui sarana dan media yang ada. Salah satunya adalah dengan menciptakan cerita-cerita falsafah Islam berupa suluk linglung. Suluk Linglung adalah salah satu karya Sunan Kalijaga yang memuat beberapa kisah perjalanan spiritualnya yang bernama pena Syekh Malaya dalam mencari kebenaran sejati. Pada awal penyebaran agama Islam di pulau Jawa, masyarakat Jawa menganut agama Hindu dan Budha serta ajaran animisme dan dinamisme. Sudah berabad-abad lamanya masyarakat Jawa memeluk agama Hindu dan Budha serta ajaran animisme dan dinamisme sehingga mengakibatkan ajaran agama tersebut mengakar kuat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat orang Jawa. Hal inilah yang kemudian membuat Sunan Kalijaga berfikir bagaimana caranya agar orang Jawa bersedia berpindah keyakinan dan bersedia memeluk agama Islam tanpa paksaan dan dengan kesadaran masing - masing. Tentu hal ini membutuhkan cara khusus agar agama Islam segera tersebar di pulau Jawa.¹⁵

Landasan dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah bersikap pluralis positif artinya Sunan Kalijaga tidak hanya mengakui dan membiarkan berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat seperti sisa warisan Hindu-Budha yang tetap bertahan. Tetapi Sunan Kalijaga juga turut menjaga warisan-warisan tradisi tersebut dengan dakwah *bil-hikmah* artinya berdakwah dengan cara menghargai tradisi dan kebudayaan masyarakat Jawa seperti tradisi membakar kemenyan untuk meyajikan bukti pada lelembut (makhluk-makhluk halus seperti jin dan setan) dengan penuh santun, ramah, dan tidak melakukan penolakan keras terlebih dahulu selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam kemudian berupaya melakukan modifikasi dan akulturasi agar tradisi tersebut selaras dengan ajaran

¹⁵ Mudzirin Yusuf et al. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 15

Islam yang didakwahnya secara bertahap menjadi tradisi pemberian *shadaqoh* kepada fakir miskin. Sehingga dengan cara dakwah seperti itu terasa lebih aman, damai, tentram dan sejahtera untuk masyarakat Jawa.¹⁶ Diantara bentuk dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga adalah beliau dikenal sebagai orang yang menciptakan baju “takwa” yang namanya diambil dari bahasa Arab, yaitu “taqwa” yang memiliki arti taat dan berbakti kepada Allah SWT. Sunan Kalijaga berharap siapapun yang memakainya akan selalu taat dan berbakti kepada Allah. Kemudian beliau juga menciptakan ukiran wayang kulit yang unik dengan menggunakan cat yang dipipih, kulitnya terbuat dari kulit kerbau atau sapi, merefleksikan manusia atau makhluk hidup yang digambarkan hanya sebatas simbol saja agar tidak menyalahi hukum Islam dan cerita wayangnya banyak yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat Jawa.¹⁷

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merasa sangat tertarik dan berminat untuk mengadakan studi secara mendalam tentang dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam sebagai objek kajian utama dalam penelitian. Karena bentuk kegiatan dakwah *bil-hikmah* dalam proses pelaksanaannya mengandung prinsip keadilan (*al-'adl*) sebagaimana pengembangan masyarakat yang selalu mengedepankan prinsip keadilan. Terutama urgensi perspektif pengembangan masyarakat Islam ini yang mengandung misi profetik, yakni sebuah upaya mewujudkan Islam dengan cara atau jalan menjadikan Islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif-emansipatoris. Adapun misi profetik itu dilakukan mulai dari pembangunan yang paling mendasar, yakni membangun komunitas yang berlandaskan tauhid untuk menjaga dan meningkatkan sisi moralitas dan spiritualitas masyarakat sebelum ikut mendorong aksi pembangunan aspek material masyarakat. Karena perspektif pengembangan masyarakat Islam ini juga

¹⁶ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 52-75

¹⁷ Nur Hargianto, *Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 4

memiliki hubungan mutualisme dengan dakwah *bil-hikmah* sebagai paradigma dakwah pengembangan masyarakat. Yang mana keduanya sama-sama berkontribusi dalam memperbaiki paham masyarakat bahwa sejatinya dakwah itu tidak hanya pidato (*tabligh*) melainkan juga transformasi sosial dan kultural untuk membangun masyarakat menuju kualitas “*khoiru ummah*” yang sesuai dengan kaidah atau prinsip “*ilaa sabiili robbika*”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam?
2. Bagaimana hasil dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan adanya rumusan masalah dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam.
2. Untuk mengetahui hasil dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan bertambah pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan informasi khazanah keilmuan Islam bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yaitu di bidang mata kuliah Ilmu Dakwah dan Metode Dakwah sebagai disiplin ilmu terutama tentang dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif

pengembangan masyarakat Islam. Dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam kegiatan dakwah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi para da'i pengembang masyarakat yang aktif di bidang sosial budaya dan sosial agama. Serta dapat dijadikan kajian keilmuan baru bagi para pelajar muslim khususnya para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi agar dapat mempraktekan dan mengaplikasikan dakwah *bil-hikmah* dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga sebagai anggota Walisongo.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, peneliti merujuk pada beberapa karya skripsi yang sudah ada sebelumnya yang dilakukan oleh pihak lain. Bahan rujukan ini untuk menghindari adanya anggapan terjadinya plagiasi tertentu, Maka perlu adanya pengkajian terhadap karya-karya yang berkaitan tentang dakwah *bil-hikmah* dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam seperti sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Novitasari dalam skripsi yang berjudul “Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga”. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018. Bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islamnya di Pulau Jawa dan untuk mengetahui dampak penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga bagi kehidupan masyarakat di Pulau Jawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan sifat penelitian ini adalah penelitian sejarah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode pustaka. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan metode historis dan deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah dengan pendekatan kultural

yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu Sunan Kalijaga merupakan seorang Da'i sekaligus budayawan dimana dalam penyampaian dakwahnya Sunan Kalijaga memanfaatkan budaya masyarakat setempat dengan mensipkan unsur-unsur Islam ke dalamnya. Keunikan dakwah kultural yang di gunakan oleh Sunan Kalijaga dalam medakwahkan Islam dengan menggunakan media wayang, tembang, gerebeg dan sekaten terbukti efektif dapat membuat masyarakat memeluk agama Islam secara sukarela tanpa ada unsur paksaan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Much Aulia Esa Setyawan dalam skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2016. Bertujuan untuk mengetahui keunikan cara penyebaran nilai-nilai luhur yang dilakukan Sunan Kalijaga di pulau Jawa dan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga serta relevansi ajarannya di era globalisasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografis dan sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) dan teknik wawancara mendalam. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan nilai-nilai luhur Sunan Kalijaga terlihat pada kemampuannya dalam menggunakan media dakwah Islam seperti seni suara/tembang, menjadi dalang, ahli tata kota, membuat gamelan, kenthongan, bedug dan sebagainya. Konsep pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga bersamaan dengan berdakwah menyebarkan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dan relevansi ajarannya di era globalisasi ini adalah ajaran tasawuf akhlaki yang menekankan pembentukan akhlak seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Sendi Satriyo Munif dalam skripsi yang berjudul “Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*”. Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2015. Bertujuan untuk mengetahui corak monoteisme dalam *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga

dan untuk mengetahui penamaan Tuhan di dalam *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan sifat penelitian ini adalah penelitian sejarah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode pustaka. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan metode hermeneutika (penafsiran). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corak monoteisme Sunan Kalijaga selaras dengan konsep monoteisme yang dinyatakan oleh Schuon, Nicholshon, Nurchoish majid (dengan konsep *Hanif* dan *Kalimatun Sawa*), jadi Tuhan di dalam suluk linglung tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata yang manusia miliki sehingga Tuhan hanya dipahami oleh manusia dengan bahasa manusia dari zaman dahulu hingga sekarang (*tan kino kinayangan*). Kemudian penamaan Tuhan dalam *suluk linglung* juga sesuai dengan konsep monoteisme dan ada hubungan dengan konsep seperti: konsep Nicholshon, Schuon, Nurcholish Madjid, dan konsep monoteisme dalam Agama Besar seperti Hindu, Budha, Yahudi, Kristen (Nasrani) dan Islam.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Shanti Sastra Manggala dalam skripsi yang berjudul “Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Surowiti, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik”. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya 2015. Bertujuan untuk mengetahui gambaran umum petilasan desa Surowiti, untuk mengetahui peran Sunan Kalijaga dalam penyebaran Islam di desa Surowiti dan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap peziarah desa Surowiti. Jenis Penelitian ini adalah penelitian etnografis dan sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan metode hermeneutika (penafsiran) dan histiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran petilasan Sunan Kalijaga di desa Surowiti berupa Goa Langsuh, Pring Silir, Masjid Raden Syahid, bedug, dan masyarakat diajarkan puasa Senin dan Kamis. Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam dengan cara dakwah dan kesenian wayang. Dan pandangan masyarakat terhadap ziarah yaitu masyarakat sangat pro dengan adanya ziarah ke

makam-makam pejuang Islam dikarenakan sejak zaman nabi sudah dianjurkan untuk berkunjung ke makam untuk mendoakan para pejuang Islam.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Solikin, Syaiful M. dan Wakidi dalam jurnal yang berjudul “Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unila Lampung 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah Sunan Kalijaga melalui pendekatan budaya dalam proses Islamisasi di Jawa terdapat 3 wujud kebudayaan yaitu *Pertama*, Dalam bentuk ide, Islamisasi dengan pemanfaatan kebudayaan dalam bentuk ide ini dapat dijumpai pada lakon wayang kulit. Lakon wayang kulit sebelumnya bersumber pada pakem cerita Ramayana dan Mahabharata, untuk kepentingan dakwah oleh Sunan Kalijaga kemudian diberi warna Islam, sehingga muncul lakon-lakon pewayangan seperti *Jimat Kalimasada* dan *Dewa Ruci*, serta munculnya tokoh-tokoh baru pewayangan yang disebut dengan *Punakawan*. Pemanfaatan kebudayaan dalam bentuk ide lainnya dapat dijumpai pada makna-makna yang terkandung dalam *suluk*, seperti *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dan *Dhandanggula*. *Kedua*, Dalam bentuk laku atau aktivitas, pemanfaatan kebudayaan dapat dilihat dari adanya upacara-upacara seperti *Garebeg*, tembang-tembang Jawa (*Lir-ilir* dan *Gundul-Gundul Pacul*), *selamatan* ataupun *kenduri*. *Ketiga*, Dalam bentuk materi atau fisik yang berhasil diciptakan maupun dalam bentuk pengakomodiran budaya. Diantaranya adalah Tata Kota dan bentuk fisik wayang. Setelah mendapatkan pengaruh Islam Tata Kota di Jawa pun tersusun secara teratur dan lebih bercorak Islam, hal ini dapat dilihat dari adanya bangunan-bangunan seperti Masjid, alun-alun dan adanya pohon beringin yang selalu dapat dijumpai dalam susunan Tata Kota di Jawa.

Penelitian-penelitian diatas menunjukkan adanya kesamaan kajian tentang konsep dakwah, konsep pengembangan masyarakat Islam, metode dakwah Walisongo dan khususnya Sunan Kalijaga namun konsep, variable, dan objeknya berbeda. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam. Pada

perkembangannya, penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti lain. Karena sejauh penelusuran peneliti belum menemukan hasil penelitian yang membahas penelitian ini.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu kualitatif studi kepustakaan (*Library Research*).¹⁸ Maksudnya sebagai prosedur penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dan mempelajarinya.¹⁹ Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada diperpustakaan seperti dokumen, buku-buku, majalah, kisah-kisah, sejarah, dan sebagainya.²⁰ *Library Research is the one of research that execute in Library for procuring research material (journals, books, specialist collections, etc) and for facilitating easy acces and discovery of research material.*²¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang melakukan kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan secara kritis terhadap masa lampau dan menimbang secara cukup teliti, dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan sejarah.

¹⁸ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Fak. Psikologi, UGM, 1987), Jilid 1, hlm. 45

²⁰ Abdi Mirzaqon T. dan Budi Purwoko, *Library Research Of The Basic Theory and Practice Of Expressive Writing Counseling*” dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan* 2017, Universitas Negeri Surabaya, hlm. 3

²¹ A RIN and RLUK report, *The Value of Libraries for Research and Researchers*, (London: Research Libraries UK, 2011), hlm. 15-16

Tujuan dari metode penelitian sejarah ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta, dan menarik kesimpulan secara tepat.^{22 23} Maka pendekatan historis pada skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam.

2. Definisi Konseptual dan Operasional

a) Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Ada beberapa konseptual dalam penelitian ini, yaitu:

1) Dakwah *Bil-Hikmah*

Secara konseptual kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya *دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ* yang berarti seruan, panggilan, ajakan, doa, undangan, dan permintaan.²⁴ Dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak (mendorong) manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan yang buruk agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan kata *al-Hikmah* juga berasal dari bahasa Arab yang akar katanya *حَكَمَ - يَحْكُم - حُكْمًا - حِكْمَةً* yang berarti mencegah, menghindari, mengetahui yang benar (kebijaksanaan).²⁵

²² Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 88

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 48

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 127

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 106-107

Hikmah adalah perkataan yang benar dan pasti, ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran.

Dari penjelasan konseptual di atas dapat dipahami bahwa dakwah *bil-hikmah* adalah sebuah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan metode dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Bisa juga dikatakan sebagai kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.²⁶

2) Sunan Kalijaga

Secara konseptual kata Sunan kependekan dari kata *susuhunan* atau *sinuhun* yang biasa dinisbatkan bagi para raja atau penguasa pemerintahan daerah di Jawa. Salah satu contohnya adalah Sunan Kalijaga sebagai negarawan, budayawan dan penasehat (ulama) raja-raja di Jawa. Istilah *sunan* baru digunakan untuk menyebut para wali setelah wafatnya mereka. Sebutan ini bersifat kompromis yang digunakan untuk memuliakan ulama agar sesuai dengan kemuliaan para raja.²⁷

Sedangkan Asal-usul nama Kalijaga terdapat berbagai pendapat. Diantaranya nama Kalijaga itu berasal dari bahasa Arab yaitu "Qodli Zaka" yang berarti Hakim Suci atau Penghulu Suci. Pendapat lain menyatakan bahwa nama Kalijaga berasal dari bahasa China yaitu "Oei Sam Ik" kemudian diucapkan menurut lida Jawa menjadi Said. Kemudian ada pendapat lain menyatakan bahwa nama Kalijaga berasal dari kata *Kali* dan *Jogo*. Arti kata *kali* adalah sungai yang airnya mengalir, sementara *jogo* artinya menjaga. Sehingga Sunan Kalijaga adalah Sunan yang pernah menjaga aliran air di sungai.²⁸

²⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 11

²⁷ Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*, (Sukoharjo: Al-Wafi, 2015), hlm. 73-74

²⁸ Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*, hlm. 108-109

3) Pengembangan Masyarakat Islam

Secara Konseptual kata pengembangan berasal dari bahasa Inggris “*Development*” yang artinya pengembangan, pembangunan, dan pertumbuhan. Kata pengembangan juga berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan, membina, dan meningkatkan kualitas.²⁹

Kata masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Society or Community*” yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri juga berasal dari bahasa Arab yaitu “*Syaraka*” yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependent (saling bergantung satu sama lain) yang mana umumnya masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang teratur.³⁰

Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa Arab yang akar katanya yaitu

سَلَامَةٌ - يَسْلَمُ - سَلِمَ yang berarti selamat, dari kata ini terbentuk kata

أَسْلَمَ - يُسْلِمُ - إِسْلَامًا yang berarti menyerahkan diri, beragama Islam, atau tunduk dan patuh. Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Dari penjelasan konseptual di atas dapat dipahami bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sebuah proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi kerjasama yang setara dan dilaksanakan sesuai dengan

²⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 179

³⁰ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 189

ajaran Islam untuk menjaga sisi moralitas dan meningkatkan sisi spiritualitas.

b) Definisi Operasional

Definisi (batasan) operasional merupakan penjelasan praktis atas masing-masing variabel yang diteliti, yang menggambarkan indikator-indikator yang bisa dioperasionalkan dalam bentuk instrumen-instrumen yang dapat digunakan mengukur gejala atau fenomena yang diteliti. Ada beberapa konseptual dalam penelitian ini, yaitu:

1) Dakwah *Bil-Hikmah*

Secara operasional dakwah *bil-Hikmah* merupakan sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah dan menunjukkan metode dakwah praktis bagi para da'i yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajar manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Misalnya kepaiawaian da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, berbuat manfaat dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya.³¹

Adapun indikator-indikator dakwah *bil-hikmah* muncul dalam berbagai bentuk, meliputi: : (a) Mengenal Strata Mad'u, (b) Kapan harus bicara, kapan harus diam, (c) Mencari titik temu, (d) Toleran tanpa kehilangan *sibghah*, (e) Memilih kata yang tepat, (f) Cara berpisah, g) *Uswatun Hasanah*, (h) *Lisanul Hal*.³²

2) Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari anggota Wali sembilan (Wali Sanga) angkatan IV (1463 M – 1466 M) dengan menggantikan Syekh

³¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm12-13

³² M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 14

Subakir yang kembali ke Persia. Dia adalah seorang tokoh sentral dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa khususnya di Jawa Tengah sebagai tugas dakwah Sunan Kalijaga atas perintah Ketua Dewan Dakwah (Walisongo) Sunan Ampel. Dia terkenal karena berjiwa besar, toleran, berpengetahuan luas dan dalam, serta berpandangan tajam. Dia juga seorang pujangga. Dia adalah gabungan ulama dan budayawan.³³

Berdasarkan tinjauan teori ini di atas, maka indikator-indikator yang berhubungan dengan Sunan Kalijaga, yaitu Tahun 1463 M dijadikan sebagai tahun awal penelitian karena pada tahun ini Sunan Kalijaga diangkat menjadi anggota Walisongo menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia. Sedangkan tahun 1580 M dijadikan akhir penelitian karena pada tahun ini Sunan Kalijaga meninggal dunia. Hal ini didukung dengan beliau pernah hidup dalam 4 masa pemerintahan. *Pertama*, saat era Majapahit dan runtuh tahun 1478 M. *Kedua*, saat era Kesultanan Demak tahun 1478 M – 1546 M. *Ketiga*, pada era Kesultanan Pajang tahun 1560 M – 1568 M. *Keempat*, awal pemerintahan Mataram Islam (1580-an).

3) Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat Islam merupakan merupakan model empiris dan aksi sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang dititik-tekanan kepada model pemecahan masalah umat sebagai upaya membangkitkan potensi dasar umat Islam, baik dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi ataupun lingkungan sesuai dengan konsep dan ajaran Islam. Memang secara mendasar dapat dikemukakan bahwa model pengembangan masyarakat Islam ini menunjuk kepada model pemberdayaan tiga potensi dasar manusia, yaitu potensi fisik, potensi akal dan potensi kalbu. Nanich menyatakan terdapat tiga kompleks

³³ Wiwoho B, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 24

pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, yaitu pemberdayaan dalam tatanan rohaniyah, intelektual, dan ekonomi. Namun, definisi operasional pengembangan masyarakat Islam yang dimaksud pada penelitian ini adalah wujud dari kegiatan dakwah sebagai wahana sosialisasi Islam dalam proses pembangunan moral, spiritual dan intelektual untuk mewujudkan masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) yang ditopang oleh pribadi yang terbaik (*khairul bariyah*).³⁴

Berdasarkan tinjauan teori di atas, maka indikator-indikator pengembangan masyarakat Islam, meliputi: (a) Menanamkan rasa persaudaraan, (b) mengakui adanya persamaan dihadapan Allah, (b) memiliki sifat toleransi dan *tasamuh*, d). menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar*, (e) mengambil keputusan dengan cara musyawarah, (f) mengedepankan keadilan sosial, (g) berusaha untuk saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan, yang ditopang oleh tiga rukun agama, yaitu iman, islam, dan ihsan sebagai pondasi dalam mewujudkan masyarakat secara ideal dalam rangka mewujudkan *Baldatun Thayyibatun warabbun Ghafur* (negeri yang baik yang berada dalam ridla Allah).³⁵

3. Sumber dan Jenis Data

Data primer adalah data utama atau pokok dalam penelitian yang berupa sumber dokumentasi yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa tersebut. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, disamping itu penulis memperoleh data-data dari buku-buku yang berhubungan dengan Sunan Kalijaga yang meliputi:

- a) Buku *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, karya Purwadi

³⁴ Hasan Bastomi, "Dakwah Bil-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 2. 2017, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hlm. 356

³⁵ Mukhlis Aliyuddin, "Pengembangan masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 787

- b) Buku *Hidup & Laku Spiritual Sunan Kalijaga*, karya Purwadi dan Siti Maziyah
- c) Buku *Sunan Kalijaga Biografi Sejarah Kearifan Peninggalan dan Pengaruh-Pengaruhnya*, karya Yudi Hadinata
- d) Buku *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, karya Rusydie Anwar
- e) Buku *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, karya Achmad Chodimin
- f) Buku *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*, karya Munawar J. Khaelany
- g) Buku *Sufisme Sunan Kalijaga*, karya Purwadi
- h) Buku *Sunan Kalijaga*, karya Umar Hisyam
- i) Buku *Sunan Kalijaga*, karya Nur Hargianto
- j) Buku *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, karya Jhony Hadi Saputra
- k) Buku *Sunan Kalijaga Berdakwah Dengan Seni*, karya Arman Arroisi
- l) Buku *Sunan Kalijaga: Waliyullah Tanah Jawi*, karya Hariwijaya M

Sedangkan data sekundernya adalah data lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.³⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis seperti data buku:

- a) Buku *Sejarah Lengkap Wali Sanga: Masa Kecil, Dewasa Hingga Akhir Hayatnya*, karya Masykur Arif
- b) Buku *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, karya Zulham Farobi
- c) Buku *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, karya Purwadi dan Enis Niken
- d) Buku *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*, karya Rachmad Abdullah
- e) Buku *Metode Dakwah Walisongo*, karya Nur Amin Fattah

³⁶ Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 91

- f) Buku *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, karya Widji Saksono
 - g) Buku *Atlas Walisongo*, karya Agus Sunyoto
 - h) Buku *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, karya Moh. Ali Aziz, *et.al*
 - i) Buku *Metode Dakwah*, karya M.Munir
 - j) Buku *Ilmu Dakwah*, karya Aminuddin Sanwar
 - k) Buku *Community Development*, karya Jim Ife dan Frank Tesoriero
 - l) Jurnal *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, karya Sholikhin, *et.al*
 - m) Jurnal *Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga*, karya Supriyanto
 - n) Jurnal *Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa Oleh Sunan Kalijaga Melalui Media Wayang Kulit*, karya Yon Machmudi
 - o) Jurnal *Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580*, karya Miftakhurrahman Hafidz, *et.al*
4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan mencari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari dokumen-dokumen, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan buku-buku yang dapat menunjang dan berhubungan dengan penelitian ini khususnya yang berisi tentang Sunan Kalijaga.³⁷ Adapun prosedur dalam teknik pengumpulan data ini, yaitu:

- a) Menentukan data yang digunakan dalam proses penelitian.
- b) Membaca, memahami dan menulis sumber data yang akan diteliti.
- c) Menganalisis data kemudian disusun berdasarkan masalah yang diteliti.³⁸

³⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Cipta Rineka, 1991), hlm. 31

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 32

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif analisis artinya setelah data diteliti dan dikaji serta dipaparkan dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis. Sehingga penulis dapat menghasilkan uraian dan indikator yang jelas dan utuh tentang dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam.

Secara sistematis langkah-langkah teknik deskriptif analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari kajian pustaka dan dokumentasi.
- b) Mengurutkan seluruh data yang telah diperoleh tersebut sesuai dengan urutan pembahasan.
- c) Melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang sudah tersusun tersebut.
- d) Menjawab rumusan masalah.³⁹

³⁹ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 60

BAB II

LANDASAN TEORI

DAKWAH DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

A. Ruang Lingkup Dakwah

1. Konsep Dakwah

Secara etimologi/lughawi menunjukkan bahwa kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yang berarti seruan, panggilan, ajakan, doa, undangan, dan permintaan. Arti kata دَعَا ini dapat bermacam-macam antara lain sebagai berikut:

دَعَا : Memanggil ia, menyeru, ia akan dia.

دَعَا صَاحِبًا : Mengajak ia akan situ sahabat.

دَعَا إِلَى وَليمة : Menjemput makan kenduri.

دَعَا لَهُ : Mendo'akan baginya, memohonkan baik baginya.

Demikian juga kata دَعْوَة mempunyai beberapa macam arti, antara lain sebagai berikut:

دعوة : ajak, mengutuk, menyumpah

دعوة : Dakwa

دعوة : Panggilan kenduri, menjemput makan

الدَعْوَةُ : الْحَيْثُ عَلَى قَصْدِهِ : الدَعَاءُ إِلَى شَيْءٍ : berarti mengajak kepada sesuatu, maksudnya mendorong untuk mengerjakannya.⁴⁰

Adapun pengertian dakwah secara terminologi ini ada beberapa yang telah mencoba untuk merumuskan istilah dakwah, antara lain sebagai berikut:

⁴⁰ Muhammad Idris Abdurrouf Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi*, (Mesir: Dar al-'Ulum, 1354 H), cet. V

a) Syeikh Ali Mahfudz

Menurutnya dalam kitab yang berjudul *هُدَايَةُ الْمُرِيدِينَ* antara lain mengatakan:

الدَّعْوَةُ : حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا

بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

*Artinya: “Mengajak (mendorong) manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan yang buruk agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.*⁴¹⁴²

b) Abu Al-Futuh al-Bayanuni

Menurutnya dalam kitab yang berjudul *الْمُدْخَلُ إِلَى عِلْمِ الدَّعْوَةِ* antara lain mengatakan:

الدَّعْوَةُ : تَبْلِيغُ الْإِسْلَامِ لِلنَّاسِ وَتَعْلِيمُهُ إِيَّاهُمْ وَتَطْيِئُهُ فِي وَقَعِ الْحَيَاةِ

*Artinya: “Menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya (thathbiq) dalam realitas kehidupan karena dakwah itu pada hakikatnya melalui tiga fase yaitu penyampaian, pembentukan, dan peminanaan”.*⁴³⁴⁴

c) M. Quraish Shihab

Menurutnya dalam buku yang berjudul “Membumikan Al-Qur’an” mengatakan bahwa:

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar

⁴¹ Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Gunung Djati, 2009), hlm. 2

⁴² Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Mesir: Dar al-‘Ulum, 1979), hlm. 17

⁴³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12

⁴⁴ Faizah dan Lalu Muhsin Effendy, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 6-7

usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju pada sasaran yang lebih luas. Dakwah harus berperan menuju pada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁵

Konsep Dakwah merupakan sebuah aktifitas menyeru atau mengajak, memohon atau berdo'a, menyembah atau beribadah yang dilakukan oleh Rasul dan para pewarisnya yang memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam beragama untuk disampaikan kepada umat manusia agar mereka dapat hidup dalam sebuah masyarakat. Sebagaimana Allah SWT Berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَأْتُمُنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah SWT, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada Tuhanmu? Dan dia telah mengambil janji (setiamu), jika kamu orang yang beriman". Q.S. (Al-Hadid [57]:8)

Pada ayat tersebut secara jelas menunjukkan bahwa kata dakwah mempunyai arti ajakan, seruan, dan panggilan. Sebagaimana Rasul telah mengajak umat manusia agar mereka beriman kepada Allah SWT.⁴⁶

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

a) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i ini bisa berbentuk secara personal, kolektif, maupun lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah. Tuhan adalah yang memanggil melalui isyarat-isyaratnya dalam Al-Qur'an. Sementara yang dipanggil untuk berdakwah adalah umat Islam sesuai kemampuan dan

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 304

⁴⁶ Al-Qur'an in word, Q.S AL-Hadid: 8

kapasitas masing-masing umat.⁴⁷ *Da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* agar *mad'u* dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan pesan dakwah yang disampaikan, baik secara lisan atau perbuatan nyata. Karena *da'i* diharapkan bisa menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.⁴⁸

b) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u dapat disebut sebagai objek dakwah, dan objek dakwah tersebut adalah manusia baik seorang atau lebih, yaitu masyarakat. Hubungan dengan seruan dakwah, objek dakwah dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu 1) sikap *mad'u* terhadap seruan dakwah, 2) antusiasnya kepada seruan dakwah, 3) kemampuan dalam memahami dan menangkap isi pesan dakwah, 4) kelompok *mad'u* berdasarkan keyakinannya.⁴⁹

c) *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dapat disebut sebagai pesan dakwah atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan dakwah tentunya *maddah* dakwah itu berupa ajaran Islam atau nilai-nilai Islam. Secara umum, *maddah* dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat pokok masalah, yaitu: masalah aqidah, masalah syariah, masalah muamalah, dan masalah akhlak.⁵⁰⁵¹

d) *Wasilah* (Media) Dakwah

⁴⁷ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4-5

⁴⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 254

⁴⁹ Wadi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 35

⁵⁰ A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 173

⁵¹ Center For Dakwah, Education, Law, Social, and Economic Studies Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 24

Wasilah dapat disebut sebagai media berupa alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah atau materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Media ini berfungsi untuk membantu dan memudahkan *da'i* dalam kegiatan berdakwah kepada umat. Dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*, seperti lisan, tulisan, lukisan, audio-visual, dan akhlak.⁵²

e) *Thariqoh/Kayfiah* (Metode) Dakwah

Thariqoh dapat disebut sebagai metode dakwah atau cara-cara dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik itu secara personal, kolektif, maupun masyarakat agar pesan-pesan dakwah tersebut dapat mudah diterima, diyakini, dan diamalkan mulai dari proses berupa persiapan, penyampaian, pemahaman, penghayatan, pengamalan/penerapan, pelestarian dan pengembangan.⁵³

f) *Atsar* (Efek) Dakwah

Atsar dapat disebut sebagai efek dakwah yang merupakan akibat dari proses penyampaian dan penerimaan pesan dakwah atau materi dakwah dalam kegiatan dakwah antara *da'i* dan *mad'u*. kemudian *atsar* ini bisa berintensitas positif dan negative, namun positif atau negatif efek dakwah itu tentu berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya dan tidak terlepas dari hubungannya.⁵⁴

3. Macam-Macam Dakwah

Menurut Samsul Munir Amin, ada beberapa macam-macam dakwah Islam, antara lain sebagai berikut:

a) Dakwah *bil Al-Lisan*

Dakwah *bil Al-Lisan* adalah sebuah cara berdakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan. Biasanya penggunaan metode dakwah ini

⁵² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 32

⁵³ Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1964), hlm. 111

⁵⁴ Wadi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 36

digunakan seperti pada kegiatan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan sebagainya. Metode ceramah ini dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di masjid ta'lim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau ceramah-ceramah pengajian.

b) Dakwah *bil Al-Hal*

Dakwah bil Al-Hal adalah sebuah cara berdakwah yang dilakukan dengan aksi atau perbuatan nyata berupa keteladan. Contohnya kegiatan pembangunan masjid atau majlis pengajian yang hasilnya dapat memberikan manfaat kepada banyak orang khususnya umat Islam sebagai objek dakwah.

c) Dakwah *bil Al-Qalam*

Dakwah bil Al-Qalam adalah sebuah cara berdakwah yang dilakukan dengan menggunakan media tulisan berdasarkan kapasitas keahlian seorang da'i terhadap mad'unya. Baik keahlian menulis di surat kabar, majalah buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai dengan dakwah bil al-qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan. Adapun bentuk dakwah bil al-qalam tersebut seperti artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubik dakwah, rubik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, dan buku-buku lainnya.⁵⁵

Berdasarkan macam-macam dakwah Islam diatas, penulis mengasumsikan bahwa ketiga macam-macam dakwah itu sangatlah penting dalam menjaga kemurnian ajaran-ajaran Islam dan meningkatkan peradaban dunia Islam yang lebih maju agar agama Islam menjadi agama yang nyata dan seluruh dunia mengakui keberadaan agama Islam.

4. Level Dakwah

a) Dakwah *Nafsiyah* (Dakwah Intra Individu)

Dakwah *Nafsiyah* adalah dakwah kepada diri sendiri (intra personal), sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 11-12

kepribadian yang islami. Dakwah *Nafsiyah* dapat dilakukan dengan cara menuntut ilmu, membaca, *muhasabah al-nafs* (intropeksi diri), taqarrub melalui dzikir kepada Allah SWT, berdo'a, *hikayah al-nafs* (memelihara pencerahan), *tazkiyyah al-nafs* (membersihkan jiwa), taubat, shalat, dan shaum (berpuasa), mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya.⁵⁶

b) Dakwah *Fardiyah*

Dakwah *Fardiyah* adalah proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah SWT yang dilakukan oleh da'i kepada perorangan (intra personal) yang dilakukan secara langsung tatap muka (*face to face*) tetapi tidak tatap muka bermedia yang bertujuan untuk memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhoi oleh Allah SWT. Tahapan dakwah fardiyah diantaranya: *Pertama, mafhum fakwah* artinya usaha seorang da'i mengenal ciri gerakan (*harakah*) seperti menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang untuk membina hubungan lebih dekat, menampilkan kecintaan dan perhatian. *Kedua, mafhum tanzimi* meliputi pengarahan (*tanzib*) berupa bimbingan seorang da'i kepada mad'u dalam rangka berdakwah kepada Allah SWT untuk membantu memahami keadaan dirinya, memahami persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya, menunjukkan dengan cara halus tentang kemampuan dan kelebihan yang dimiliki. *Ketiga, tanzif* artinya penegasan berupa da'i membantu mad'u untuk menentukan tempat dakwah yang islami serta menunjukkan kepadanya kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi posisi ini (pengelompokkan tugas).⁵⁷

c) Dakwah *Fi'ah Qalillah*

Dakwah *Fi'ah Qalillah* adalah dakwah yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u yang bersifat kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa

⁵⁶ Asep Kusnawan, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm.135

⁵⁷ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widya Pedjadjaran, 2009),

berdialog, serta respon mad'u terhadap da'i dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika. Termasuk dakwah *fi'ah qalilah* diantaranya dakwah dalam lingkungan keluarga (*usrah*), sekolah (*madrasah*), majelis ta'lim, pesantren (*ma'had*), dan pertemuan atau majelis lainnya.⁵⁸

d) Dakwah *Hizbiyah* (jama'ah)

Dakwah *Hizbiyah* adalah proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang mengidentifikasi dirinya dengan lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain diluar anggotanya. Termasuk dakwah *hizbiyah* diantaranya dakwah yang berlangsung pada kalangan organisasi NU, Muhammadiyah, Persis dan sebagainya. Tujuannya adalah sebagai upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mengarahkan mad'u pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam.⁵⁹

e) Dakwah *Ummah*

Dakwah *Ummah* adalah proses dakwah yang dilakukan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan biasanya monologis, seperti ceramah umum, atau tidak tatap muka seperti menggunakan media massa. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Ketika umat Islam dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maka dakwah Islam untuk masa depan dan sekarang akan memperoleh kemudahan.⁶⁰

f) Dakwah *Syu'ubiyyah Qabailiyyah* (dakwah antar suku, budaya, dan bangsa)

Dakwah *Syu'ubiyyah Qabailiyyah* adalah proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku antar budaya (da'i dan mad'u

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 67-68

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 67-69

⁶⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 255-256

yang berbeda suku dan budaya dalam kesatuan bangsa atau berbeda bangsa). Dakwah ini dilakukan dengan saling menghargai dan menghormati yang penuh ramah dan damai dalam masyarakat sebagai upaya menyadarkan nurani masyarakat agar mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa terbelenggu oleh latar belakang budaya formal suatu masyarakat.⁶¹

5. Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos* yang artinya cara atau jalan. Berasal dari dua kata, yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan atau cara). Sedangkan secara terminologi pengertian metode dapat diartikan sebagai sebuah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁶² Metode juga berasal dari bahasa Inggris *Method* yang berarti penataan yang sistematis, prosedur yang rapih, cara penanganan masalah secara cerdas. Sumber lain yang menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, yaitu *Methodica*, artinya ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode disebut sebagai *thariqat* dan *manhaj* yang mengandung arti tata cara. Metode dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti cara yang teratur dan sistematis untuk mencapai suatu maksud yang ditentukan.⁶³

Metode Dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah, baik personal, kolektif, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Dan diharapkan penerapan metode dakwah bisa mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari para penyampai dakwah. Ada beberapa yang menjadi karakteristik dalam metode dakwah, yaitu: *Pertama*, metode dakwah

⁶¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 18

⁶² Center For Dakwah, Education, Law, Social, and Economic Studies Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 6

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1022

merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah diterapkan. Karena metode bagian-bagian dari strategi dakwah. *Kedua*, strategi dakwah masih berupa konseptual, sedangkan metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. *Ketiga*, metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan juga dapat menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Karena setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan, metodenya berupaya untuk menggerakkan keunggulan tersebut dan berusaha untuk memperkecil kelemahannya.⁶⁴ Pada dasarnya metode dakwah yang diinginkan adalah bentuk metode yang dapat menembus sukma (hati sanubari) manusia, lahirnya sikap dan tanggapan individu terhadap ajaran Islam secara *kaffah*.⁶⁵ Dengan menggunakan sebuah metode dakwah yang dilakukan Walisongo berhasil mengaplikasikan dan merealisasikan tujaun dakwahnya terhadap masyarakat di Jawa khususnya masyarakat yang beranekaragam watak dan tingkat emosional dalam kehidupannya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Seungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk”. Q.S. (An-Nahl [16]:125)⁶⁶

⁶⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 358

⁶⁵ Maimun Yusuf, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm.

Pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menyeru dan mengajak manusia kepada Allah SWT dengan *hikmah* adalah segala sesuatu yang Allah SWT turunkan kepadanya dari Al-Kitab dan As-Sunnah. *Mauizhotul hasanah* adalah segala sesuatu yang terkandung larangan-larangan dan peristiwa yang menimpa orang-orang agar mereka senantiasa mewaspadaikan diri mereka dari siksaan Allah SWT. *Wajadilhum billati hiya ahsan* adalah berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik kelembutan, kelunakan, dan perkataan yang santun.⁶⁷

6. Metode *Al-Hikmah*

a) Pengertian *Bil-Hikmah*

Kata "*Hikmah*" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebijaksanaan. *Al-Hikmah* dapat diartikan sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian).⁶⁸ *Al-Hikmah* juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna yang mana termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman berfikir. Sebagai metode dakwah, *al-Hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.⁶⁹

Ada beberapa makna hikmah diantaranya adalah *Pertama*, sikap kebijaksanaan yang mengadung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat, dan dapat menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang. *Kedua*, energi ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan, dan penyembuhan. *Ketiga*, esensi ketaatan dan ibadah. *Keempat*, kecerdasan ilahiyah dimana dengan kecerdasan ini segala

⁶⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Darus Sunna, 2014), hlm. 169

⁶⁸ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 72

⁶⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 10

persoalan dalam kehidupan dapat diselesaikan.⁷⁰ Kata *al-hikmah* di dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk derivasinya ditemukan sebanyak 208 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarinya adalah "*hukman*" yang berarti mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman. Sedangkan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Bila dilihat dari sudut pemakaiannya, kata tersebut mengandung arti yang bermacam-macam seperti Kenabian (*Nubuwwah*), pengetahuan tentang al-Qur'an, kebijaksanaan pembicaraan dan perbuatan, pengetahuan tentang hakikat kebenaran dan perwujudannya dalam kehidupan, ilmu yang bermanfaat, ilmu amaliyah dan aktivitas yang membawa pada kemaslahatan ummat, meletakkan suatu urusan pada tempatnya yang benar, mengetahui kebenaran dan beramal dengan kebenaran, kondisi psikologis seperti ketundukan, kepasrahan, dan takut kepada Allah, sunnah Nabi dan posisi wara terhadap Allah, sikap adil sehingga pemikiran dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁷¹ Ada beberapa pendapat mengenai pengertian *al-Hikmah*, yaitu:

Pertama, menurut Muhammad Abduh menjelaskan bahwa *al-Hikmah* adalah

فَالْحِكْمَةُ هِيَ الْعِلْمُ الصَّحِيحُ الْمُحَرِّكُ لِلْإِرَادَةِ إِلَى الْعَمَلِ النَّافِعِ

Artinya: "*Hikmah adalah ilmu yang shohih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat/berguna. Menurutny juga berpendapat bahwa al-Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Al-Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna.*

⁷⁰ Agus Riyadi, *Peran Perempuan Dalam Dakwah Nabi; Studi Analisis Terhadap Peran Khadijah RA Dalam Keberhasilan Dakwah Rasulullah SAW*, (Laporan Penelitian: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang), hlm. 30

⁷¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. xii-xiii

Inilah yang kemudian diartikan sebagai meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Kedua, menurut Moh.Natsir mengatakan bahwa *al-hikmah* adalah lebih dari semata-mata ilmu karena merupakan sebuah ilmu yang sehat, yang mudah dicernakan, ilmu yang berpadu dengan rasa perisa sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna.

Ketiga, menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi menjelaskan bahwa *al-Hikmah* adalah

"بِالْحِكْمَةِ" أَي بِالْمَقَالَةِ الصَّحِيحَةِ الْمُحْكَمَةِ وَهُوَ الدَّلِيلُ الْمَوْضِعُ لِلْحَقِّ الْمُرِيدُ لِلشُّهُبَةِ

Artinya: "Dakwah bil-hikmah adalah dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebencian dan menghilangkan keraguan".

Keempat, menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya "*al-Kasyaf*", *al-hikmah* adalah perkataan yang pasti dan benar berupa dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan serta diartikan sebagai Al-Qur'an yaitu ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.

Kelima, menurut Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa pengertian *al-Hikmah* yang paling tepat seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik, yaitu sebuah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan memahami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman.

Keenam, menurut Toha Yahya Umar menjelaskan bahwa *al-hikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berusaha berfikir, menyusun, dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Ketujuh, menurut al-Ashma'i menjelaskan bahwa *al-hikmah* adalah mencegah manusia dari perbuatan yang zalim sebagai asal mula didirikannya *hukumah* (pemerintahan).

Kedelapan, menurut Ahmad bin Munir al-Muqri' al-Fayumi menjelaskan bahwa *al-Hikmah* juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul Lijam* (cambuk atau kekang kuda) yang digunakan untuk mencegah tindakan kuda. Tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Maka orang yang memiliki *hikmah* berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau mencegah dari perbuatan yang hina.⁷²

Beberapa pendapat tentang pengertian *al-hikmah* di atas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* adalah sebuah kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah, dan menyeleraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* dan merupakan sebuah kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa *al-hikmah* adalah sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

b) *Hikmah* dalam Dakwah

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Melihat adanya jurang antara kenyataan yang menimpa umat Islam, disatu sisi dengan ideal ajaran normatif Islam, disisi lain, melahirkan sejumlah keprihatinan yang pada gilirannya kelak melahirkan model-model pengembangan dan pemberdayaan umat Islam. Salah satunya adalah dakwah harus disertai

⁷² M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm 8-11

dengan kemampuan semiotic dan pencitraan (*imagology*), yaitu dengan mengorganisasikan elemen-elemen tanda sehingga ia tampak menarik dan mampu menggerakkan setiap orang untuk mampir dan masuk ke dalamnya dan mampu membuat orang yang mampir tersebut tergerak hatinya untuk mengamalkan misi dakwah, yaitu tersadar untuk melakukan *al-khair, ma'ruf* dan menjauhi *al-munkar* dalam berbagai dimenasinya. Inilah yang kemudian di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan *hikmah*.⁷³

Realitas kehidupan seorang da'i dalam berdakwah tentunya akan berhadapan dengan beragam pendapat dan warna di masyarakat. Namun dari sekian banyak perbedaan itu, sebenarnya ada titik temu di antara mereka. Kepiawaian da'i mencari titik temu dalam heterogenitas perbedaan adalah bagian dari *hikmah*. Disamping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan pada dirinya adalah bagian dari *hikmah* dalam dakwah. Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan *hikmah* insya Allah juga akan berdampak kepada para mad'unya. Sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: "Allah menganugerahkan al-Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak". Q.S. (Al-Baqarah [2]:269)

⁷³ Hasan Bastomi, "Dakwah Bil-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 2. 2017. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hlm. 358

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan *hikmah* sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut juga ingin menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan yang selalu memperhatikan realitas yang terjadi diluar, baik pada tingkat intelektual, sosial, maupun psikologis.⁷⁴ Maka dakwah *bil al-hikmah* adalah 1) dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (*akramal akramin*), 2) dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya, 3) dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi (tidak remeh-temeh) yang dihasilkan dari perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi, 4) dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan diametral antar berbagai orientasi dan 5) dakwah yang menjadi solusi bukan polusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non dakwah.⁷⁵

Kegiatan pengembangan masyarakat Islam melalui dakwah *bi al-Hikmah* terdiri dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam yang rincinannya sebagai berikut:

- 1) Penyampaian konsepsi Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan.

⁷⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 11-14

⁷⁵ M. Daud, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dan Peran Penyuluh Agama*, (Sumsel: KEMENAG, 2014), hlm. 14

- 2) Penggolongan ukhuwah Islamiyah lembaga umat dan kemasyarakatan. pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam.
- 3) Menjalin dan mewujudkan berbagai kerjasama dalam bentuk *memorandum of understanding* (MOU) dengan berbagai kekuatan masyarakat.
- 4) Riset potensi lokal dakwah, pengembangan potensi lokal dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat.
- 5) Katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat.
- 6) Konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan.
- 7) Mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam.
- 8) Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat.
- 9) Melaksanakan stabilisasi kelembagaan dan menyiapkan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.⁷⁶

Fenomena dakwah *bi al-Hikmah* tersebut dalam al-Qur'an, dapat dilakukan oleh da'i/muballigh yang memiliki hikmah, yaitu mereka yang disebut *ulil ilmi* dan *ulil albab* yang selalu bertadabbur (melakukan refleksi), tafakkur (berpikir mendalam), santun dalam sikap (*hilm*), adil dalam memutuskan dan progresif dalam kebenaran (*I'tibar*). Sehingga dalam konteks dakwah, *hikmah* bukan hanya sebuah pendekatan satu metode. Tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah; *Hikmah* bukan hanya berarti "Mengenal Strata Mad'u" akan tetapi juga "Bila Harus Bicara, Bila Harus Diam". *Hikmah* bukan hanya "Mencari Titik Temu" akan tetapi juga "Toleran yang Tanpa Kehilangan Sibghah". Bukan hanya dalam konteks "Memilih Kata yang Tepat", akan

⁷⁶ Hasan Bastomi, "Dakwah Bil-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 2. 2017. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hlm. 359

tetapi juga “Cara Berpisah”, dan akhirnya juga bahwa, Hikmah adalah “Uswatun Hasanah” serta “Lisan al-Haal”.

c) Penerapan Metode *Bil-Hikmah* dalam Dakwah

Secara teknis penerapan metode hikmah pada aspek muqaran, amsal, dan aqsam dengan spesifikasi sebagai berikut:

1) Komparatif (*Muqarran*)

Kata *Qarana*, *yuqarinu*, *muqaranan* dan *muqaranatan*

(قَارَنَ، يُقَارِنُ، مُقَارِنًا، مُقَارِنَةً), muqaran (مقارن) adalah *isim masdhar* dari

qarana (قارن), berarti menghubungkan, mengumpulkan dan

memperbandingkan, atau membedakan dua sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Dalam bahasa Inggris disebut (*comparative*) yang berarti perbandingan. Proses Perbandingan dilakukan secara sederajat dan seimbang terhadap satu pokok pembahasan atau yang dikaji dan disajikan Misalnya membandikan cara suatu komunitas dalam perilaku hidup bersih dikomperatifkan dengan perilaku komuitas lain yang berperilaku hidup bersih.

Contoh perbandingan dalam al-Qur'an dicontohkan dengan orang yang mendapat cahaya (نورا) dan orang yang masih berada pada kegelapan

(الظلمات) sebagaimana terdapat dalam surat al-An'am ayat 122, antara musyrik dengan ‘abid, serta orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, sebagaimana tercermin dalam surat al-Zumar ayat 9, selanjutnya al-Qur'an meyebutkan perbedaan antara orang yang celaka

dan orang-orang yang sentosa di akhirat kelak, al-Qur'an surat Fushshilat ayat 40.⁷⁷

2) Kisah

Kata kisah diambil dari akar bahasa Arab *قصة, يقص, قصا, صا* (*qashsha, yaqushshu, qashsha, shan*), berarti menceritakan kabar kepadanya, atau bermakna pokok menunjukkan untuk mengikuti sesuatu yang dikisahkan. Kisah dalam dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddiqi bahwa kisah memberi faedah terutama dalam menjelaskan Islam kepada masyarakat, yaitu: *pertama*, Pengajaran yang tinggi yang menjadi cermin perbandingan bagi segala ummat. Di dalamnya kita dapati akibat kesabaran. Sebagaimana sebaliknya kita dapati akibat keingkaran. *Kedua*, mengokohkan Muhammad, membuktikan kebenarannya. Muhammad adalah seorang ummy dan yang hidup dalam masyarakat yang ummy. Maka bagaimana ia dapat meriwayatkan sejarah-sejarah yang penting kalau bukan yang demikian itu dari wahyu. *Ketiga*, Memberi petunjuk kepada penyeru, jalan jalan yang harus mereka turuti dalam melaksanakan seruan dalam menghadapi kaum-kaum yang ingkar. *Keempat*, menerangkan betapa kesungguhan dan ketelitian ulul 'azmi dalam memberikan petunjuk kepada manusia.⁷⁸

3) Amsal

Amsal diambil dari akar kata *masal, misal* dan *masil* dan dalam bentuk isim, *al-matsilu, al-mitslu* dan bentuk jama'nya *amsal* sama dengan *syabah, syibh* dan *syabih*. Kata amsal dalam bahasa Indonesia dapat berarti perumpamaan atau bandingan. Menurut Al-Isfahani mengungkapkan bahwa *masal* disebut *misl* (perumpamaan), seperti dalam

⁷⁷ Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil-Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh" dalam *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, hlm 37-38. 2018, UIN Imam Bonjol Padang, hlm. 37

⁷⁸ Hasjmy A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 160

al-Qur'an *مِثْلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ* juga berarti *musyabbih* (menyerupai)

contoh dalam al-Qur'an *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* Amasal adalah suatu ungkapan yang menggambarkan sesuatu yang lain, yang ada di dalamnya titik persamaan. Dengan demikian *amsal* merupakan ungkapan yang berbentuk persamaan (analogi) atau penggambaran yang terdapat dalam al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik dengan tujuan untuk memudahkan memahami dan meresapi tujuan dari kandungan al-Qur' an.⁷⁹

4) Aqsam (Sumpah)

Bentuk kata aqsam dalam al-Quran digunakan dalam berbagai versi seperti *Al-hilf* digunakan untuk celaan terhadap orang-orang kafir (munafik) yang melanggar sumpah dan hanya satu ayat yang ditujukan untuk orang mukmin yang membatalkan sumpah dengan membayar *kufarat*. Penerapan aqsam (sumpah) dalam dakwah yang merupakan bagian dari dakwah *bil-hikmah* adalah untuk memberi isyarat kepada mubaligh agar menyesuaikan *ushlub bahasa* yang dipakai untuk masyarakat tertentu yang dalam *ilmu ma'ani* disebut *adrubul khabar al-salasilah* atau tiga macam pola penggunaan kalimat berita, yaitu:

- (1) *Ibtida`i* dimaksudkan adalah menguatkan pernyataan—meyakinkan pendengar yang berhati kosong dan tidak memiliki persepsi dan pengetahuan terhadap pernyataan hukum yang disampaikan kepadanya.
- (2) *Talabi* diartikan dengan menyampaikan pernyataan qasam dalam rangka menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sesuatu.
- (3) *Ikari* adalah qasam yang ditujukan kepada orang-orang yang mengingkari kebenaran yang disampaikan dengan cara memberikan penguatan sesuai dengan kadar keengkarannya.

⁷⁹ Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil-Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh" dalam *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, hlm 39-40. 2018, UIN Imam Bonjol Padang, hlm. 39

Manna al-Qatthan menegaskan bahwa qasam bertujuan untuk menghilangkan keraguan, menguatkan khabar celaan, melenyapkan kesalah pahaman terhadap sesuatu sebelumnya, dan untuk menegakkan argumentasi dengan cara yang paling sempurna. Qasam dalam kaitannya dengan dakwah, berfungsi sebagai penguat perkataan untuk memantapkan hati para audiens dan memperkuat kebenaran di dalam jiwanya.⁸⁰

7. Metode *Al-Mauizhoh Al-Hasanah*

Kata “Mauizhoh Hasanah” dapat diartikan sebagai kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau *muballigh*, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana supaya yang disampaikan itu mudah ditangkap, dicerna, dihayati, dan dapat diamalkan dalam kehidupannya. *Al-Mauizhoh Al-Hasanah* disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an pada surat Al-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.

⁸⁰ Said Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak, penterjemah Masykur hakim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 291

*Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal”. Q.S (Al-Imran [3]:159).*⁸¹

Pada ayat ini menjelaskan tentang betapa pentingnya metode kelembutan, sabar dan bermusyawarah dalam kegiatan dakwah yang selalu mengarah pada asas kemanusiaan yang adil dan beradab. Dan semua metode tersebut tentunya dapat mengundang perasaan yang senang dan partisipasi yang tinggi bagi mad'u.⁸²

8. Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Secara etimologi, kata “*Mujadalah*” berasal dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, meneliti.⁸³ Namun apabila ditambahkan alif dan huruf mim yang mengikuti wazan *faa 'ala*, “*jaa dala*” maka artinya menjadi berdebat, dan *mujadalah* artinya perdebatan. Al-*Mujadalah* (Al-*Hiwar*) adalah upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.⁸⁴

Secara terminologi, al-*Mujadalah* (al-*Hiwar*) adalah sebuah upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya yang bertujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁸⁵

B. Pengembangan Masyarakat Islam

1. Konsep Pengembangan Masyarakat

a) Community Development sebagai suatu proses (*tadarruj*)

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2012), hlm. 96

⁸² M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surat-Surat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 144

⁸³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 175

⁸⁴ Lembaga Kajian dan Pengembangan Dakwah Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 18-19

⁸⁵ Lembaga Kajian dan Pengembangan Dakwah Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 20

Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses, yang dipandang sebagai suatu siklus maupun paradigma yang berkesinambungan yaitu perubahan dari suatu tahap atau kondisi kepada tahap atau kondisi berikutnya menuju menuju suatu masyarakat mandiri yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan menempuh berbagai upaya bersama untuk mencapainya.

b) Community Development sebagai suatu metode (*thariqoh*)

Pengembangan masyarakat sebagai suatu metode yang terletak pada acara-cara pelaksanaan proses. Bagaimana strategi dan teknik petugas dalam menjalankan perannya untuk merubah sikap/perilaku masyarakat terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Community development sebagai metode bekerja dengan dua cara, yaitu partisipasi masyarakat dan pengorganisasian masyarakat. Metode community development ini dapat diterapkan pada proses apapun. Inilah landasan teoritis bagi eksistensi organisasi masyarakat dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib mereka. Community development sebagai suatu metode yang berfungsi untuk menggali potensi sumber daya manusia dengan memberikan bimbingan dan latihan atau keahlian tertentu serta bantuan teknis lainnya.

c) Community Development sebagai suatu program (*barnamaj*)

Sebagai program, community development merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Titik berat community development sebagai program adalah pada pencapaian tujuan organisasi. Tujuan, sasaran, kegiatan-kegiatan yang akan dicapai baik jangka panjang atau jangka pendek sangat tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat maupun kegiatan itu sendiri. Tekanan utama dalam melihat community development sebagai program adalah penyelesaian dari serangkaian kegiatan yang bisa diukur hasilnya secara kuantitas.

d) Community Development sebagai suatu gerakan/movement (*harakah*)

Community Development sebagai suatu gerakan/movement lebih ditekankan pada sejauh mana community development dapat menyadarkan warga masyarakat sehingga mereka dapat terlibat secara emosional dalam kegiatan yang telah diputuskan secara bersama. Kegiatan-kegiatan yang terorganisasi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh warga masyarakat melalui partisipasi aktif atas dasar prakarsa mereka sendiri. Namun jika prakarsa itu tidak muncul secara spontan maka dapat diterapkan berbagai teknik untuk menimbulkan dan merangsang prakarsa yang aktif terhadap kegiatan tersebut.⁸⁶

2. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam

Secara etimologi, pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan, membina dan meningkatkan kualitas.⁸⁷ Kata pengembangan berasal dari bahasa Inggris “*Development*” yang artinya pengembangan, pembangunan, dan pertumbuhan.⁸⁸ Menurut Jim Ife menggunakan kata *development* yang menunjuk pada pengembangan. Dalam bukunya *Community Development* yang diterjemahkan oleh sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid menyebutkan bahwa kata pengembangan atau pembangunan sama-sama diterjemahkan dari kata *development*.⁸⁹

Secara terminologi, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (ummah). Menurut Sudjana pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dan

⁸⁶ Muhammad Ikhsan, *Nurcholis Majid dan Pemikiran Masyarakat Madani*, (Jakarta: Paramidana, 2008), hlm. 8

⁸⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hlm. 201

⁸⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 179

⁸⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Edisi Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 206

dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dan dalam suatu kesatuan wilayah. Menurut Amrullah Ahmad seperti dikutip oleh Nanih dan Agus, menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masala ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.⁹⁰

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut dengan *Tathwirul Mujtama' Il-Islamiy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi kata “pengembangan” berarti membina dan meningkatkan kualitas. Sedangkan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan, namun secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun.⁹¹

Menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*”. Artinya proses untuk membantu orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan tindakan kolektif.⁹²

⁹⁰ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29

⁹¹ Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, (Jakarta: CSD, 2008), hlm. 33

⁹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membderdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 38

Pengembangan masyarakat Islam secara konseptual dapat diartikan sebagai sistem tindakan nyata yang ditawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam. Dan secara teknik istilah pengembangan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pemberdayaan, bahkan dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* (dapat dipertukarkan). Berarti pengembangan perilaku individu dan kolektif dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual muslim dengan orientasi pada sumber daya manusia. Dan sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim dengan orientasi pada pengembangan sistem masyarakat.⁹³

Mengacu pada konsep itu, jelas berarti pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris dan aksi sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang dititik-tekanakan kepada model pemecahan masalah umat sebagai upaya membangkitkan potensi dasar umat Islam, baik dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi ataupun lingkungan sesuai dengan konsep dan ajaran Islam. Memang secara mendasar dapat dikemukakan. Model pengembangan masyarakat Islam ini menunjuk kepada model pemberdayaan tiga potensi dasar manusia, yaitu potensi fisik, potensi akal dan potensi kalbu. Sebagaimana menurut Nanich menjelaskan bahwa terdapat tiga kompleks pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, yaitu pemberdayaan dalam tatanan rohaniyah, intelektual, dan ekonomi.⁹⁴

3. Prinsip Pengembangan Masyarakat

⁹³ Hasan Bastomi, "Dakwah Bil-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 2. 2017. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hlm. 356

⁹⁴ M. Daud, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dan Peran Penyuluh Agama*, (Sumsel: KEMENAG, 2014), hlm. 3

Berdasarkan kajian konsep dasar pengembangan masyarakat Islam, maka dalam pengembangan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu:

- a) Berorientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan tidak lagi hidup di tengah-tengah mereka. Dan adanya upaya menyadarkan dan mengingatkan terhadap persoalan-persoalan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat.
- b) Pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* (rekaya sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.⁹⁵

Di samping kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip lain yang harus terpenuhi dalam dakwah pengembanga masyarakat, sebagaimana menurut Mubyarto (2000: 9), yaitu:

- a) Prinsip kebutuhan artinya program pengembangan masyarakat Islam harus didasarkan atas dan harus memenuhi kebutuhan masyarakat baik itu kebutuhan fisik material maupun nonmaterial.
- b) Prinsip Partisipasi artinya menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan masyarakat mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya.
- c) Prinsip keterpaduan artinya mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Maka, *integrated or holistic strategy* merupakan pilihan yang tepat dalam proses pengembangan masyarakat ini.
- d) Prinsip berkelanjutan artinya menekankan bahwa pengembangan masyarakat itu harus *sustainable* yang mampu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian lahir batin masyarakat.

⁹⁵ Moh. Ali Aziz, *et.al*, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 15

- e) Prinsip Keserasian artinya program pengembangan masyarakat harus mempertimbangkan keserasian kebutuhan jasmani dan ruhaniah masyarakat.
- f) Prinsip Kemampuan Sendiri artinya menegaskan bahwa aktivitas pengembangan masyarakat disusun dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan sumber-sumber potensi yang dimiliki masyarakat.⁹⁶

Namun, Secara garis besar ada empat prinsip pengembangan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- a) Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (disinterest). Pengembangan masyarakat yang dilakukan sebagai upaya untuk merealisasikan nilai-nilai dan menguraikannya secara jelas. Pengembangan masyarakat menolak objektivitas dan kejujuran, namun berkomitmen pada masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan, dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif, dan keanekaragaman.
- b) Pengembangan masyarakat sebagai upaya mengubah yang andil dalam konflik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa, dan menindas masyarakat. Komitmen terhadap masyarakat tertindas dan miskin, memberdayakan dan mengadakan perubahan sosial yang sering kali menampakkan kesulitan bagi para aktivis pengembang masyarakat.
- c) Pengembangan masyarakat membebaskan, membuka, dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah sebuah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan, dan penindasan. Pembebasan menuntut pemberdayaan dan otonomi. Pembebasan melibatkan perjuangan, menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideology dan struktur yang sangat berkuasa.

⁹⁶ Moh. Ali Aziz, *et.al*, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* hlm. 16-18

d) Pengembangan masyarakat adalah kemampuan mengakses dalam program-program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat menempatkan program-program lokasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat mempunyai suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal, dan tertekan.⁹⁷

4. Strategi Pengembangan Masyarakat

Secara umum ada empat strategi pengembangan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

a) *The Growth Strategy*

Strategi pengembangan masyarakat ini berupa strategi pertumbuhan yang bertujuan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis. Melalui pendapatan perkapita penduduk, produktivitas pertanian, pemodal dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

b) *The Welfare Strategy*

Strategi pengembangan masyarakat ini berupa strategi kesejahteraan yang bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Yang mana disertai dengan pembangunan kultur dan budaya sehingga masyarakat tidak mengalami kebergantungan pada pemerintah artinya bisa memegang prinsip kemandirian. Dan pengembangan masyarakat akan menjadi relevan dengan segala bentuk upaya, tindakan, dan ikhtiar terhadap budaya masyarakat yang beranekaragam.

c) *The Responsitive Strategy*

Strategi pengembangan masyarakat ini berupa reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang bertujuan untuk menanggapi kebutuhan yang dihadapi dan dirumuskan oleh masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self*

⁹⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Taktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 37-40

need assistance) untuk mempermudah usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan yang berkelanjutan.

d) *The Integrated or Holistic Strategy*

Strategi pengembangan masyarakat ini berupa konsep perpaduan dari unsur-unsur pokok etika strategi pertumbuhan, kesejahteraan dan reaksi terhadap kesejahteraan yang semuanya ini menjadi jalan alternative yang terbaik. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlakukan, yaitu untuk mencapai secara stimulant tujuan-tujuan yang berkaitan langsung dengan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipatif aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.⁹⁸

5. Urgensi Dakwah Pengembangan Masyarakat

Dalam kamus besar bahasa indonesia, pengembangan masyarakat dimaknai sebagai usaha untuk membangun masyarakat dari segenap aspeknya secara bertahap dan teratur menjurus ke arah atau tujuan yang dikehendaki.⁹⁹ Jika pengertian ini dikaitkan dengan dakwah sebagai wahana sosialisasi Islam. Ada beberapa hubungan mutualisme antara dakwah dan pengembangan masyarakat, yaitu:

Pertama, dari segi tujuan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan yang memperkuat satu sama lain. Dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang ingin dicapai oleh setiap usaha pengembangan masyarakat (*community development*). Jadi, sejatinya dakwah adalah jalan untuk mengembangkan masyarakat.¹⁰⁰

⁹⁸ Moh. Ali Aziz, *et.al*, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 8-9

⁹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.632

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 243

Kedua, dari segi metode dan pendekatan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pada dasarnya membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif, baik fisik-material maupun moral-spiritual. Perspektif ini menunjukkan dakwah sebagai wahana sosialisasi Islam yang berkepentingan untuk menjaga sisi moralitas dan meningkatkan spiritualitas masyarakat sebelum ikut mendorong aksi pembangunan masyarakat dari sisi material.¹⁰¹

Urgensi dakwah pengembangan masyarakat Islam lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau retorika (*tabligh*). Aksi tersebut tidak hanya bisa berupa dakwah *bil-hal* dengan tindakan nyata dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan saja. Terkait perspektif ini, aksi tersebut juga bisa berupa dakwah *bil-hikmah* yang salah satu bentuk kegiatannya seperti *lisanul-hal* yang menunjukkan aksi tindakan nyata juga dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi masyarakat yang tercermin dalam sistem peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur masyarakatnya. Dari segi metode dakwahnya, urgensi dakwah pengembangan masyarakat mengandung misi profetik yang berusaha mewujudkan Islam dengan cara atau jalan menjadikan Islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif – emansipatoris. Adapun misi profetik tersebut dimulai dari pembangunan yang paling mendasar, yaitu membangun komunitas yang berlandaskan tauhid untuk menjaga dan meningkatkan sisi moralitas dan spiritualitas masyarakat.¹⁰²

Sedangkan dari segi pemikiran dan gerakan, urgensi dakwah pengembangan masyarakat berperan untuk memperbaiki paham masyarakat bahwa dakwah, sejatinya bukan hanya pidato (*tabligh*) melainkan juga transformasi sosial dan kultural menuju kualitas *khaira ummah*. Adapun sasaran utama dakwahnya adalah perbaikan kehidupan masyarakat dalam segala lini kehidupan dengan

¹⁰¹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 226

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 227

memanfaatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri. Sebagai gerakan sosial, dakwah pengembangan masyarakat berusaha untuk membangun dan memelihara hubungan dari mulai lapisan masyarakat bawah hingga lapisan masyarakat atas (pemerintah dan semua kekuatan politik yang ada).¹⁰³

6. Tahapan Pengembangan Masyarakat Islam

Ditinjau dari tahapan pengembangan masyarakat Islam berdasarkan pada dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Islam melalui dakwah, ada 3 tahap proses pengembangan masyarakat Islam, yaitu:

a) Tahap pembentukan masyarakat Islam (*takwin*)

Pada tahap ini dakwah dilakukan dengan *bil-hikmah* dalam bentuk *bilisan al-haal*, dengan memfokuskan target pada penanaman dan pementapan *aqidah*, *ukhuwwah*, dan *ta'awun*. Semua aspek tadi ditata menjadi instrument sosiologis melalui sosialisasi Islam Seperti menanamkan rasa persaudaraan, mengakui adanya persamaan dihadapan Allah SWT, memiliki sifat toleransi dan *tasamuh*, dan menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar*,

b) Tahap Pembinaan dan Penataan (*tanzim*)

Pada tahap ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Seperti mengambil keputusan dengan cara musyawarah dan mengedepankan keadilan sosial.

c) Tahap Kemandirian (*taudi'*)

Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri terutama secara manajerial. Apabila ketiga tahap ini selamat dilalui, maka akan muncul masyarakat Islam yang memiliki kualitas tinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa upaya dakwah bukan semata-mata proses mengenalkan

¹⁰³ Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media,2010), hlm.118

manusia kepada Tuhannya, melainkan juga sebuah proses transformasi sosial dan kultural menuju kualitas *khaira ummah*. Seperti berusaha saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan umat.¹⁰⁴¹⁰⁵

¹⁰⁴ Mubyarto, *Pengembangan Wilayah Pembangunan Pedesaan dan Otonomi Daerah Pengembangan Wilayah Pedesaan dan Kawasan Tertentu: Sebuah Kajian Eksploratif*, (Jakarta: BPPT, 2000), hlm. 33

¹⁰⁵ Ajahari, “*Pengembangan Masyarakat Islam: Anatomi, Proses, Tahapan dan Wilayah Pengembangannya*” dalam artikel mata kuliah Metodologi Islam, Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya, hlm. 98-100

BAB III

BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA

A. Kelahiran Sunan Kalijaga

Kelahiran Sunan Kalijaga merupakan sebuah misteri yang sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Sejarah memperkirakan bahwa beliau lahir tahun 1430-an karena menikah dengan putri Sunan Ampel pada usia 20-an tahun, sementara Sunan Ampel saat itu berusia 50-an tahun.¹⁰⁶ Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1450 M atau 1455 M. Berdasarkan versi Jawa, Beliau mempunyai ayah bernama Raden Sahur Tumenggung Wilatikta (Adipati Tuban) dan ibu bernama Dewi Retno Dumilah. Namun, dalam versi lain mengatakan bahwa ibunya Dewi Nawang Arum (putri Ki Ageng Tarub) yang memiliki dua orang anak, yaitu Dewi Sari dan Raden Mas Syahid. Dalam *Babad Tanah Jawi*, disebutkan bahwa Sunan Kalijaga hidup selama 150-an tahun dalam empat masa pemerintahan, yaitu:

1. Masa pemerintahan Majapahit (sebelum 1478 M) yang mana Sunan Kalijaga dikisahkan sebagai anak dari seorang adipati Tuban.
2. Masa Kesultanan Demak (1481 M-1546 M) yang mana Sunan Kalijaga digambarkan lekat dengan kehidupan para wali dan politik di kerajaan Islam tersebut.
3. Masa Kesultanan Pajang (1546 M-1568 M), yang mana Sunan Kalijaga dikaitkan dengan kisah Jaka Tingkir (salah satu muridnya)
4. Awal pemerintahan Mataram Islam (1580-an) di Yogyakarta, yang mana Sunan Kalijaga pernah berkunjung ke kerajaan tersebut.¹⁰⁷

Berdasarkan periodisasi kehidupan Sunan Kalijaga tersebut dinyatakan bahwa pada tahun 1586 M, Sunan Kalijaga menghembuskan nafas terakhirnya di usia 131 tahun. Wafatnya Sunan Kalijaga berkaitan dengan pergantian kepala

¹⁰⁶ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 281

¹⁰⁷ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 11-12

perdikan Kadilangu oleh Putranya. Jenazahnya di makamkan di Desa Kadilangu yang merupakan wilayah Kabupaten Demak. Tempat pemakaman jenazah Sunan Kalijaga itu terletak disebelah timur laut Kota Bintoro.¹⁰⁸¹⁰⁹

Nama Sunan Kalijaga sebenarnya adalah nama julukan. Sunan Kalijaga sendiri memiliki nama asli Raden Mas Syahid. Selain memiliki julukan Sunan Kalijaga, sebelumnya Raden Mas Syahid memiliki beberapa nama julukan, seperti Lokajaya, Pangeran Tuban, Syekh Malaya, Jaka Setiya, Raden Abdurrahman, dan nama julukan Sunan Kalijaga sendiri didapat setelah diangkat dalam jajaran wali sembilan, tepatnya ketika Raden Sahid menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia atau sesaat pertemuannya dengan Sunan Bonang. Nama Sunan Kalijaga juga berasal dari Desa Kalijaga yang berada di daerah Cirebon. Menurut cerita, sewaktu Sunan Kalijaga di sana sangat suka berendam atau berlama-lama duduk di tepian sungai. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa nama Sunan Kalijaga dikarenakan ia pernah bertapa di sungai sampai semak belukar tumbuh merambai raganya. Secara harfiah, nama Kalijaga menunjukkan bahwa sang sunan suka menjaga sungai. Namun secara simbolik, nama Kalijaga menunjukkan bahwa sang sunan senantiasa menjaga semua aliran (kepercayaan) yang ada di dalam masyarakat.¹¹⁰

Sunan Kalijaga lahir di Kota Tuban sebagai anak seorang Raden Sahur Tumenggung Wiatikta yang merupakan keturunan dari Ranggalawe yang hidup semasa pemerintahan Raden Wijaya di Majapahit (1293-1309) dan mati dibunuh oleh Kebo Anabrang di Kali Tambak Beras pada tahun 1295. Dengan demikian Sunan Kalijaga masih keturunan Arya Wiraraja sebagai penguasa Lumajang sesudah kemangkatan Ranggalawe puteranya itu.¹¹¹ Kota Tuban mulai dikenal saat

¹⁰⁸ Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: Muezza, 2018), hlm. 110-111

¹⁰⁹ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 30

¹¹⁰ Rachmad Abudullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*, (Sukoharjo: Al-Wafi, 2018), hlm. 108-109

¹¹¹ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, hlm. 18

buyut Sunan Kalijaga, Ranggalawe menjadi kesatria dan memberontak kerajaan Majapahit. Pemberontakan yang dilakukan Ranggalawe tersebut merupakan bentuk protes terhadap Nambi yang terpilih menjadi patih Majapahit. Meskipun demikian, Tuban akhirnya menjadi terkenal karena kepahlawanannya dan semakin terkenal sejak kewalian Sunan Kalijaga diakui oleh masyarakat.¹¹²

Menurut Tim Pustaka Jawa Timuran,¹¹³ nama Tuban diberikan oleh Rade Arya Dandang Wacana (seorang adipati). Penamaan daerah itu berasal dari kata “*metu banyu*” yang berarti keluar air. Saat itu, Rade Arya sedang membuka hutan papringan, tetapi secara tidak terduga keluar sumber air. Ajaibnya, air yang keluar sangat sejuk dan tidak asin padahal daerah itu terletak di tepi pantai utara pulau Jawa. Tuban termasuk salah satu kota pelabuhan penting yang ada sejak abad XI sampai XV. Kota tersebut juga termasuk daerah yang paling ramai di utara Jawa karena memiliki banyak penduduk Tionghoa. Oleh orang Tionghoa, Tuban disebut sebagai Duban atau Chumin.¹¹⁴

Secara geografis, Tuban merupakan wilayah pesisir pantai utara yang menyediakan persinggahan (pelabuhan) bagi kapal-kapal dagang yang akan ke Jawa, khususnya bagian timur. Secara politik, Tuban merupakan kota yang didirikan pada era kerajaan Majapahit, sehingga secara tidak langsung menjadi kota pelabuhan yang menghasilkan pajak dan berkontribusi langsung pada kekuasaan politik kerajaan tersebut. Secara sosial, Tuban merupakan pintu masuk dan keluar para pedagang dari kerajaan di wilayah Jawa bagian Timur. Dengan kata lain, Tuban menjadi kota penyambung interaksi bagi pihak luar dengan kerajaan, terutama pedagang dari Tiongkok dan Malaya. Sebagai kota penting, Tuban dipercayakan kepada Adipati Ranggalawe. Penunjukkan Ranggalawe sebagai pejabat yang menjaga keamanan Tuban memang disengaja oleh Raden

¹¹² Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 13

¹¹³ Tim Pustaka Jawatimuran, *Tuban Bumi Wali; The Spirit of Harmony*, (Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, Tanpa Tahun), hlm. 53

¹¹⁴ H.J. De Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985), hlm. 164

Wijaya, mengingat daerah Tuban sangat strategis bagi kerajaan Majapahit dan Ranggalawe merupakan salah satu pengikut Raden Wijaya yang berjasa besar dalam perjuangan mendirikan kerajaan Majapahit.¹¹⁵

B. Masa Kecil dan Masa Remaja

Pada masa kecil, menurut Widji Saksono mengatakan bahwa Raden Mas Syahid juga memiliki nama Syekh Malaya karena dia adalah putera tumenggung Melayakusuma di Jepara. Melayanakusuma berasal dari negeri atas Agin di seberang. Anak seorang ulama setelah tiba di Jawa, Melayakusuma diangkat menjadi Adipati Tuban oleh Prabu Brawijaya dengan nama tumenggung Wilatikta. Sementara Tumenggung Wilatikta, yang disebut juga sebagai Aria Teja (IV), merupakan keturunan Aria Teja III, Aria Teja II, dan perpangkal pada Aria Teja I, sedangkan Aria Teja I adalah putra dari Aria Adikara atau Ranggalawe. Yang terakhir ini adalah seorang pendiri Majapahit.¹¹⁶

Sunan Kalijaga sebagai putra adipati hidup dalam kondisi yang selalu terpenuhi kebutuhannya. Sunan Kalijaga tidak ikut mengalami penderitaan sebagaimana yang dialami oleh rakyat kecil di sekitarnya. Rakyat yang semula hidup tenang, perlahan-lahan berubah mengalami kegelisahan dan penderitaan oleh adanya ketentuan dari kerajaan yang mewajibkan mereka untuk membayar upeti yang sangat tinggi. Meskipun demikian, Sunan Kalijaga bukannya tidak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain disekelilingnya. Melainkan beliau merasa kasihan melihat penderitaan rakyat Tuban dengan kebijakan upeti yang harus dibayar.¹¹⁷

¹¹⁵ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, hlm. 15

¹¹⁶ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik Dan Makrifat*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013. hlm. 8

¹¹⁷ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 19

Ada dua versi cerita yang berbeda mengenai masa remaja Sunan Kalijaga, yaitu *pertama*, Sunan Kalijaga ketika remaja dikenal sebagai seorang bangsawan. Meskipun demikian, Sunan Kalijaga tetap hidup tanpa tata cara bangsawan melainkan hidup sebagaimana kehidupan rakyat biasa. Sunan Kalijaga dikenal karena mampu membaur dengan berbagai golongan, termasuk golongan rakyat jelata sekalipun. Dari situ, Sunan Kalijaga banyak mempelajari bagaimana kehidupan di setiap lapisan masyarakat. Sehingga segala sesuatu yang terjadi dengan masyarakat Tuban saat itu dapat diketahui oleh Sunan Kalijaga. *Kedua*, pada kenyataannya saat itu sedang terjadi banyak korupsi oleh pejabat-pejabat pemerintahan yang memungut upeti dari rakyat. Sementara jumlah upeti yang harus dibayarkan oleh rakyat sangat tinggi. Dari situ, Sunan Kalijaga menjadi pencuri dan merampok dari pejabat-pejabat pemerintahan yang bertindak sewenang-wenang atas kekuasaannya. Kemudian hasil rampokan tersebut dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.¹¹⁸

Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga memang menimbulkan kontroversi. Di satu sisi bagi rakyat miskin yang ditolong, Sunan Kalijaga dapat dianggap sebagai pahlawan. Tetapi di sisi lain, apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan mencuri tentulah merupakan perbuatan yang tercela dan melanggar hukum. Kegiatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga pun mulai tercium oleh ayahnya. Ketika ayahnya memergoki Sunan Kalijaga sedang merampok, Sunan Kalijaga dihukum dengan sangat berat. Sunan Kalijaga diusir oleh ayah kandungnya sendiri yang menganggap bahwa Sunan Kalijaga telah meresahkan orang-orang di dalam pemerintahan kerajaan.¹¹⁹

Sunan Kalijaga kemudian berkelana. Di dalam perjalanannya, Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Bonang. Dari situlah Sunan Kalijaga mula-mula berguru kepada Sunan Bonang. Setelah mampu mewarisi ilmu-ilmu yang

¹¹⁸ Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: Muezza, 2018), hlm. 114-115

¹¹⁹ Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara*, hlm. 116

diajarkan beliau, Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon dan memohon agar seluruh ilmu Sunan Gunung Jati diwejangkan kepadanya. Disebutkan dalam literatur Jawa, beliau berguru juga yang kepada para wali yang lain seperti Sunan Giri dan Sunan Ampel. Sehingga meskipun beliau dikenal sebagai wali termuda, tetapi merupakan murid yang paling pandai. Karena ilmu yang dimiliki Sunan Kalijaga mencangkup wali-wali tersebut. Lebih dari itu, Sunan Kalijaga juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah semenanjung malaya hingga Patani, Sunan Kalijaga juga di kenal sebagai seorang tabib. Bahkan mengobati Raja Patani yang sakit (kulit) berat hingga sembuh. Di wilayah tersebut Sunan Kalijaga di kenal dengan nama Syekh Sa'id.¹²⁰

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah malaya dan Patani, Raden Syahid kembali ke Jawa. Raden Syahid atau Syekh Sa'id atau Syekh Malaya. Diangkat menjadi anggota wali sanga, sembilan pembuka dan penyiar agama Islam di Jawa.¹²¹ Sebagai Wali, Sunan Kalijaga telah berubah menjadi seorang yang memiliki tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan selalu menjalankan perintah-perintah agama Islam. Beliau juga mulai menyebarkan ajaran Islam dengan berdakwah. Baik dalam kegiatan keagamaan, maupun pemerintahan dan kesenian. Beliau juga menjadi salah satu wali yang bersama-sama membangun Masjid Agung Demak bersama para wali lainnya. Pembangun masjid ini bertujuan untuk pusat ibadah kaum muslim yang berada di daerah tersebut. Selain itu, bertujuan untuk dakwah sekaligus mengajak masyarakat yang memeluk Islam. Mereka diberi pengetahuan tentang Islam agar kemudian bergabung menjadi penganut agama Islam.¹²²

C. Silsilah Keluarga Sunan Kalijaga

¹²⁰ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 10

¹²¹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, hlm. 117

¹²² Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, hlm. 117

Sampai saat ini, ada tiga silsilah Sunan Kalijaga yang berkembang di masyarakat, yaitu:

1. Sunan Kalijaga Keturunan Arab

Menurut Umar nama kalijaga berasal dari bahasa Arab *qodli zaka*, yang berarti hakim atau penghulu suci. Kemudian, kata *qodli* berubah menjadi “kali” dan *zaka* menjadi “jaga” sesuai aksan orang Jawa. Sehingga Sunan Kalijaga dianggap sebagai keturunan Arab seperti Walisongo lainnya.¹²³

Dalam literatur lain yang berjudul *De Hadramaut et ies Colonies Arabes Dans 'L Archipel Indien* karya M.r. C.L.N Van De Berg mengatakan bahwa semua Walisongo di Jawa merupakan keturunan Arab asli khususnya Sunan Kalijaga. Van De Berg menyebutkan bahwa urutan silsilah Sunan Kalijaga dimulai dari Abdul Muthalib (Kakek Nabi Muhammad SAW) berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Khasmia, berputra Abdullah, berputra Mudro'uf, berputra Arifin, berputra Hasanudin, berputra Jamal, berputra Ahmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kaurames, berputra Abdurrakhim (Aria Teja, Bupati Teban), berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga).¹²⁴

Sementara dalam *Babad Tuban* disebutkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan ke-24 Nabi Muhammad SAW. Sumber lain juga menyebutkan informasi yang sama seperti dalam kitab *Syajaroh & Tarikh al-Azmat Khan* yang dikutip oleh Drs. Aburumi Zainal Lc. dalam *sejarah & silsilah dari Nabi Muhammad SAW ke Walisongo*, kitab *Syamsud Dhahirah* karya Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Husain al-Masyhur, dan kitab *Nasab Walisongo* karya Al-Habib Bahruddin Azmatkhan Ba'alawi al-

¹²³ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara, 1974), hlm. 1

¹²⁴ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, hlm. 5

Husaini. Serta Habib Zainal Abidin Assegaf yang menuliskan secara jelas bahwa nasab Sunan Kalijaga berpangkal pada Nabi Muhammad SAW.¹²⁵

2. Sunan Kalijaga Keturunan China

Sunan Kalijaga dianggap sebagai keturunan Tiongkok karena kata “Said” yang merupakan adaptasi dari kata dalam bahasa Tiongkok, yaitu Oei Sam Ik. Kemudian Oei Sam Ik remaja bergelar Sunan Kalijaga.¹²⁶

Menurut buku kumpulan cerita lama dari kota wali (Demak) yang ditulis oleh S. Wardi dan diterbitkan oleh Wahyu menuturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Syahid. Beliau merupakan putra orang China yang bernama Oei Tik Too (bupati Tuban) yang bernama Wiratikta dan bukan Wilatikta. Wiratikta inilah yang kemudian memiliki anak laki-laki bernama Oei Sam Ik yang dikenal dengan Syahid.¹²⁷

Sementara menurut catatan-catatan yang ditemukan oleh Residen Poortman dari klinteng Sam Poo Kong (1928) mengatakan bahwa banyak raja Jawa pada jaman Demak dan para wali dari keturunan China. Salah satu dari wali keturunan China tersebut adalah Gang Si Cang yang merupakan nama lain dari Sunan Kalijaga. Gang Si Cang inilah yang turut membuat atau mendirikan Masjid Demak. Jadi, Sunan Kalijaga merupakan keturunan dari China.¹²⁸

3. Sunan Kalijaga Keturunan Jawa

Sunan Kalijaga adalah keturunan Arya Adikara atau Ranggalawe, yakni Adipati Tuban yang pertama di masa pemerintahan Raden Wijaya, yang berputra Arya Teja I (Bupati Tuban), yang berputra Arya Teja II (Bupati

¹²⁵ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 19

¹²⁶ Gelar ini diberikan Sunan Bonang. Ketika berguru dengan Sunan Bonang, ia diuji untuk *ngalwat*, yaitu bersedia ditanam di tengah hutan dalam Gua Sorowiti Panceng Tuban dan *tapa brata* di sungai selama satu tahun. Karena ketaatan dan ketakwaan dalam mengemban tugas tersebut, Raden Said diberi gelar Sunan Kalijaga. Lihat Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Sadasiva, 2005), hlm. 13-14

¹²⁷ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 4

¹²⁸ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, hlm. 5

Tuban), yang berputra Arya Teja III (Bupati Tuban). Arya Teja ini berputra Tumenggung Wilatika (Bupati Tuban), yang kemudian menurunkan keturunan bernama Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga). Tumenggung Wilatika atau Arya Teja IV sudah beragama Islam dan berganti nama menjadi Raden Sahur, ayahnya Arya Teja III juga beragama Islam. Hal ini dibuktikan pada tanda di makamnya. Sedangkan Arya Teja I dan II masih beragama Hindu. Hal ini juga bisa dibuktikan makamnya yang berada di Tuban yang memakai tanda Syiwa.¹²⁹

D. Latar Belakang Pendidikan Islam Sunan Kalijaga

Secara garis besar, latar belakang pendidikan Islam Sunan Kalijaga dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Persentuhan Sunan Kalijaga dengan Islam telah terjadi sejak kecil, mengingat ayah Sunan Kalijaga oleh Tome Pires disebut-sebut sebagai penguasa Islam pertama di Tuban. Berdasarkan pendapat tokoh ini menunjukkan bahwa persentuhan Sunan Kalijaga dengan Islam telah terjadi sejak beliau kecil melalui lingkungan keluarganya sendiri. Salah satu buktinya adalah terlihat dari nama yang diberikan oleh orang tuanya kepada beliau, yaitu Raden Sahid atau yang disebut Raden Syahid.¹³⁰
2. Pendapat lain mengatakan bahwa ketika kecil saat masih di dalam kadipaten, Raden Mas Syahid belajar Islam kepada guru agama yang didatangkan secara khusus untuk mengajarkan agama Islam di lingkungan keluarga kadipaten. Pendapat ini menunjukkan bahwa orang tua Raden Mas Syahid sepertinya memang sudah mengenal atau bahkan memeluk agama Islam. Sehingga mereka mendatangkan guru muslim untuk mengajarkan agama Islam kepada keluarga kadipaten seperti belajar membaca Al-Qur'an, sholat, dan mengingat dalam

¹²⁹ Rahimsyah, *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*, (Surabaya: Amanah, 2002), hlm. 8

¹³⁰ “Sejarah Sunan Kalijaga Menjadi Walisongo Hingga Wafat, Lengkap”, Artikel dalam INFORMAZON Diakses pada 7 April 2020 melalui <https://informazone.com>

beberapa sumber juga disebutkan kebiasaan Raden Mas Syahid di kadipaten adalah membaca al-Qur'an. Namun belum mengarah kepada pelajaran tentang hukum-hukum perbuatan menyimpang dalam Islam dan sebagainya. Dengan demikian, sebab apabila Raden Mas Syahid sudah mempelajari hukum perbuatan tersebut paling tidak beliau mengakui bahwa tindakan mencuri adalah perbuatan dosa. Dan ada kemungkinan lain, yang dipelajari oleh Raden Mas Syahid tentang Islam melalui guru agamanya itu masih sebatas bagaimana dzikir, Al-Qur'an, dan sebagainya.

3. Persentuhan Raden Mas Syahid dengan Islam secara mendalam justru terjadi setelah pertemuannya dengan Sunan Bonang. Dalam kisah disebutkan bahwa ketika Sunan Bonang menjelaskan kalau tindakan mencuri yang dilakukan oleh Raden Mas Syahid adalah tindakan yang keliru meskipun niatnya baik. Dengan demikian, kisah tersebut menunjukkan bahwa Raden Mas Syahid mempelajari Islam dari Sunan Bonang. Kemudian Sunan Kalijaga oleh Sunan Bonang dianjurkan belajar kepada Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Syekh Sutabaris di Palembang. Ketiga guru Sunan Kalijaga ini, memberikan pengaruh besar bagi dakwah yang ditempuh oleh Sunan Kalijaga.¹³¹

E. Sifat dan Karakter Sunan Kalijaga

1. Tegas dan Berani

Ketegasan dan keberanian merupakan salah satu sifat dan karakter Raden Mas Syahid atau Sunan Kalijaga. Mengingat ayahnya merupakan seorang adipati di Kabupaten Tuban. Sebagai seorang adipati, sejak kecil tentu sudah berhadapan dengan ketentuan dan tata cara hidup disiplin. Ada beberapa sifat ketegasan dan keberanian Sunan Kalijaga yang terlihat dalam beberapa peristiwa dalam kehidupannya, yaitu:

a) Berani Membela Warga

¹³¹ Abu Khalid, *Kisah Perjalanan Hidup Walisongo dalam Menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa*, (Surabaya: Penerbit Karya Ilmu, Tanpa Tahun), hlm. 60

Ketika kerajaan Majapahit mengharuskan rakyatnya membayar upeti yang tinggi termasuk kadipaten tempat tinggal Sunan Kalijaga juga terlibat dalam mengatur upeti itu. Hati Raden Mas Syahid melihat kondisi tersebut semakin tidak tahan melihat penderitaan rakyat yang kelaparan. Kemudian Sunan Kalijaga berani mencuri gudang makanan kadipaten demi menolong warga yang kelaparan. Sunan Kalijaga tegas dengan pandangan-pandangannya dan berani menjalankan apa yang sudah ia putuskan dengan resiko apapun yang akan dihadapi nantinya.

b) Tegar Saat diusir

Keinginan kuat dalam diri Raden Mas Syahid untuk menolong warga yang menderita akibat kebijakan upeti dengan cara mencuri gudang makanan kadipaten dan harta milik orang-orang kaya yang kikir, membuat Raden Mas Syahid harus menanggung beberapa resiko yang tidak kecil.¹³²

2. Peduli dan Luwes

Sikap peduli muncul dari perasaan tidak tega melihat penderitaan yang dialami oleh rakyat kecil. Hatinya memberontak melihat tindakan yang sewenang-wenang yang dilakukan oleh ayahnya sendiri terhadap mereka. Mereka hanya memiliki dua pilihan, yaitu membayar upeti atau menerima hukuman berat. Akhirnya Sunan Kalijaga bersikap kritis melihat kondisi tersebut dengan cara seperti mencuri harta atau bahan makanan dari kadipaten sendiri secara diam-diam dan membagikan harta curiannya kepada rakyat kecil.¹³³

Raden Mas Syahid juga bisa bergaul dengan para petinggi kerajaan sekaligus akrab dengan rakyat jelata. Karena keluwesannya ini, beliau begitu familiar di kalangan masyarakat. Keluwesannya itu juga terlihat dalam berdakwah yang berbeda dengan para sunan yang lain. Jika para sunan lain

¹³² Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 32-35

¹³³ Abu Khalid, *Kisah Perjalanan Hidup Walisongo dalam Menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa*, hlm. 64

berdakwah dengan mendirikan pesantren dan padepokan. Beliau justru berdakwah secara berkeliling yang menjumpai komunitas yang bermacam-macam. Metode dakwah yang digunakan juga mencerminkan keluwesannya dengan memanfaatkan tradisi adat yang berkembang di masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan dakwahnya. Raden Syahid menjelaskan bahwa ketika tradisi itu ditentang, maka resiko yang harus dihadapi adalah perlawanan masyarakat sehingga mereka akan menolak dakwah Islam.¹³⁴

3. Teguh Pendirian

Ada satu syarat yang diminta Sunan Bonang kepadanya, yaitu menjaga tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di tepi sungai atau kali. Tanpa ragu, Raden Mas Syahid menerima syarat tersebut. Peristiwa tersebut mengandung dua makna, yaitu: *pertama*, sikap yang ditunjukkan oleh Raden Syahid tersebut menunjukkan kepatuhan seorang murid kepada guru, karena kepatuhan merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh seseorang setelah keyakinan untuk menyelami lautan kearifan. *Kedua*, sikap yang ditunjukkan oleh Raden Mas Syahid yang terus menerus menjaga tongkat Sunan Bonang hingga waktu yang lama juga menunjukkan sikap teguh pendirian yang dimiliki oleh Raden Mas Syahid.¹³⁵

4. Toleran

Dalam dakwahnya, beliau tidak menggunakan pendekatan frontal melainkan mencoba dengan bersikap adaptif yang menunjukkan kelembutan sekaligus ketegasan dalam membimbing masyarakat ke jalan Islam. Karena melihat kondisi di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan perbedaan dan masih kuat dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Budha dan keyakinan Animisme-Dinamisme. Sehingga Sunan Kalijaga bersikap toleransi dan berdakwah secara perlahan-lahan dengan menggunakan media yang sudah akrab di masyarakat.

¹³⁴ Sumanto Al-Qurtuby, *Arus China Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, cet.II, 2003), hlm. 107-108

¹³⁵ Wahyudi Muslim, *Jalan-Jalan Tasawuf*, (Sulawesi Barat: Gerbang Visual, 2018), hlm. 100

Sikap toleran yang ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga mengarahkan dirinya menerima beragam perbedaan pandangan maupun keyakinan dengan satu semangat, yaitu semangat menghargai. Maka konflik karena perbedaan dapat diminimalisir dan tidak mengherankan jika dalam perjalanan dakwah Sunan Kalijaga lebih mudah diterima.¹³⁶ Karena Sunan Kalijaga berpendirian bertindak mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi (*tut wuri handayani*) dan bertindak mengikuti dari belakang sambil mengisi kepercayaan atau ajaran agama Islam (*tut wuri hangiseni*).¹³⁷

Menurut Olaf H. Schumann, toleransi pada dasarnya merupakan sikap mental karena merupakan perwujudan dari kesiapan menerima orang lain atas eksistensinya yang berbeda. Sikap toleransi juga mencerminkan kesiapan untuk memahami diri orang lain dalam perbedaan mereka. Dengan demikian, landasan paling fundamental dari toleransi ini adalah kemampuan untuk saling memahami. Sebab, saling memahami ini akan mendorong pada terciptanya hubungan timbal balik untuk memperkaya kedua belah pihak.¹³⁸

5. Menyukai Ilmu Kesaktian

Pada masa kerajaan Majapahit, tidak sedikit di antara masyarakat yang memiliki ilmu kesaktian. Sebagai seorang putra adipati, tentu Raden Mas Syahid juga banyak melihat ilmu-ilmu kesaktian semacam itu. Yang mana ilmu kesaktian tersebut dapat dipelajari sebagai bagian benteng pertahanan, baik pertahanan diri maupun pertahanan pemerintahan, kerajaan kadipaten, dan sebagainya. Menurut Soekirno dalam bukunya, *Cerita Rakyat Jawa Tengah* menyebutkan bahwa Masjid Agung Demak buka hanya saksi bagi keberadaan

¹³⁶ Evra Willya dan Prasetyo, Ed, *Senerai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 201

¹³⁷ Santosa dan Yudi Armansyah, “Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa” dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rahmadiyah Sekayu dan Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hlm. 37

¹³⁸ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 59-59

Walisongo melainkan juga saksi bagi kemampuan supranatural yang dimiliki oleh Sunan Kalijaga. Salah satu kemampuan supranaturalnya adalah Sunan Kalijaga dapat menangkal dan menangkap petir dengan menggunakan kerisnya yang dikenal dengan nama Keris Kiai Sengkelet. Kilat yang berhasil yang ditaklukan oleh Sunan Kalijaga tersebut berubah menjadi subah yang dikenal dengan nama Jubah Antakusuma.¹³⁹

F. Sunan Kalijaga Diangkat Menjadi Wali

Raden Mas Syahid diangkat menjadi salah satu anggota dewan Walisongo menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke negara asalnya, Persia.¹⁴⁰ Digantikannya Syekh Subakir oleh Raden Mas Syahid menjadi langkah awal bagi beliau untuk mengikuti rekam jejak para gurunya dalam menyebarkan agama Islam dan sejak saat itu juga Raden Mas Syahid resmi menjadi anggota Walisongo dan dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga. Dan oleh mutihan ataupun abangan, santri dan kaum awam. Setelah menjadi Wali, dia juga disebut Syekh Malaya karena dia berdakwah sambil berkelana. masa hidupnya cukup panjang, dari akhir masa kerajaan Majapahit sampai masa Kerajaan Pajang pada akhir abad ke-15 sampai pertengahan abad ke-16.¹⁴¹

Sunan Kalijaga diangkat menjadi anggota Walisongo atas usulan Sunan Bonang pada periode III, menggantikan Syekh Subakir.¹⁴² Beliau merupakan angkatan Walisongo angkatan IV Tahun 1463 dan dia diangkat bersamaan dengan Sunan Ampel, Sunan Giri, Raden Fattah yang menggantikan Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Fathullah Khan (Faletehan) yang menggantikan Maulana Ahmad

¹³⁹ Ade Soekirno, *Cerita Rakyat Jawa Tengah Sunan Kalijaga; Asal-Usul Masjid Agung Demak*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 42-43

¹⁴⁰ Rahimsyah MB. AR. tt, *Kisah Perjuangan Walisongo*, (Surabaya: Dua Media, Tanpa Tahun), hlm. 8

¹⁴¹ Styvegi Arvio Dandhel, "Penyebaran Agama Islam Di Pulau Jawa" dalam *Jurnal*, (Depok: 2013), hlm. 60

¹⁴² Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik Dan Makrifat*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013. hlm. 11

Al-Maghribi, Sunan Kudus, Sunan Gunung jati, Sunan Bonang dan Sunan Derajat.¹⁴³

Sunan Kalijaga merupakan ulama termuda yang diangkat menjadi wali, tetapi memiliki ilmu paling tinggi dan paling lama menjalankan dakwahnya. Metode dakwah yang dikembangkan mirip dengan guru, sahabat, sekaligus saudaranya, Sunan Bonang. Kedua wali ini cenderung menganut paham sufistik berbasis salaf, bukan sufi panteistik (pemujaan semata) artinya sebuah paham dalam keagamaannya yang mengikuti ulama-ulama shaleh terdahulu yang dilandasi dengan tasawuf *akhlaki*, *amali*, dan *falsafi* yang bukan hanya sebatas pemujaan semata.¹⁴⁴ Sebagai seorang wali, Sunan Kalijaga juga termasuk orang yang dikasihi Allah SWT. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga memiliki karamah berupa keunggulan lahir dan batin yang tidak dimiliki orang lain pada umumnya. Disamping itu, sebagai tanda kewalian, ia bergelar “Sunan” sebagaimana wali-wali lain.¹⁴⁵ Sedangkan istilah Walisongo itu sendiri sebenarnya menurut sebagian pendapat adalah tim atau lembaga dakwah Islam yang beranggotakan 9 orang wali. Apabila ada anggota yang meninggal dunia atau kembali ke negara asal mereka. Maka para wali lain akan mencarikan gantinya. Hal ini sebagaimana Sunan Kalijaga yang menggantikan Syekh Subakir.¹⁴⁶

Walaupun Sunan Kalijaga menjadi anggota Walisongo, sesungguhnya beliau termasuk golongan *aba'ah*, yaitu orang Islam yang tidak meragukan *syahadatain* (dua kalimat syahadat) namun tidak setia melaksanakan syariat yang hanya dianggap sebagai ritual. Karena termasuk golongan *aba'ah*, beliau menjadi lebih terkenal dibanding wali-wali lain. Sebagai tokoh *aba'ah* (abangan), Sunan Kalijaga mendapatkan banyak murid yang kemudian menjadi orang-orang besar, terkenal, dan mempunyai peran khusus dalam penyebaran Islam, seperti Joko

¹⁴³ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 307

¹⁴⁴ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 281

¹⁴⁵ Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 155

¹⁴⁶ Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Walisongo*, (Pekalongan: CV Bahagia, 1997), hlm. 19-

Tingkir, Ki Ageng Pemanahan Juru Martani, Penjawi, Ki Ageng Selo, Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat, Bathara Katong atau Joko Katong, dan sebagainya.¹⁴⁷

G. Perjalanan Dakwah Sunan Kalijaga

Periode awal perjalanan dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa bermula sejak menggantikan Syekh Subakir, seorang pendakwah Islam di tanah Jawa yang kembali ke negara asalnya, Persia. Sebagaimana para wali yang lain, Sunan Kalijaga juga banyak berdakwah di tanah Jawa. Namun sebelumnya Sunan Kalijaga sudah pernah memulai dakwahnya di daerah Pasai, Semenanjung Malaya, bahkan sampai di wilayah Pattani, Thailand Selatan. Pada saat berada di Pattani, Sunan Kalijaga tidak hanya dikenal sebagai tokoh Islam (ulama) yang sangat mumpuni, namun juga dikenal sebagai seorang tabib yang hebat. Sehingga namanya banyak dikenal oleh masyarakat Pattani, terutama setelah Sunan Kalijaga berhasil menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Raja Pattani. Oleh karena itu, disana Sunan Kalijaga dikenal dengan sebutan Syekh Malaya atau Syekh Sa'id.¹⁴⁸

Setelah kembali dari pengembaraannya ke tanah Jawa, Sunan Kalijaga kemudian mendapatkan tugas untuk menyebarkan agama Islam. Dakwahnya dilakukan dengan cara berkeliling dari satu daerah ke daerah yang lain sampai dikenal sebagai "Muballigh Keliling". Adapun kondisi masyarakat Jawa saat itu masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan agama Hindu-Budha, kepercayaan warisan nenek moyang mereka dahulu, dan masih kuat memegang adat istiadat dan budaya nenek moyangnya. Namun, Sunan Kalijaga justru membiarkan adat istiadat dan budaya tersebut tetap berjalan, hanya saja beliau pelan-pelan memasukkan ajaran Islam baik yang menyangkut hakikat (tauhid) maupun syariat

¹⁴⁷ Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa*, hlm. 312-313

¹⁴⁸ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 56

serta *akhlakul karimah*. Dengan pertimbangan keadaan rakyat yang seperti itu maka Sunan Kalijaga dengan kebijaksanaannya mengajak mereka memeluk agama Islam dengan menyuguhkan “Kesenian Wayang” yang saat itu digemari oleh masyarakat tanah Jawi.¹⁴⁹

Ada beberapa daerah di tanah Jawa yang pernah menjadi tempat Sunan Kalijaga menjalankan dakwahnya, yaitu:

1. Cirebon

Dalam Babad Cirebon, disebutkan bahwa Sunan Kalijaga datang ke Cirebon untuk menyusul gurunya, Sunan Bonang yang pada waktu itu hendak pergi ke Mekkah. Namun oleh Syekh Maulana Maghribi, Sunan Kalijaga diminta untuk kembali ke Jawa, meskipun beliau sempat menetap di Cirebon beberapa tahun, tepatnya di Desa Kalijaga yang jaraknya sekitar 2,5 km ke arah selatan kota. Awal kedatangan Sunan Kalijaga ke Cirebon, beliau menyamar sebagai tukang bersih masjid Keraton Kasepuhan. Namun hal itu diketahui oleh Sunan Gunung Jati. Kemudian Sunan Gunung Jati menguji Sunan Kalijaga dengan cara meletakkan sebongkah emas di tempat orang-orang yang mengambil wudhu. Namun hal itu tidak membuat Sunan Kalijaga terkejut, bahkan dengan izin Allah diubahnya menjadi sebongkah batu yang digunakan sebagai tempat alas kaki orang-orang yang berwudhu.¹⁵⁰

Kemampuan yang dimiliki oleh Sunan Kalijaga dengan mengubah sebongkah emas menjadi batu itu membuat Sunan Gunung Jati merasa kagum terhadap Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, Sunan Gunung Jati kemudian menikahkan adiknya yang bernama Zainah dengan Sunan Kalijaga, meskipun Sunan Kalijaga tidak lantas menetap lama di Cirebon. Namun, menurut versi

¹⁴⁹ Maman Abd dan Djaliel, *Wali Songo*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm. 132

¹⁵⁰ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010), hlm. 20

lain menyebutkan bahwa yang dinikahkan dengan Sunan Kalijaga bukan adik Sunan Gunung Jati, melainkan putrinya sendiri.¹⁵¹

2. Yogyakarta

Setelah lamanya berada di Cirebon, Sunan Kalijaga melanjutkan gerakan dakwahnya ke daerah timur. Salah satu daerah yang diyakini pernah menjadi wilayah dakwah Sunan Kalijaga adalah daerah Sendang Kasihan di Dusun Kasihan, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.¹⁵²

Di daerah Sendang Kasihan, terdapat sebuah mata air yang tidak pernah kering. Yang mana mata air itu muncul setelah Sunan Kalijaga tiba di daerah tersebut dan membutuhkan air bersih. Namun, karena tidak ada air bersih, Sunan Kalijaga kemudian menancapkan tongkatnya, kemudian mencabutnya. Dari bekas tongkat yang ditancapkan itulah, kemudian muncul sumber mata air yang terus terkumpul, sehingga membentuk sendang. Selain itu, terdapat beberapa tempat lain di Yogyakarta yang diyakini juga pernah menjadi tempat Sunan Kalijaga berdakwah kepada masyarakat. Salah satunya adalah Goa Cerme dan Pemandian Clereng Kulon Progo. Goa Cerme yang berada di Kecamatan Imogiri, Bantul yang pertama kali ditemukan pertama kali oleh Sunan Kalijaga. Dan kerap dijadikan sebagai tempat bermusyawarah para wali sebelum melakukan dakwahnya di masyarakat.

Sementara Pemandian Clereng yang ada di Kulon Progo juga diyakini sebagai tempat yang pernah disinggahi oleh Sunan Kalijaga dalam rangka menyebarkan agama Islam. Berbagai pendapat yang menyebutkan tempat-tempat yang menjadi napak tilas dakwah Sunan Kalijaga tersebut, menunjukkan

¹⁵¹ Tugiyono KS, *Sejarah SMA Kelas 2*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 124

¹⁵² Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 59

luasnya pergerakan dakwah Sunan Kalijaga dan menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat di beberapa tempat di tanah Jawa.¹⁵³

3. Kadilangu, Demak

Kadilangu, Demak merupakan daerah yang paling lama ditempati oleh Sunan Kalijaga. Bahkan di daerah ini, Sunan Kalijaga membina kehidupan rumah tangga dan menghabiskan hidupnya sampai akhir hayatnya. Di Kadilangu, Demak terdapat beberapa situs sejarah yang diyakini berhubungan erat dengan kiprah Sunan Kalijaga, salah satunya adalah sebuah masjid yang bernama Masjid Sunan Kalijaga.¹⁵⁴

Masjid ini berada di Desa Kadilangu, Demak tepatnya beberapa meter ke arah timur dari kompleks Makam Sunan Kalijaga dan makam istri serta ayahnya, arya wilatikta. Tidak ada penjelasan yang lengkap mengenai kapan masjid ini dibangun dan termasuk tokoh yang mendirikan. Namun, sebuah prasasti yang tersimpan di masjid tersebut mengalami renovasi untuk pertama kalinya pada tahun 1564 oleh Pangeran Wujil.¹⁵⁵

Meskipun tidak diketahui siapa yang mendirikan Masjid Sunan Kalijaga tersebut, namun sebagian masyarakat meyakini bahwa Sunan Kalijaga memiliki peranan penting atas pendirian masjid tersebut. Meskipun Sunan Kalijaga tidak terlibat secara langsung, namun kemungkinan lainnya yaitu bahwa masjid tersebut boleh jadi dibangun untuk didedikasikan kepadanya, sehingga namanya digunakan sebagai nama masjid tersebut.¹⁵⁶

H. Metode Dakwah *Bil-Hikmah* Sunan Kalijaga

Kanjeng Sunan Kalijaga diakui oleh masyarakat sebagai *Guru Suci ing Tanah Jawi*. Jasa beliau yang luar biasa besarnya adalah kemampuan

¹⁵³ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 59

¹⁵⁴ Imron Abu Amar, *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*, (Kudus: Menara Kudus, 1996), hlm. 13

¹⁵⁵ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 252

¹⁵⁶ Nur Hargianto, *Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 36

menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara *wicaksana* dan mudah diterima oleh berbagai lapisan sosial. Pesan dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga terdapat di dalam wejangannya berdasarkan tiga hal, yaitu *momong, momor, dan momot*.¹⁵⁷

Momong berarti bersedia mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. Ibarat anak yang belum bisa hidup secara mandiri, pihak pengasuh berkewajiban untuk melayani si anak apa saja yang menjadi kebutuhannya. Kanjeng Sunan Kalijaga memperlakukan pihak yang lebih lemah seperti sikap orang tua yang sedang mengasuh anak, seperti Kiai dengan santrinya atau guru dengan muridnya.

Momor berarti bersedia untuk bergaul, bercampur, berkawan, dan bersahabat. Hal ini dimaksudkan agar pihak lain bisa akrab. Sikap bersahabat tanpa jarak dengan dijiwai kejujuran dan ketulusan membuat kawan yang diajak bergaul bertambah hormat dan segan. Kanjeng Sunan Kalijaga dihormati oleh segenap masyarakat Jawa karena kebijaksanaannya dalam melakukan pergaulan sehari-hari.

Momot berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Kanjeng Sunan Kalijaga sangat berhasil menempatkan posisi keagamaan, kekuasaan, dan kebudayaan. Pada zaman Keraton Demak, kekuasaan ada di tangan Sultan, urusan keagamaan diserahkan kepada para Walisongo, dan dinamika kebudayaan masih tumbuh subur di tengah-tengah rakyat. Kanjeng Sunan Kalijaga bisa memadukan ketiganya dengan selaras, serasi, dan seimbang.¹⁵⁸

Disamping itu, metode dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga juga terdapat di dalam beberapa tarekat Sunan Kalijaga, antara lain sebagai berikut:

1. *Marsudi Ajining Sira*

¹⁵⁷ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 21

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 22

Tarekat ini menunjukkan makna pentingnya menghargai diri sendiri dan kemudian menghargai orang lain (etika hidup manusia). Arti pentingnya juga menunjukkan adanya keharusan bagi setiap orang untuk melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya, sehingga kebaikannya itu akan menimbulkan kebaikan yang sama pada orang lain. Menurut Ahmad Chodjim, metode dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga ini intinya adalah mengajarkan bagaimana manusia hidup yang benar, yaitu dapat mengendalikan hawa nafsu, agar manusia bisa berguna selama hidupnya dan tidak mengalami *su'ul khotimah* melainkan mengalami *husnul khotimah* dihadapan Tuhannya.¹⁵⁹

Tarekat *Marsudi Ajining Sira* ini memiliki prinsip yang berpangkal dari Al-Qur'an. Sebagai etika hidup yang mencerminkan spirit Al-Qur'an yang apabila dilaksanakan dapat membuat orang selalu pada jalan kehidupan yang benar. Adapun spirit Al-Qur'an dalam tarekat Marsudi Ajining Sira Sunan Kalijaga tersebut, yaitu:

a) Spirit Takwa

Secara bahasa, arti “takwa” adalah menjaga.¹⁶⁰ Sedangkan menurut istilah syariat, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian takwa tetapi mengarah pada satu kesimpulan yang sama yaitu takwa adalah penjagaan diri seorang hamba atas murka dan siksa Allah SWT dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya serta menjauhi apa yang dilarang-Nya. Sesungguhnya ketakwaan seseorang itu hanya Allah SWT yang mengetahuinya, karena ketakwaan itu kata Nabi ada di dalam hati.¹⁶¹

Spirit ketakwaan ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang penuh dengan kejahatan. Hal ini yang kemudian menginspirasi Sunan Kalijaga dalam metode dakwah

¹⁵⁹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik Dan Makrifat*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013. hlm. 369

¹⁶⁰ Ar-Rafi'ie, *Al-Mishbahul Munir fi Gharibi al-Syahril Kabir*, (tk:tp, tth), hlm. 669

¹⁶¹ Ahmad Farid, *Quantum Takwa; Hakikat, Keutamaan, dan Karakter Orang-Orang yang Bertakwa*, terj. Imtihan As-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2008), hlm. 17

bil-hikmahnya dengan menciptakan kidung *Rumekso ing Wengi* yang berguna sebagai doa penolak balak di malam hari dan mengingatkan manusia akan pentingnya bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar terhindar dari berbagai malapetaka kehidupan.¹⁶²

b) Spirit Dermawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dermawan adalah sikap murah hati atau orang yang suka berderma. Yang berderma ini biasanya diidentikan dengan tindakan beramal atau bersedakah. Kedermawanan yang terkandung dalam tarekat Marsudi Ajining Sira merupakan metode dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga yang dibuktikan dengan tingkah laku nyatanya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah perbuatan Sunan Kalijaga yang mencuri makanan untuk diberikan kepada para fakir miskin meskipun cara itu tidak dibenarkan dalam Islam.¹⁶³

c) Spirit Berzikir

Banyak mengingat Allah SWT dalam segala keadaan merupakan pesan yang tersirat dalam tarekat Marsudi Ajining Sira. Berzikir merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan dengan hati dan mulut dengan tujuan yang sama, yaitu mengingat Allah SWT. Dengan segala keagungan dan kekuasaan-Nya akan menjadikan hati dan jiwa kita merasakan ketenangan. Karena kita mendapatkan tempat bersandar yang paling tepat dalam menjalani kehidupan ini.¹⁶⁴

d) Spirit Mengutamakan Kepentingan Orang Lain

Menurut Ibnu al-Qudamah, mendahulukan kepentingan orang lain merupakan tingkatan kedermawanan yang paling tinggi. Orang-orang seperti ini lebih memerhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Sikap

¹⁶² Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010), hlm. 40

¹⁶³ Imam Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2008), hlm. 303

¹⁶⁴ Aid al-Qarni, *Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm.

mendahulukan kepentingan orang lain juga sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga rela mendatangi banyak daerah di tanah Jawa. Beliau memilih mendekati masyarakat untuk berdakwah daripada mendirikan padepokan sendiri. Sikap mendahulukan kepentingan orang lain ini sudah tertanam dalam diri Sunan Kalijaga jauh sebelum beliau diangkat sebagai seorang wali, tepat ketika masih berada di dalam kadipaten.

Demi menolong kepentingan orang lain, Sunan Kalijaga bahkan harus mengambil makanan kadipaten dan membagi-bagikannya kepada rakyat yang kesusahan. Sunan Kalijaga tidak peduli dengan risiko yang akan menimpa dirinya, karena penderitaan rakyat harus ditolong meskipun harus mengorbankan diri sendiri.¹⁶⁵

e) Spirit Beribadah Malam

Untuk menjaga diri agar selalu hidup benar sebagaimana pesan dalam tarekat Marsudi Ajining Sira, salah satunya adalah dengan menjalankan ibadah malam seperti sholat Tahajud dan sholat-sholat sunnah lainnya. Sebagaimana Allah SWT Berfirman:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. Q.S. (Az-Zumar[39]:9)

¹⁶⁵ Ibnu al-Qudamah, *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-Orang yang mendapat Petunjuk*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 256

Menurut Haris Prayitna dalam bukunya mengemukakan ada beberapa hikmah ibadah di waktu-waktu malam, yaitu:

Pertama, waktu malam lebih kuat mengisi jiwa, mengingat waktu itu merupakan waktu yang khidmat, sehingga bisa lebih mudah menghadirkan kekhusyukan dalam hati dalam melakukan komunikasi dengan sang pencipta.

Kedua, waktu malam memberikan efek dan dampak yang lebih mengesankan, sehingga apa yang dibaca pada waktu tersebut akan memberikan dampak yang berbeda dibanding siang hari. Keheningan waktu malam membuat setiap kata begitu bermakna dan setiap kata mudah menghunjam ke dalam dada.¹⁶⁶

Meskipun demikian, Sunan Kalijaga juga sudah mengajarkan pentingnya melakukan ibadah di malam hari ini. Kidung *Rumeksa Ing Wengi* secara tidak langsung mengandung pesan akan pentingnya melakukan ibadah di tengah malam, mengingat kidung ini harus dibaca setelah melaksanakan shalat malam.¹⁶⁷

f) Spirit Bertaubat

Taubat secara bahasa bermakna kembali. Artinya, kita kembali dari jalan yang salah menuju jalan yang benar, kembali dari maksiat kepada taat. Al-Qur'an menganjurkan agar kita senantiasa melakukan taubat. Artinya berusaha kembali kepada Allah SWT setelah sebelumnya kita menjauh dari-Nya. Taubat yang benar, yaitu *Pertama*, kita kembali kepada Allah (taat) disertai perasaan menyesal, karena telah menjauhi-Nya (maksiat). *Kedua*, berjanji sepenuh hati untuk tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang membuat kita pernah menjauh dari-Nya. *Ketiga*, merenungi benci melakukan

¹⁶⁶ Haris Priyatna, *Amalan Pembuka Rezeki*, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2014), hlm. 94

¹⁶⁷ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 88

perbuatan maksiat, sehingga kebencian itu menumbuhkan perasan takut dan taat kepada-Nya.¹⁶⁸

Sebagaimana dalam diri Sunan Kalijaga, spirit pertaubatan bukan lagi sekedar wacana. Namun beliau benar-benar menunjukkan pertaubatan yang sesungguhnya. Ketika Sunan Kalijaga menjadi perampok terkenal bertahun-tahun, setelah pertemuannya dengan Sunan Bonang dapat menyadarkan akan kesalahan yang dilakukan Sunan Kalijaga selama ini. Sehingga Sunan Kalijaga melakukan pertaubatan, salah satunya dengan kesediaan beliau menjaga tongkat Sunan Bonang di tepi sungai selama kurang lebih tiga tahun lamanya.¹⁶⁹

g) Jujur

Secara umum, kejujuran atau jujur mengandung arti sebagai kesesuaian apa yang dikatakan oleh seseorang dengan kenyataan dan maksud yang terkandung di dalam hati nuraninya. Sifat jujur merupakan sifat yang penting dimiliki oleh umat Islam. Bahkan, Nabi Muhammad SAW sendiri dikaruniai gelar *Al-Amin* berkat kejujurannya.

Dalam menyampaikan pentingnya kejujuran, Sunan Kalijaga tidak secara frontal melawan orang-orang yang sering berdusta. Sebaliknya untuk menjelaskan pentingnya sikap ini, Sunan Kalijaga menggunakan media wayang Punakawan yang memiliki kemiripan dengan tokoh Pandawa dalam epos Mahabarata. Tokoh-tokoh Punakawan sebagaimana Pandawa dalam tradisi Hindu merupakan tokoh-tokoh yang selalu mengutamakan kejujuran dan kebenaran di atas segala-galanya.¹⁷⁰

h) Tidak Tergesa-gesa

¹⁶⁸ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Jalan Orang Shalih Menuju Surga; Menuju Terminal Kebahagiaan Terakhir*, terj. Masturi & Mujiburrahman, (Jakarta: Akbar Media, 2015), hlm. 129

¹⁶⁹ Imam Budhi Santoso, *Manusia Jawa Mencari Kebenangan; Menuju Tata Hidup-Tata Laku-Tata Krama*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2013), hlm. 75-76

¹⁷⁰ Nano Riantiarno, *Kitab Teater*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2011), hlm. 66

Inilah sifat yang menghantarkan Sunan Kalijaga pada keberhasilan dakwahnya. Seperti diketahui bahwa dakwah Sunan Kalijaga dan para wali lainnya tidaklah mudah. Sebab, masyarakat yang mereka hadapi adalah masyarakat yang sudah lekat dengan tradisi Hindu-Budha serta keyakinan Animisme dan Dinamisme. Kondisi ini menyebabkan Sunan Kalijaga melakukan dakwah secara perlahan-lahan, tidak menentang secara frontal dan tidak terburu-buru mengharapkan hasil dalam waktu yang cepat.¹⁷¹

Menurut Abu Hatim Al-Basti bahwa orang yang tergesa-gesa selalu berkata sebelum dia mengetahuinya, menjawab sebelum memahami, memuji sebelum terjun mencoba, mencela setelah memuji, dan orang yang tergesa-gesa selalu ditemani penyesalan, jauh dari keselamatan, dan masyarakat Arab menyebutnya dengan julukan *induk bagi semua penyesalan*.¹⁷²

2. *Manembah*

Manembah atau menyembah merupakan istilah tarekat Sunan Kalijaga yang berarti keharusan manusia untuk senantiasa menyembah kepada Tuhannya yang berarti mengikuti perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Tarekat ini juga dipahami sebagai ajakan Sunan Kalijaga untuk senantiasa bertauhid, mengesakan Allah SWT sebagai Tuhan Pencipta alam semesta.

Pesan-pesan tauhid Sunan Kalijaga ini terlihat dalam setiap pentas wayang yang beliau lakukan. Ketika Sunan Kalijaga mementaskan wayang, masyarakat desa berduyun-duyun untuk menonton. Sunan Kalijaga tidak mengambil bayaran sama sekali dari pentasnya itu. Sebaliknya, masyarakat yang ingin menonton diharus membayar karcis dengan cara membaca dua kalimat syahadat.¹⁷³

¹⁷¹ Santoso & Yudi Armansyah, “Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa”, dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013, hlm. 40

¹⁷² Amin bin Abdullah As-Syaqawi, “Sikap Tergesa-Gesa”, terj. Mudzaffar Sahidu dalam Islamhouse.com, (*tk: tp*, 2009), hlm. 5

¹⁷³ Budi Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Jakarta: Graha Pustaka, 2009), hlm. 205-206

Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengingatkan masyarakat agar meninggalkan perbuatan syirik melalui lakon wayang yang dimainkan. Cara ini perlahan-lahan berhasil mengikis kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme. Sehingga pada akhirnya masyarakat Jawa berhasil diajak ke jalan Islam. Tarekat “Manembah” mengandung beberapa pesan terkait dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhan dan sesama, antara lain sebagai berikut:

a) Menjaga Iman

Menjaga iman dapat ditempuh dengan beberapa amal perbuatan antara lain sebagai berikut:

Pertama, menghayati Al-Qur’an yang merupakan firman Allah SWT yang berfungsi sebagai petunjuk pada kebaikan, penyembuh dan penyegar hati yang di dalamnya terdapat hukum syariat dan informasi mengenai kisah-kisah umat terdahulu yang dapat kita jadikan sebagai cerminan untuk menata kehidupan. Ada hal yang menarik dari Sunan Kalijaga, yaitu beliau tidak secara langsung mengajarkan masyarakat bagaimana membaca dan menghafal Al-Qur’an. Sebaliknya, Sunan Kalijaga menggali pembendaharaan spiritual Jawa yang kemudian dipadukan dengan Islam. Salah satunya seperti zikir penjagaan dalam kidung *Rumeksa Ing Wengi* yang merupakan kreasi Sunan Kalijaga yang di dalamnya mengandung spirit perlindungan sebagaimana tertera dalam Ayat Kursi dalam Surat Al-Baqarah ayat 255.¹⁷⁴¹⁷⁵

Kedua, banyak berzikir yang merupakan perbuatan yang dapat menjaga iman, menenangkan hati, serta melembutkannya. Zikir adalah mengingat Allah SWT, baik dengan perantara bacaan-bacaan tertentu atau cukup dengan hati. Ibnu Atha’illah As-Sakandari berkata, bahwa zikir

¹⁷⁴ Muh Fatkhan, “*Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*” dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. IV, No. 2 Desember 2003, hlm. 125

¹⁷⁵ Achamad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 42

merupakan obat bagi beberapa penyakit hati sekaligus sarana bagi para *salik* (orang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan sufi dalam Islam untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya) untuk sampai ke hadirat Allah SWT.¹⁷⁶

Diawal-awal masyarakat Jawa mengenal Islam, tentu istilah “zikir” merupakan hal yang asing. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga mengajarkan pentingnya berzikir sesuai dengan tradisi yang berkembang di masa itu, yaitu melalui tarekat atau bermeditasi. Masyarakat yang pada waktu itu sangat akrab dengan bertapa, oleh Sunan Kalijaga tetap dianjurkan untuk melakukan kebiasaan tersebut. Karena di dalamnya sudah dihiasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁷⁷

Ketiga, Banyak istighfar yang merupakan anjuran yang sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana ajakan Sunan Kalijaga kepada masyarakat untuk selalu beristighfar, banyak tersirat dalam *Suluk Linglung* ciptaannya. Dalam suluk tersebut, Sunan Kalijaga menjelaskan tentang salat daim dan salat batin. Di dalamnya juga menjelaskan keharusan seseorang untuk selalu bersuci, membersihkan diri dari hadas dan kotoran. Dimana dalam arti luasnya juga berarti keharusan untuk selalu bertobat dari dosa dan kesalahan.¹⁷⁸

Keempat, bersyukur dan sabar yang merupakan terapi menjaga iman dan menenangkan hati. Menurut Syafi'ie al-Bantani, syukur merupakan buah dari pengalaman dan pengamalan terhadap keislaman dan keimanan. Karena syukur mengajarkan kita untuk selalu memaknai setiap peristiwa dalam hidup ini dari sudut pandang yang positif yang membuat tentran dan damai. Sedangkan menurut Yunus Hanis Syam, sabar merupakan akhlak yang

¹⁷⁶ Ibnu Atha'illah As-Sakandari, *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, (Mesir: Maktabah al-Turats al-Islami, 2000), hlm. 77

¹⁷⁷ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Keutamaan Doa dab Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2006), hlm. 35-36

¹⁷⁸ Mahmud As-Syafrawi, *Nikmatnya Istighfar; Satu Obat untuk Sejuta Kesulitan*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), hlm. 57

paling agung dari akhlak orang-orang beriman. Karena dengan sabar dapat meninggikan kedudukan bagi orang-orang yang sholeh dan sholihah. Sehingga syukur dan sabar dapat mengantarkan kita berapa pada pencapaian kesuksesan di dunia dan di akhirat.¹⁷⁹

Menurut Nashruddin Baidan bahwa syukur adalah pujian yang biasanya ditujukan kepada sesuatu yang memenuhi kriteria kebaikan dan keindahan dalam segala aspeknya.¹⁸⁰ Sedangkan menurut MC Cullough bahwa rasa syukur merupakan detektor yang mengingatkan seseorang secara emosi yang mana mereka telah mendapatkan keuntungan dari pertolongan orang lain, Tuhan, bahkan juga hewan.¹⁸¹ Jadi, ungkapan rasa syukur diidentikan dengan ungkapan rasa terima kasih yang tidak hanya diucapkan melalui lisan tetapi juga dihayati oleh segenap hati dan pikiran, serta ditunjukkan oleh anggota badan sebagai sebuah perilaku.¹⁸²

Adapun pengertian sabar menurut Yunus Hanis Syam yaitu sebuah akhlak yang paling agung dari akhlak orang-orang yang beriman, penguat tonggak Islam, pilar yang kukuh dari keimanan. Maka, jika tidak sabar akan gilang penghayatan kita dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.¹⁸³

b) Menjaga Ibadah

Di awal-awal dakwahnya, masih banyak masyarakat Jawa yang menyepelekan anjuran atau perintah Shalat. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga membuat sebuah alat kesenian yang dapat menarik perhatian masyarakat dan membuat mereka mau mendatangi masjid untuk melakukan shalat. Salah satunya adalah dengan membunyikan gong atau bedug di masjid ketika

¹⁷⁹ Syafi'ie al-Bantani, *Pengantar Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 5-7

¹⁸⁰ Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 35

¹⁸¹ Beni Prawira, *Apa Kata Psikologi Mengenai Bersyukur?* Dalam <http://ruangpsikologi.com> diakses pada tanggal 9 April 2020

¹⁸² Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah*, hlm. 39

¹⁸³ Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 30-31

masuk waktu shalat. Selain itu, Sunan Kalihaga tidak jarang mementaskan kesenian wayang, terutama pada hari jum'at setelah shalat jum'at. Hal itu dilakukan agar orang-orang merasa tertarik untuk menghadiri masjid dan melaksanakan shalat.¹⁸⁴

c) Menjaga Ucapan

Sunan Kalijaga juga mengajarkan pentingnya menjaga ucapan salam dalam rangka menjaga, menyembah, dan mengabdikan kepada Allah SWT. Menurut Aidh Al-Qarni, menyarankan bahwa untuk menjaga ucapan perlu banyak melakukan uzlah (menyendiri) agar dapat membuat hati bisa berkonsentrasi penuh untuk melakukan ketaatan kepada Allah SWT.¹⁸⁵

Selain uzlah, salah satu cara yang dapat ditempuh agar kita bisa menjaga lisan atau ucapan dari kata-kata yang tidak baik, yaitu dengan mengurangi jumlah kata-kata artinya mampu memilih topik yang tepat, bermanfaat sehingga makin tipis peluang kesalahan dan kesiasiaan.¹⁸⁶

3. *Mangabdi*

Mangabdi atau mengabdikan berarti berbakti yang merupakan istilah selanjutnya dalam tarekat Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dalam berdakwah juga mengajak masyarakat untuk selalu berbakti, terutama kepada orang tua yang telah melahirkan kita. Metode dakwah *bil-hikmah* dengan mengabdikan tersebut juga meliputi mengabdikan kepada guru, agama, dan negara. Salah satu contoh nyata Sunan Kalijaga mengabdikan seperti kesanggupan beliau untuk menjaga tongkat milik Sunan Bonang. Selain dipahami sebagai bentuk pertobatan, juga dipahami sebagai bentuk pengabdian seorang murid kepada gurunya.

¹⁸⁴ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 110

¹⁸⁵ Aidh Abdullah Al-Qarni, *Cahaya Zaman*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Mujiburrahman Subaidi, (Jakarta: Al-Qalam, 2006), hlm. 30-31

¹⁸⁶ Erwan Juhara, dkk., *Cendekia Berbahasa*, (t.tp: PT. Setia Purna, t.th), hlm. 111

Tarekat inilah yang kemudian yang mengantarkan Sunan Kalijaga sebagai salah satu anggota walisongo yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam. Tarekat mengabdikan memiliki tiga cakupan, yaitu:

a) Mengarahkan Seseorang Untuk Selalu Berbuat Baik

Sesungguhnya perbuatan baik dapat mengantarkan pelakunya memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini dalam tarekat Sunan Kalijaga diikat dalam satu *frame* yang disebut dengan *manunggaling kawula gusti*. Namun, konsep menanggulangnya Sunan Kalijaga berbeda dengan Syekh Siti Jenar. Kalau Syekh Siti Jenar lebih menitikberatkan pada olah batin untuk pencapaian jati diri sejati. Sedangkan Sunan Kalijaga justru menitikberatkan pada pengalaman hidup sehari orang Jawa.¹⁸⁷

b) Berbuat Baik Kepada Kerabat, Fakir Miskin, dan Musafir

Berbuat baik kepada kerabat dapat mempererat tali persaudaraan. Sementara berbuat baik kepada fakir miskin dapat menyuburkan kasih sayang dan melembutkan hati. Sedangkan membantu orang yang sedang dalam perjalanan untuk tujuan kebaikan dapat menjalin persahabatan dengan orang-orang yang baru kita kenal, sehingga kita dapat saling bertukar pengalaman dengan mereka.

Pengabdian yang bersifat sosial ini merupakan aktivitas yang paling banyak melekat dalam diri Sunan Kalijaga. Sejak awal sebelum menjadi anggota Walisongo, Sunan Kalijaga sudah menunjukkan perhatian dan pengabdian kepada masyarakat. Meskipun pada waktu itu cara yang ditempuhnya tidak dapat dibenarkan dalam Islam. Setelah menjadi bagian dari penyebar Islam, Sunan Kalijaga juga banyak terlibat dalam kehidupan masyarakat melalui sikap adaptifnya terhadap kebudayaan dan adat lokal di

¹⁸⁷Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 15

masyarakat serta kemampuannya menciptakan adat dan kebudayaan baru yang dapat diterima dengan lapang dada oleh masyarakat Jawa.¹⁸⁸

c) Mensyukuri Nikmat

Menurut Imam Ghazali, syukur itu wajib hukumnya bagi orang yang mendapatkan nikmat sebagai wujud iman kepada Allah. Karena semua yang ada pada diri kita sejatinya merupakan nikmat dan karunia-Nya, maka tidak ada alasan untuk tidak bersyukur kepada Allah SWT. Ada hikmah dibalik perbuatan syukur tersebut yang sangat berguna bagi manusia. Salah satunya yang paling utama adalah memperoleh ridha Allah SWT dan hanya dengan ridha-Nya, kebahagiaan sejati akan kita rasakan dalam hidup ini.¹⁸⁹

4. *Maguru*

Maguru berarti berguru yang merupakan istilah selanjutnya dalam tarekat Sunan Kalijaga. Artinya menunjukkan bahwa seseorang perlu memiliki guru dalam hidupnya. Salah satunya Sunan Kalijaga melalui dialognya dengan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga baru menyadari bahwa beliau tidak memiliki banyak pengetahuan soal agama sehingga tindakan yang selama ini dianggap benar ternyata justru sebaliknya. Sunan Bonang yang pertama kali berjasa memberikan pencerahan-pencerahan tentang masalah agama kepada Sunan Kalijaga. Sehingga beliau memutuskan untuk berguru, meskipun harus menjalankan ketentuan yang tidak semua orang mampu melakukannya, yaitu menjaga tongkat.¹⁹⁰¹⁹¹

5. *Martapa*

¹⁸⁸ Adnan Tharsyah, *16 Jalan Kebahagiaan Sejati; Menggapai Keseimbangan dan Kebermaknaan Kehidupan Pribadi Keluarga dan Sosial*, terj. Arum Tirta Sari, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), hlm. 276

¹⁸⁹ Imam Ghazali, *Samudra Hikmah Al-Ghazali; Risalah Akbar Imam Al-Ghazali Penggugah Iman*, terj. Kamran A. Irsyadi, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), hlm. 305

¹⁹⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 393

¹⁹¹ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 11-12

Martapa atau bertapa merupakan istilah selanjutnya dalam tarekat Sunan Kalijaga. Bertapa mengandung makna sebagai tindakan menyepi atau menghindari dari keadaan-keadaan yang dapat menyebabkan seseorang bisa lupa diri. *Mertapa* atau bertapa juga dapat bermakna tindakan mawas diri, melakukan sikap waspada dalam kehidupan. ada beberapa hikmah dalam *martapa*, yaitu:

a) Menghindari Dosa

Dengan tarekat *martapanya*, Sunan Kalijaga secara tidak langsung mengarahkan manusia untuk menyesali kesalahan dan dosanya dengan cara menyepi atau menghindari dosa. Salah satunya yaitu dengan bertapa, baik dalam arti yang sebenarnya maupun bertapa sebagai istilah kiasan saja.

b) Sering Bermuhasabah

Sebagai kaum muslim, banyak melakukan muhasabah merupakan perbuatan yang mulia dan mendatangkan manfaat, yaitu:

Pertama, membuat kita semakin waspada dan sadar serta terhindar dari sikap dan perilaku yang menyimpang.

Kedua, menyelamatkan martabat dan kehormatan diri sehingga mampu memiliki sikap rendah hati. kerendah-hatian itu akan terpancar dari sikap dan cara kita berinteraksi dengan orang lain. Sehingga kerendah-hatian tersebut akan menjadikannya terlihat semakin indah.¹⁹²

c) Banyak Mengingat Mati

Sunan Kalijaga memandang pentingnya *martapa* atau bertapa, karena aktivitas ini dapat menghindarkan seseorang dari lima perbuatan seperti keinginan melakukan perbuatan dosa yang sama (*Al-Ishrar*), meremehkan

¹⁹² Said Hawwa, *Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali; Mensucikan Jiwa*, terj. A. Rafiq Shaleh, (Jakarta: Robbani Press, 2008), hlm. 142

dosa, bergembira melakukan dosa, menyepelkan karunia Allah SWT, menampakkan dosa.¹⁹³

6. Doa

Doa merupakan istilah selanjutnya dalam tarekat Sunan Kalijaga. Beliau banyak menyusun doa dalam bahasa Jawa yang disusun dalam bentuk tembang dan mantra. Diantara doa Sunan Kalijaga yang paling terkenal adalah doa dalam bentuk kidung berjudul *Rumeksa ing Wengi*. Doa ini merupakan doa perlindungan di malam hari dan dikenal juga dengan *Mantera Wedha*.^{194,195}

Penanaman doa ini dengan *Rumeksa ing Wengi* atau bisa dipahami sebagai doa perlindungan di malam hari mengandung beberapa fakta yang menarik, yaitu:

- a) Pada malam hari di zaman Sunan Kalijaga dengan suasana yang sangat mencekam, dimana masa itu banyak orang menguasai ilmu hitam. Sehingga penting bagi pengikut Sunan Kalijaga waktu itu memiliki doa perlindungan dari kejahatan yang bisa datan di malam hari. Doa itu kalau dibaca dengan penghayatan dan keyakinan hati yang tinggi dapat menghasilkan kekuatan ghain yang dapat melawan kejahatan yang akan dilakukan oleh manusia dan jin.
- b) Doa itu hanya boleh dibaca pada malam hari selepas mengerjakan sholat malam. Secara tidak langsung, Sunan Kalijaga sedang menyisipkan pesan dakwah yang sangat berharga, yaitu mengajak orang untuk terbiasa mengerjakan sholat malam.

Ada beberapa waktu istimewa yang dapat dijadikan sebagai waktu untuk berdoa, yaitu:

a) Waktu Sepertiga Malam

¹⁹³ M. Rojaya, *Dzikir-Dzikir Pembersih dan Penenteram Hati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 115-116

¹⁹⁴ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 148

¹⁹⁵ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Wali Sangavs Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Persada, 2003), hlm. 191-192

Keistimewaan waktu sepertiga malam ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 18-19 yang berbunyi:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan pada akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah SWT) dan pada harta benda mereka ada hak orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta”. Q.S. (Adz-Dzariyat [51]:18-19.

b) Waktu Antara Azan dan Iqomah

Mengenai keistimewaan waktu ini, didasarkan pada hadis riwayat Anas bin Malik yang berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ لَا يَرُدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَادْعُوا (رواه احمد)

Artinya: “Doa itu tidak ditolak antara azan dan iqomah, maka berdoalah”. (HR. Ahmad)

c) Pada Waktu Sujud

Mengenai keistimewaan waktu ini, didasarkan pada hadis riwayat Abu Hurairah yang berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ (رواه مسلم)

Artinya: “Sedekat-dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sedang bersujud, maka perbanyaklah doa” (HR. Muslim)

d) Setelah Sholat Fardu

Mengenai keistimewaan waktu ini, didasarkan pada firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَرَ السُّجُودِ

Artinya: “Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai sholat”. Q.S. (Qaf [50]:40)

e) Pada Waktu-Waktu Khusus

Menurut Ibnu Qayyim dalam *Kitab Al-Jawabul Kafi* berkata, jika doa tersebut disertai dengan hadirnya kalbu dan totalitas dalam berkonsentrasi terhadap apa yang diminta dan bertepatan dengan salah satu dari waktu malam, ketika azan, waktu antara azan dan iqomah, setelah sholat-sholat fardu, ketika imam naik ke atas mimbar pada hari jumat sampai selesainya sholat jumat pada hari itu dan waktu terakhir setelah ashar.¹⁹⁶

Inilah keunikan ajaran dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga. Beliau tidak secara frontal memerintahkan masyarakatnya untuk mengajarkan perintah agama. Namun, beliau selalu melakukannya secara perlahan-lahan dan dengan pendekatan serta metode yang menarik.

7. *Mati Sajroning Urip*

Mati sajroning urip merupakan istilah selanjutnya dalam tarekat Sunan Kalijaga. *Mati sajroning urip* mengandung bermakna menjalani kematian dalam kehidupan. Artinya meskipun Raden Sahid merupakan putra adipati yang berlimpah harta. Namun Sunan Kalijaga justru menjauhi kehidupan mewah sebagaimana yang dilakukan oleh pejabat-pejabat kerajaan dan kadipaten pada waktu itu. Sebaliknya, Sunan Kalijaga justru menjauhi kemewahan duniawi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah upaya untuk memahami hakikat kehidupan, dimana untuk dapat memahami hakikat kehidupan, seseorang mau tidak mau harus memahami hakikat kematian. Meskipun demikian, seseorang tidak harus mati untuk dapat mengetahui dan memahami hakikat kematian. Sebab, hakikat kematian dalam tarekat Sunan Kalijaga adalah dengan cara mengendalikan hawa nafsu pada dunia dan sebanyak mungkin mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Karena tarekatnya ini, Sunan Kalijaga dijuluki sebagai Syekh Malaya yang mana kata “Malaya” sama artinya dengan mematikan diri.

¹⁹⁶ Artikel, “*Waktu Doa Mustajab*”, dipublikasikan dalam albyhaqiy.blogspot.com, dan diakses pada tanggal 9 April 2020

Tarekat Sunan Kalijaga tentang *mati sajroning urip* tidak hanya mengandung pesan akan pentingnya manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Disamping itu, tarekat tersebut juga menyiratkan pentingnya manusia untuk menyiapkan diri sebelum menghadap tuhan. Artinya tarekat *mati sajroning urip* mengajak manusia untuk selalu banyak mengingat kematian, sehingga tidak terlena oleh hawa nafsu dunia.¹⁹⁷

Menurut Ibnu Maswan, tarekat *mati sajroning urip* mengandung pesan-pesan berharga untuk selalu direnungkan oleh setiap manusia. Sunan Kalijaga dengan tarekat *mati sajroning urip* mengajak manusia agar jangan pernah meremehkan kematian. Karena kita pasti akan mengalaminya sebagaimana yang lain. Ada beberapa hikmah dalam tarekat *mati sajroning urip*, yaitu:¹⁹⁸

a) Maut itu Memaksa

Kita sama sekali tidak akan pernah mampu lari dan menghindar dari kematian, sebagaimana Allah SWT berfirman:

قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي

صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: "...Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh keluar juga ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah SWT berbuat demikian untuk menguji apa yang ada di dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada di dalam hatimu. Allah SWT Maha Mengetahui isi hati."

Q.S. (Ali Imran [3]: 154

b) Maut itu Memburu dan akan Selalu Menemukan Kita

Kematian itu bagaikan pemburu yang sangat hebat yang pasti akan menemukan dan menjemput kita. Karena kematian merupakan sebuah

¹⁹⁷ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 157-158

¹⁹⁸ Ibnu Maswan, *Ya Allah Aku Belum Siap Dikubur Hari Ini*, (Yogyakarta: Serambi Kita, 2015), hlm. 112-122

ketentuan Allah SWT yang pasti dan sudah ada. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah SWT Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Q.S. (Al-Jumu'ah [62]: 8)

Adapun salah satu alasan Sunan Kalijaga memperkenalkan tarekat *sajroning urip* ini adalah agar seseorang harus selalu merasa takut dengan kematiannya. Namun, ketakutan ini tidak perlu ditunjukkan dengan cara menghindar atau lari darinya, namun dengan melakukan persiapan-persiapan melalui amal perbuatan amal shaleh kita kepada Allah SWT.¹⁹⁹

c) Kematian itu Bukan Ilmu tetapi Selalu Menunggu

Kematian tidak mengenak kata “ditunda” atau “menunda”. Artinya ketika ajal seseorang telah tiba, maka tidak mungkin lagi dimundurkan atau dimajukan. Karena hal tersebut merupakan ketetapan Allah SWT yang tidak bisa diganggu gugat oleh manusia.²⁰⁰

Ketika seseorang sering mengingat-ingat kematian, maka hatinya akan terasa lebih lembut. Namun yang terpenting dengan mengingat mati, seseorang akan termotivasi dan tergugah untuk mempersiapkan diri dengan amal kebaikan. Bahkan, Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar kita

¹⁹⁹ Ihsan Kasim Shalih, *Said Nursi, Pemikir, dan Sufi Besar Abad 20*, terj. Dr. Nabilah Lubis, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53

²⁰⁰ Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 94

selalu mengingat mati pada saat shalat, agar kita bisa menjalankan shalat dengan khusyuk kepada Allah SWT.²⁰¹

f) Merenungkan Sakaratul Maut

Sakit atau tidaknya sakaratul maut ditentukan oleh keimanan dan amal kebajikan seseorang selama hidup di dunia. Seseorang yang hidupnya dipenuhi dengan perbuatan-perbuatan terpuji, penuh pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tentu proses sakaratul mautnya akan jauh lebih mudah dan ringan dibanding dengan orang-orang yang ingkar dan durhaka kepada-Nya.²⁰²

g) Mati Adalah Kengerian Paling Dahsyat dan Rasa Sakit yang Berlipat

Ibnu Abi Ad-Dunya ra. Meriwayatkan dari Syaddad bin Aus. Ia berkata: *“Kematian adalah kengerian yang paling dahsyat di dunia dan akhirat bagi orang yang beriman. Kematian lebih menyakitkan dari goresan gergaji, sayatan gunting, dan panasnya air mendidih di bejana. Seandainya ada mayat yang dibangkitkan dan menceritakan kepada penduduk dunia tentang sakitnya kematian (sakaratul maut), niscaya penghuni dunia tidak akan nyaman dengan hidupnya dan tidak nyenyak dalam tidurnya.”*

Melalui gambaran itulah, kita mungkin bisa merasakan bahwa sakaratul maut memang merupakan hal mengerikan yang paling dahsyat di dunia. Oleh karena itu Sunan Kalijaga mengingatkan agar kita melakukan persiapan diri sebelum benar-benar mengalami kengertian seperti itu. Persiapan yang paling baik adalah dengan menjaga dan memelihara iman kita. Hal yang paling mendasar yang dapat membuat kita terpelihara adalah dengan meninggalkan kemaksiatan dan kezaliman. Itulah pesan pertama

²⁰¹ Abu Yahya F. Haramain, *Cinta Sejati Seorang Ibu, Kisah-Kisah Ketaatan, Amal Shalih dan Komitmen pada Nilai-Nilai Mulia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), hlm. 268

²⁰² Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 170-171

yang dulu dikatakan oleh Sunan Kalijaga kepada berandal Cakrajaya ketika mengatakan keinginannya untuk berguru kepadanya.²⁰³

Adapun rasa sakit yang berlipat dalam kematian itu, Allah SWT menggambarkan peristiwa ini dalam firman-Nya:

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ وَالْتَفَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ

المساقُ

Artinya: "Sekali-kali Jangan. Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?", dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau." QS. (Al-Qiyamah [75]: 26-30)

Demikian dahsyat rasa sakit yang akan dialami oleh setiap manusia pada saat mereka mengalami sakaratul maut. Kedua betis (kaki) mereka merapat, karena dahsyatnya penderitaan ketika ruh yang biasa melekat di badan diminta keluar. Kemudian dihalau menghadap Allah agar Dia membalas amalnya dan mereka mengakui perbuatannya.²⁰⁴

f) Kematian dan Malaikat yang Kasar

Pada saat orang-orang yang durhaka kepada Allah SWT mengalami sakaratul maut, malaikat-malaikat yang kasar dan keras akan mendatangi ruhnya. Ruh itu kemudian dipukul, agar segera keluar dari jasad yang bersangkutan.²⁰⁵ Sebagaimana Allah SWT berfirman:

²⁰³ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik, Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 109

²⁰⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsir Al-Kariim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu Hazm, t.th), hlm. 833

²⁰⁵ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 176-177

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: "Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah SWT atau yang berkata,. "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata,"Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang yang zalim berada dalam kesakitan sakaratul maut. Sedang para malaikat memukul dengan tangannya, sambil berkata, "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan kepada Allah SWT perkataan yang tidak benar dan karena kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatnya. QS. (Al-An'am [6]: 93)

Oleh karena itu, ayat ini merupakan peringatan keras bagi kita untuk segera menghentikan kedurhakaan, kezaliman, dan kesombongan yang mungkin sudah sering kita lakukan selama ini. Sebaliknya, berkhidmat kepada Allah SWT dengan mengingat beberapa banyak dosa yang telah kita perbuat, dan seberapa banyak amal kebaikan yang sudah kita lakukan.²⁰⁶

g) Didatangi Malaikat yang Baik

Malaikat-malaikat mendatangnya dengan baik, penuh kehormatan, serta memberikan harapan kebahagiaan bagi ruh yang hendak dicabut. Nabi Muhammad SAW bersabda:

²⁰⁶ Abu Yahya F. Haramain, *Cinta Sejati Seorang Ibu, Kisah-Kisah Ketaatan, Amal Shalih dan Komitmen pada Nilai-Nilai Mulia*, hlm. 153-155

“Seorang hamba yang mukmin, jika telah berpisah dengan dunia, menyongsong akhirat, maka malaikat akan mendatangnya dari langit dengan wajah yang putih. Rona muka mereka layaknya sinar matahari. Mereka membawa kafan dari surga, serta hanuth (wewangian) dari surga. Mereka duduk di sampingnya sejauh mata memandang. Berikutnya, malaikat maut hadir dan duduk di dekat kepalanya sembari berkata: “Wahai jiwa yang baik dalam riwayat jiwa yang tenang keluarlah menuju ampunan Allah SWT dan keridhaan-Nya.” Ruhnya keluar bagaikan aliran cucuran air dari mulut kantong kulit. Setelah keluar ruhnya, maka setiap malaikat maut mengambilnya. Jika telah diambil, para malaikat lainnya tidak membiarkannya di tangannya (malaikat maut) sejenak saja, untuk mereka ambil dan diletakkan di kafan dan hanuth tadi. Dari jenazah, semerbak aroma misik terwangi yang ada dibumi.”(HR. Ahmad)

h) Maut dan Tusukan Tiga Ratus Pedang

Rasulullah SAW menggambarkan betapa sakaratul maut itu sakitnya bagaikan tubuh yang tertusuk tiga ratus pedang. “Sakaratul maut itu sakitnya sama dengan tusukan tiga ratus pedang.” (HR. Tirmidzi). Kemudian Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

“Kematian yang paling ringan ibarat sebatang pohon penuh duri yang menancap di selembur kain sutra. Apakah batang pohon duri itu dapat diambil tanpa membawa serta bagian kain sutra yang tersobek?”

(HR. Bukhari)

i) Dua Malaikat Pencatat

Orang yang sekarat itu menatap lesu kearah dua malaiakt pencatat. Pada saat sakaratul maut hampir selesai, dimaana tenaga mereka telah

hilang dan roh mulai merayap keluar dari jasad mereka. Maka malaikat maut mengabarkan padanya tentang rumahnya kelak di akhirat.²⁰⁷

Itulah hikmah-hikmah tentang kematian dalam tarekat *mati sajroning urip* yang merupakan sebuah metode dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga yang terkandung di dalam tarekatnya untuk menggapai hakikat kehidupan sejati. Agar seseorang selalu banyak mengingat kematian dan sakaratul maut, Sunan Kalijaga membuat sebuah pujian dalam bahasa Jawa yang berbunyi: “*Si ening manjing ing sarira ening, tetepa jumeneng angen-angen, tansah murba wisasaning Allah tangala.*” Maksudnya adalah ketika seseorang melewati pintu kematian, maka dia harus yakin, bahwa dirinya ada dalam pangkuan Tuhan. Sehingga pada saat itu, pujian kepada-Nya dapat dihadirkan dalam batin.²⁰⁸

I. Karya dan Jasa Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah seorang dalang, seniman, pemusik, designer, dramaturg, serta ahli politik dan tata negara. Peran-peran itu dijalankan tanpa melupakan aktivitas utamanya sebagai ulama dan segala peran yang dijalani Sunan Kalijaga selalu diwarnai dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai salah seorang anggota dari dewan Walisongo, Sunan Kalijaga tidak hanya berjasa dalam menopang strategi perjuangan pelaksanaan syiar Islam dan pembangunan Masjid Agung di Demak. Namun juga berjasa dalam bidang kesenian.²⁰⁹

Hal inilah yang merupakan faktor penyebab nama Sunan Kalijaga lebih populer jika dibandingkan dengan anggota-anggota Dewan Walisongo lainnya. Maka, karya dan jasa Sunan Kalijaga terdapat dalam beberapa bidang-bidangnya, yaitu:

²⁰⁷ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 178-180

²⁰⁸ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 283

²⁰⁹ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 230

1. Bidang Strategi Perjuangan

Para walisongo dalam melaksanakan syi'ar Islam di tana Jawa, mereka tidak asal melangkah menggunakan strategi yang telah diperhitungkan matang-matang. Sehingga ajaran agama Islam dapat sampai pada masyarakat dengan mudah dan penuh kesabaran. Pengertian lain, ajaran tersebut tidak diterima oleh masyarakat karena paksaan melainkan karena dengan kesadaran.

Sebagaimana Sunan Kalijaga di dalam melaksanakan syi'ar ajaran agama Islam benar-benar sangat memahami dan mengetahui keadaan rakyat yang masih lekat dengan kepercayaan agama Hindu-Budha dan gemar menampilkan budaya-budaya Jawa yang berbau kepercayaan tersebut. Maka melalui pemahaman tersebut, Sunan Kalijaga selalu menerapkan strategi dan taktik yang diseleraskan dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, ruang, dan waktu yang ada.²¹⁰

Setelah para Walisongo melakukan musyawarah bersama, maka telah ditemukan suatu cara yang tepat sekali untuk mengislamkan mereka. Cara tersebut yang menemukan adalah Sunan Kalijaga salah seorang yang terkenal berjiwa besar, berpandangan jauh ke depan, berfikir tajam, kritis, dan yang lebih menarik justru beliau berasal dari suku Jawa asli dan ahli seni. Sehingga beliau paham terhadap seni-seni Jawa dan gamelan serta gending-gendingnya. Adapun karya dan jasa Sunan Kalijaga terlihat dari peranannya dalam bidang strategi perjuangan ini, yaitu:

a) Sebagai Muballigh

Sunan Kalijaga sangat terkenal dan populer di dalam semua lapisan masyarakat. Karena beliau dalam mensyi'arkan ajaran agama Islam dilakukan dengan berkeliling mendatangi daerah-daerah sampai jauh ke pelosok, kota-kota dan berbeda dengan wali-wali lain yang hanya berdakwah

²¹⁰ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 36

di daerahnya saja dengan mendirikan padepokan atau pesantren di tempat domislinya.

Sunan Kalijaga juga tenar di kalangan bawah, karena pandai dalam menyesuaikan diri dengan rakyat jelata dan menyelami liku-liku kehidupan rakyat kecil. Disamping itu, beliau juga pandai dalam bergaul di kalangan atas atau di kalangan intelektual. Karena beliau memang seorang politikus, ahli tasawwuf dan seorang failasooof. Maka kaum bangsawan, kaum ningrat, dan para sarjana sangat menghargai, dan mengagumi beliau. Beliau sangat kritis terhadap semua golongan dan segala hal.²¹¹

b) Sebagai Ahli Taktik dan Strategi Dakwah

Sunan Kalijaga adalah seorang ahli taktik di dalam menyampaikan seruannya kepada umat dan mengajak masyarakat kepada agama Islam. Semuanya itu dilakukan dengan menggunakan taktik dan strategi yang bijaksana yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehingga beliau dikenal dengan seorang ahli taktik melaksanakan dakwah bersama-sama dengan para wali yang lain telah berhasil menarik perhatian baik kawan atau lawan Islam. Walaupun dalam bentuk apapun Islam yang dipeluk oleh masyarakat. Artinya bagaimana pun kualitas dari orang-orang Islam, tetapi beliau telah berhasil mengislamkan lebih dari 75 % orang Jawa saat itu atau kurang lebih 90 % penduduk Jawa.²¹²

Toleransi yang tinggi saat itu terhadap semua aliran dan tidak memperlihatkan sikap anti pati tetapi bahkan sesakan-akan menimbulkan adaptasi, asimilasi, dan akulturasi yang dikenal dengan istilah *Tut Wuri Handayani* terhadap segala adat dan kepercayaan masyarakat Jawa.²¹³

Dalam hal ini Sunan Kalijaga sangat pandai di dalam meyakinkan kepada masyarakat atas kebenaran agama Islam dengan berbagai jalan,

²¹¹ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 14

²¹² *Ibid.*, hlm. 14

²¹³ Santoso & Yudi Armansyah, “Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa”, dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013, hlm. 39

seperti dengan mengadakan sayembara, memperlihatkan kesaktiannya dan bahkan tidak jarang menempuh jalan keajaiban atau mungkin dengan keramatnya yang sangat menakjubkan. Semua itu tentu sesuai dengan jiwa orang Jawa saat itu karena untuk menaklukan hati mereka biasanya adalah dengan peristiwa-peristiwa yang serba ajaib yang dari segi psikologisnya banyak ditempuh dengan mempengaruhi mental masyarakat. Ada beberapa faktor dalam menggunakan taktik dan strategi yang bijaksana oleh Sunan Kalijaga, yaitu:

1) Adat Istiadat Hindu-Budha

Dalam suatu musyawarah para wali, Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat dan kepercayaan asli orang Jawa yang bersumber dari kepercayaan primitif, animisme, dinamisme, Hindu-Budha dan sebagainya. Seperti selamatan kenduren yang maksudnya sesaji kepada ruh orang yang telah meninggal dunia itu janganlah terus diberantas, tetapi cukup dimasuki unsur-unsur keIslaman saja, sambil memberikan pengertian kepada masyarakat agar mereka mengerti dan kemudian diisi dengan ruh ajaran agama Islam.

Hal ini ditentang oleh Sunan Ampel yang menolak dengan keras karena adat istiadat itu nanti oleh anak cucu kita dibelakang hari dianggap sebagai upacara agama Islam dan berarti suatu bid'ah. Sikap Sunan Ampel itu dijawab oleh Sunan Kalijaga bahwa ajaran slametan atau kenduren itu bisa disesuaikan dengan ajaran shodaqoh di dalam agama Islam, hanya saja tentang i'tikad atau tentang niat dan caranya nanti akan dijelaskan dan dirubah atau bisa disempurnakan oleh orang-orang Islam sendiri di belakang hari nanti.

Menurut adat istiadat Hindu-Budha, setiap hari atau setiap ada kematian pasti akan diadakan sesaji segala macam makanan menurut kesenangan orang yang mati tadi sewaktu dia masih hidup dahulu. Dan segala jadah atau kue yang dijual di pasar dengan tidak ketinggalan bubur

serta kemenyan yang mengalun. Semua makanan itu disajikan kepada ruh orang yang telah meninggal serta membaca mantera-mantera.

Maka, oleh Sunan Kalijaga mengenai hal yang berkaitan dengan adat ini tidak dilenyapkan dengan kekerasan tetapi dibiarkan dan dimasuki dengan nilai-nilai keIslaman. Seperti para tetangga diundang untuk hajatan dan selamatan, mendo'akan orang yang mati sambil membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan nantinya setelah para undangan itu pulang dengan membawa makanan. (Hal ini sebagai ganti dari makanan yang dibuat sesaji yang semula dihaturkan kepada ruh ghaib, adapun do'a-do'a Islam kepada orang yang telah mati dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah sebagai ganti dari mantera-mantera yang dibaca di dalam menghaturkan sesaji tadi.²¹⁴

2) Seni Jawa

Dalam suatu musyawarah, para wali telah sepakat mempertahankan, tetap berlangsungnya gamelan dan seni jawa lainnya sebagai salah satu alat dakwah, karena masyarakat Jawa sangat menggemarinya. Dahulu Sunan Muria adalah satu-satunya wali yang paling hebat dalam mempertahankan hal ini. Kemudian musyawarah ditutup dengan keputusan bahwa para wali hendaknya menciptakan lagu-lagu tembang Jawa.²¹⁵

Baru saja kembali dari musyawarah, para wali pulang ke tempat tinggalnya masing-masing. Kemudian ada panggilan lagi untuk mendirikan masjid di Demak (atas ijin Majapahit). Pada mulanya Sunan Kalijaga menolak atas undangan itu, karena tidak sesuai dengan hasil musyawarah yang baru saja diselenggarakan baru-baru ini, yaitu memutuskan bahwa mendirikan sebuah masjid atau lambang-lambang Islam tampaknya menyolok ditangguhkan terlebih dahulu. Namun yang

²¹⁴ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, hlm. 28-30

²¹⁵ Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo Dalam Strategi dan Komunikasi Dakwah" dalam *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, STAIN Kudus Jawa Tengah, hlm. 385

paling utama adalah tetap mengambil ikannya tetapi tidak membuat keruh airnya. Artinya tetap mempertahankan dan menyiarkan agama dengan kebijaksanaan, tidak menyinggung hati masyarakat.²¹⁶

Demi persatuan dalam perjuangan dan ketaatan kepada pemimpin, Sunan Kalijaga bersedia menghadiri musyawarah dan menyetujui pendirian masjid demak itu. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang yang bijaksana dan mempunyai pandangan yang tajam jauh ke depan. Maka pada dasarnya kebijaksanaan dakwah menurut Sunan Kalijaga adalah hal-hal yang sangat menyolok disingkirkan untuk sementara dan perkara-perkara yang sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat dibiarkan begitu saja, hanya saja cukup diubah dengan cara bijaksana tanpa kekerasan.

Sedangkan tentang bentuk bangunan masjid saja dibuat sedemikian rupa sehingga bentuknya disesuaikan dengan bangunan Hindu. Seperti dengan atap bertingkat yang disebut *badung*, begitu juga bedhug dan kenthongan dan bagian muka pada setiap masjid yang berbentuk seperti pendhapa atau serambi.²¹⁷

2. Bidang Pembangunan Masjid Agung Demak

Telah tercatat dalam buku sejarah bahwa Sunan Kalijaga sangat berjasa dalam pembangunan Masjid Agung Demak. Fakta sejarah yang menunjukkan jasa Sunan Kalijaga di dalam pembangunan Masjid Agung Demak adalah tiang pokok masjid yang dikenal dengan Saka Tatal.²¹⁸ Sebuah tiang utama Masjid Agung Demak yang dibuat oleh Sunan Kalijaga dari potongan-potongan kayu jati yang disatukan. Tiang tersebut memiliki diameter kurang lebih 70 cm.^{219,20}

²¹⁶ Santoso & Yudi Armansyah, “Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa”, dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013, hlm. 41-42

²¹⁷ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, hlm. 30-31

²¹⁸ Hasuna Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 323-327

²¹⁹ Nur Hargianto, *Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 30

Masjid Agung Demak terletak di Jalan Bintoro, Kecamatan Demak, Kota Demak, Jawa Tengah. Tepatnya di alun-alun berjarak sekitar 26 km dari Kota Semarang, berjarak sekitar 25 km dari Kabupaten Kudus, dan berjarak sekitar 35 km dari Kabupaten Jepara. Bangunan masjid itu didirikan oleh para wali bersama-sama dalam waktu satu malam. Atap tengahnya ditopang seperti lazimnya, oleh empat tiang kayu raksasa. Salah satu diantaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh melainkan dari beberapa balok yang diikat menjadi satu. Tiang tersebut adalah sumbangan dari kanjeng Sunan Kalijaga. Rupanya tiang itu disusun dari potongan-potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali lainnya.²²¹

Dalam mendirikan tiang-tiang Masjid Agung Demak tersebut terdapat empat wali yang memiliki tugas sendiri-sendiri. Diantara empat tiang itu yang paling terkenal adalah tiang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga, yang terbentuk dari kumpulan-kumpulan kayu kecil yang diikat menjadi satu membentuk tiang yang besar dan panjang. Tiang milik Sunan Kalijaga tersebut terbuat dari kumpulan-kumpulan kayu kecil. Karena pada saat itu Sunan Kalijaga lupa akan tugasnya menyediakan batang kayu guna membuat tiang masjid. Akhirnya sebagai pengganti batang kayu, beliau memanfaatkan potongan kayu yang ada.²²²

Saka-saka guru tersebut panjangnya 32 m dan garis tengahnya 1,45 m. Sekarang saka tatal tersebut yang tatal aslinya dapat dilihat dengan jelas dari atas masjid, sudah dibalut dan diberi bingkai kawat supaya sama bentuknya dengan tiang-tiang yang lain. Masjid ini didirikan di atas lantai batu merah berwarna keputih-putihan, yang masing-masing tidak lebih besar dari 40 x 20

²²⁰ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 37

²²¹ Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), hlm. 130

²²² Umma Farida, "Islamisasi di Demak Abad XV M; Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak" dalam *Jurnal At-Tabsyir*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015, STAIN Kudus, hlm. 306

cm dan tebalnya 15 cm. Rupanya batu merah tersebut juga berfungsi sebagai fondasi bangunan masjid. Sedangkan mengenai saka serambi yang merupakan tiang-tiang yang terdapat pada pendopo masjid itu sebanyak delapan buah. Menurut cerita yang berasal dari istana Raja Majapahit, Prabu Wijaya V, ayah Raden Fattah, Sultan Demak I, yang diangkut sesudah peperangan Majapahit – Demak Bintoro, dan dijadikan bahan-bahan pendirian Masjid Agung Demak. Dengan adanya saka serambi atau tiang-tiang bagian luar semakin bertambah nilai-nilai keindahan pada bangunan Masjid Agung Demak.²²³

Masjid Agung Demak adalah suatu karya arsitektur Islam yang terlahir dari interaksi antara prinsip-prinsip dasar Islam dengan pemikiran masyarakat ketika itu. Luas keseluruhannya adalah 24 x 24 meter persegi, serambinya berukuran 31 x 15 meter, dan panjang keliling 35 x 2,35 meter, tatak rambat atau tiang penyangganya ukuran 25 x 3 meter dan ruang bedug berukuran 3,5 x 2,5 meter. Keseluruhan bangunan ditopang 128 saka, empat diantaranya saka guru yang menjadi penyangga utama bangunan masjid. Jumlah tiang penyangga masjid 50 buah, sebanyak 28 penyangga serambi, dan 34 tiang penyangga tatak rambat, sedangkan tiang keliling sebanyak 16 buah. Bentuk bangunan tersebut lebih banyak memanfaatkan bahan dari kayu yang banyak ditemukan di sekitarnya. Hampir seluruh bangunan mulai dari atap (genting), kerangka konstruksi, balok loteng, geladak, saka guru, dan lain-lain terbuat dari kayu jati berukuran besar.²²⁴

Ruang utama berukuran 23,10 x 22,30 meter. Pintu masuk ruang utama sebanyak 3 buah., terdapat motif ukiran berupa tumbuh-tumbuhan, jambangan, sejenis mahkota, dan kepada binatang mitos dengan mulut bergigi yang terbuka. Di atas pintu utama ini terdapat prasasti Jawa yang berbunyi “*Wit pambukakipun Masjid Agung Demak ing dinten Ahad enjing tanggal ping 25*

²²³ Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), hlm. 132

²²⁴ *Ibid.*, hlm. 134-136

Jumadil Awal Tahun Jumakir Warsa 1769". Sedangkan pintu-pintu samping berjumlah 4 buah, yaitu di sisi timur ada 2 buah, dan di sisi utara ada 2 buah dan selatan masing sebuah. Jendela ada 10 buah yang terletak di dinding timur. Dinding ruang utama terbuat dari pasangan bata yang diplester yang memiliki 4 buah saka guru dari kayu hati dan 12 buah saka rawa.

Serambi Masjid Agung Demak berupa ruang terbuka dengan atap limasan yang diperkuat konstruksi kuda-kuda dari baja. Memiliki 8 buah tiang utama berpenampang bujur sangkar yang terbuat dari kayu jati berukir dan 24 pilar penampang lingkaran bujur sangkar dari pasangan bata berspasi. Kemudian atap serambi yang terbuat dari sirap berbentuk tumpang serta berpuncak mustaka. Serambi masjid berbentuk bangunan yang terbuka. Bangunan masjid ditopang dengan 128 saka, yang empat diantaranya merupakan saka guru sebagai penyangga utamanya. Tiang penyangga masjid berjumlah 50 buah, tiang penyangga serambi berjumlah 28 buah, dan tiap kelilingnya berjumlah 16 buah.²²⁵

Para wali yang turut mengambil bagian dalam pembangunan masjid ini adalah Sultan Demak I, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Geseng, Sunan Temboja, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Ampel. Sultan Demak I dan Sunan Kalijaga adalah wali-wali yang mencetuskan dan yang memimpin usaha mendirikan masjid ini. Dalam sejarah Masjid Agung Demak menunjukkan bahwa dua wali inilah yang lebih besar pengaruhnya dan dikeramatkan.²²⁶ Sedangkan menurut catatan dari Klenteng Sam Po Kong Semarang bahwa yang ikut serta dalam mendirikan Masjid Agung Demak adalah Sunan Kalijaga (Gan Si Cang) dan Sunan Bonang (Bong Ang).²²⁷

²²⁵ Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, hlm. 136-137

²²⁶ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 33

²²⁷ Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), hlm. 133

Adapun ternyata di dalam Masjid Agung Demak juga ada beberapa bagian tempat yang penting, seperti

Pertama, mihrab yang berfungsi sebagai tempat imam dan merupakan bagian yang menjorok keluar. Pada dinding mihrab sisi barat dipasang tegel porselen. Terdapat hiasan kura-kura yang ditafsirkan sebagai sengkalan yang menunjukkan angka 1401 Saka/1479 M. Dinding di atas pintu mihrab diberi beberapa hiasan tempel yang berukir sulur dan kaligrafi Allah SWT.

Kedua, mimbar yang berfungsi sebagai tempat khotbah yang berbentuk seperti panggung kecil. Terbuat dari kayu jati yang terdiri dari bagian dasar, tempat duduk, dan sandaran bagian atas.

Ketiga, pawestren yang berfungsi sebagai tempat kaum hawa atau perempuan beribadah. Terdiri dari delapan tiang kayu yang mana empat diantaranya adalah tiang asli dan diberi tempelan kayu berukir.

Keempat, maksurah yang merupakan tempat seperti kamar untuk tempat raja beribadah. Memiliki pintu masuk dari sisi utara yang berukuran 67 x 156 cm. Pada dinding bagian atas ketiga sisinya terdapat prasasti dan kaligrafi berhuruf yang bunyinya: “Mushola ini adalah tempat yang mulia untuk raja negeri yang terkenal yaitu dengan nama Raden Tumenggung Muslim yang memimpin dengan kebaikan.” Dan juga terdapat kalimat syahadat pada ambang pintu sisi utara.²²⁸

Keindahan Masjid Agung Demak ini juga memiliki menara yang terletak di halaman depan masjid sisi selatan dan dibuat dengan konstruksi baja siku. Atap menara berbentuk kubah dengan hiasan bulan sabit serta lengkung-lengkung pada dinding ruangnya. Kemudian ada sebuah paseban (balai) di utara masjid yang berfungsi sebagai tempat ruang tunggu bagi para peziarah yang akan masuk ke makam Sultan Trenggana dan Raden Fattah. Masjid ini juga memiliki keistimewaan berupa arsitektur khas berbasis nusantara. Masjid

²²⁸*Ibid.*, hlm. 138

ini menggunakan atap limas bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki. Atap limas ini berbeda dengan atap masjid umumnya di Timur Tengah yang lebih terbiasa dengan bentuk kubah. Model atap limas bersusun tiga mempunyai makna bahwa seseorang beriman perlu menapaki tiga tingkatan penting dalam keberagamaannya seperti iman, Islam, dan ihsan.

Disamping itu, masjid ini memiliki 5 buah pintu yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain, yang memiliki makna rukun Islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Masjid ini juga memiliki 6 buah jendela yang memiliki makna yaitu percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan qadha-qadar-Nya.²²⁹ Ada beberapa pendapat tentang berdirinya Masjid Agung Demak, yaitu:

- a) Menurut Candra Sangkala “Naga Salira Wani” berasal dari pengambilan gambar petir di pintu tengah, adalah tahun 1388 Saka atau tahun 1466 M.
- b) Ada yang mengatakan berdirinya Masjid Agung Demak pada tahun 1401 Saka atau tahun 1479 M, berdasarkan gambar binatang bulus (penyu) di dalam tembok pengimanan (mihrab) Masjid Demak. Gambar bulus tersebut diartikan seperti kepala bulus = 1, empat kakinya = 4, badan bulus = 0, ekor bulus = 1.
- c) Ada lagi yang mengatakan bahwa berdasarkan tulisan dalam bahasa Jawa yang terpancang di pintu muka sebelah atas, bunyinya adalah “Hadegipun masjid yasanipun para wali, nalika tanggal 1 Dulka'idah tahun 1428”, yaitu bertepatan dengan hari kamis kliwon malam jum'at Legi atau tahun 1501 M.
- d) Menurut “Serat Kanda” , Masjid Agung Demak didirikan pada tahun 1329 saka atau tahun 1407 M. Ini bahkan tidak masuk akal lagi, pemikiran kita adalah menurut catatan yang dipercaya bahwa raden Fattah mulai menjadi raja adalah sekitar tahun 1477 M. Kalau demikian jarak antara waktu mendirikan (tahun 1407 menurut Serat Sunda) dengan diangkatnya Raden

²²⁹*Ibid.*, hlm. 139-140

Fattah menjadi raja (tahun 1477) adalah 70 tahun. Jadi, dijelaskan jarak waktu antara mulai menetapnya Raden Fattah (mulai berdomisili) dari Palembang dulu ke Glagah Wangi (Bintoro Demak) dengan saat diangkatnya raja dan lebih dari setengah abad (50 tahun). Waktu 70 tahun adalah lama bagi jarak berdirinya masjid dengan diangkatnya menjadi raja. Padahal yang lebih masuk akal adalah jarak antara menetapnya Raden Fattah di Glagah Wangi dengan saat mendirikan masjid serta menjadi raja itu dalam masa berurutan dan dalam masa yang dekat atau tidak begitu lama.

- e) Menurut buku “Babad Demak”, disebutkan bahwa berdirinya Masjid Agung Demak itu diambil dari kata-kata “Lawang Trus Gunaning Janma” yang menunjukkan angka tahun Saka 1399 atau tahun 1477 M. Mungkin kalau keterangan ini disesuaikan dengan lambang bulus akan lebih mendekati, karena mungkin tahun 1399 Saka = 1477 M itu adalah sewaktu mulai meletakkan batu pertama mulai membangun. Setelah dua tahun berjalan 1401 Saka = 1479 M. Sebagaimana yang dilambangkan dalam gambar bulus, diperingati menurut Candra Sangkala Memet.²³⁰

3. Bidang Politik dan Pemerintahan

Sunan Kalijaga adalah seorang yang pandai, cerdas, dan mempunyai pandangan jauh ke depan baik menyangkut bidang politik dakwah, politik pemerintahan maupun nasehat mengenai segala perjuangan di dalam rangka mengembangkan agama Islam.²³¹ Adapun karya dan jasa Sunan Kalijaga terlihat dari peranannya dalam bidang politik dan pemerintahan ini, yaitu:

a) Sebagai Penasehat Raja Menjelang Jatuhnya Majapahit

Sewaktu Raden Fattah telah siap akan menyerbu Majapahit, Sunan Kalijaga memberikan nasehat kepada Raden Fattah bahwa hal itu tidak perlu. Jauh sebelum itu, Sunan Kalijaga juga sudah mengeluarkan

²³⁰ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 31-33

²³¹ *Ibid.*, hlm. 34

pendiriaannya kepada majlis atau kepada Raden Fattah bahwa Majapahit tidak perlu digempur dan dihancurkan karena beberapa hal, yaitu

Pertama, raja Majapahit tidak pernah mengganggu masyarakat Islam. Banyak diantara keluarga kerajaan, para patih, bupati, wedana, dan sentana praja lainnya termasuk empu-empu banyak yang telah masuk Islam, bahkan para permaisuri kerajaan pun telah memeluk Islam.

Kedua, kerajaan sudah lemah karena pada akhirnya jatuh dari dalam sendiri yang bersifat internal. Tetapi Raden Fattah mengabaikan nasehat Sunan Kalijaga itu dan tetap menyerbu Majapahit. Ini menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang tokoh ahli politik yang berpandangan jauh ke depan dengan perhitungan yang tepat dan pertimbangan yang mendalam. Dan menurut catatan sejarah terbukti bahwa keruntuhan Majapahit disebabkan oleh perang paregreg (perang antara saudara), tidak ada pusat pemerintahan yang kuat dan banyak bupati yang memisahkan diri, kemunduran perniagaan Majapahit akibat kerajaan Malakat makin kuat, besar, dan memegang kunci sebagai selat perniagaan, dan sebab perkembangan agama Islam.²³²

Jadi, alasan dari berkembangnya agama Islam adalah alasan yang terakhir sekali. Dan yang menghancurkan Majapahit sebenarnya adalah Girindrawardana tahun 1478, sebab Sri Girindrawardana yang saat itu menjadi bupati di Kediri. Mulai tahun 1437 telah memisahkan diri dari Majapahit. Girindrawardana dengan patihnya yang bernama Patih Logender Menyerang Majapahit tahun 1478 dan menyebabkan jatuhnya Majapahit. Waktu itu yang menjadi raja Majapahit adalah Bre Kerthabumi atau Prabu Brawijaya ke V.

b) Sebagai Ahli Tata Kota

²³² *Ibid.*, hlm. 34-35

Baik di Jawa maupun di luar Jawa, seni bangunan Tata Kota yang dimiliki biasanya selalu sama. Karena Jawa dan di luar Jawa mayoritas penduduknya adalah Islam. Para penguasanya kebanyakan meniru cara Sunan Kalijaga dalam membangun Tata Kota. Teknik bangunan Kabupaten atau Kota Praja biasanya terdiri dari:

- 1) Istana Keraton atau Kabupaten
- 2) Alun-Alun
- 3) Satu atau dua pohon beringin
- 4) Masjid

Letaknya sangat teratur, yaitu letak kabupaten atau keraton selalu memangku alun-alun dengan pohon beringinya di tengah alun-alun, membelakangkan gunung dan menghadap laut dan letak masjid selalu di sebelah baratnya. Yang memiliki artinya filosofi untuk mengingatkan para penguasa agar jangan sombong, berhati pemurah, dan pemaaf seperti luasnya laut.²³³ Teknik bangunan kota itu merupakan wejangan Sunan Kalijaga atau hasil musyawarah para wali yang mengandung falsafah *baldatun thoyyibatun wa Rabbun Ghafuur*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Alun-alun

Alun-alun bukanlah dari bahasa Jawa asli karena bahasa Jawa asli dari alun-alun adalah *bacira*. Kata alun-alun mulai berlaku sejak zaman Demak, berasal dari bahasa Arab yaitu *allaun* yang artinya banyak macam atau warna. Diucapkan dua kali menjadi perkataan berbentuk dwi lingga: *allaun-allaun* yang maksudnya menunjukkan tempat bersama ratanya segenap rakyat dan penguasa di pusat kota, yaitu di alun-alun yang terdiri dari banyak macam.

Alun-alun biasanya berbentuk segi empat, hal ini dimaksudkan agar dalam menjalankan ibadah seseorang itu harus berpedoman lengkap,

²³³ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010), hlm. 23-24

yaitu syariat, hadiqat, tariqat, dan ma'rifat. Untuk itu disediakan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah.²³⁴

2) Waringin

Pohon waringin yang dalam bahasa Indonesianya beringin itu bukan asli dari bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa asli kuna dari waringin adalah *wandura*. Sebagaimana kata alun-alun, waringin adalah bahasa Jawa baru (mujawi) yang baru berlaku sejak zaman Majapahit atau zaman Demak. Waringin berasal dari kata bahasa Arab juga, yaitu dari kata *waraa'iin* yang artinya orang yang sangat berhati-hati.

Orang-orang yang berkumpul mulai dari rakyat sampai penguasa di pusat kota (alun-alun) itu sangat berhati-hati memelihara dirinya dan menjaga segala undang-undang. Baik undang-undang negara atau undang-undang agama yang dilambangkan dengan dua pohon beringin sebagai bilangan pohon beringin, yaitu sumber hukum dari syari'at Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.²³⁵

c) Hadap Pagelaran Keraton

Alun-alun dan phon beringin itu letaknya selalu di hadapan keraton atau pendhopo kabupaten, artinya setiap penguasa atau pemerintah haruslah mengawasi jalannya undang-undang dan segenap rakyat.

Pegelaran keraton atau kabupaten biasanya menghadap ke laut artinya sang penguasa hendaknya berhati pemurah, pemaaf bagaikan luasnya laut dan membelakangi pegunungan atau gunung artinya membelakangi kesombongan. Di daerah Jawa bagian selatan, pendhopo kabupaten biasanya menghadap ke selatan (laut kidul) dan membelakangi pegunungan Kendeng. Sedangkan di Jawa utara atau pesisir utara, kabupaten menghadap ke utara dan membelakangi gunung dan ada pula yang menghadap ke selatan membelakangi gunung Muria

²³⁴ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 36-37

²³⁵ *Ibid.*, hlm. 37

atau seperti di Jepara menghadap ke barat (laut) dan membelakangi gunung Muria juga.²³⁶²³⁷

4. Bidang Kesenian dan Kesustraan

Sunan Kalijaga di dalam melaksanakan syi'ar agama Islam senantiasa menggunakan media kesenian. Dengan demikian, Sunan Kalijaga telah berjasa besar di dalam pengembangan bidang Kesenian di Jawa, Adapun karya dan jasa Sunan Kalijaga terlihat dari peranannya dalam bidang kesenian dan kesustraan ini, yaitu:

a) Sebagai Seniman atau Budayawan

Sunan Kalijaga dalam menyiarkan ajaran agama Islam banyak menyentuh berbagai bentuk kesenian, antara lain sebagai berikut:

1) Seni Suara dan Sastra

Sunan Kalijaga banyak menciptakan syair dan tembang yang selalu mengandung nilai-nilai filosofis. Selain Lir-ilir dan Gundul-gundul Pacul. Sunan Kalijaga juga menciptakan tembang macapat *Dhandhanggula* dan *Dhandhanggula Semarangan* dengan nada yang memiliki toleransi antara melodi Arab dan Jawa. Sementara para wali lainnya yang turut menciptakan tembang macapat, antara lain Sunan Giri (*Asmaradana* dan *Pucung*), Sunan Bonang (*Mas Kumambang* dan *Mijil*), Sunan Muria (*Sinom* dan *Kinanti*), dan Sunan Drajat (*Pangkur*).²³⁸

Dalam kesustraanannya, ada beberapa bentuk tembang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, yaitu:

(a) Tembang *Dhandanggula*

Tembang ini menggambarkan kehidupan manusia ketika mencapai kebahagiaan karena keinginannya terwujud. Disamping itu,

²³⁶ *Ibid.*, hlm. 39

²³⁷ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga; Biografi, Sejarah, kearifan, peninggalan, dan pengaruh-pengaruhnya*, (Jakarta: DIPTA, 2015), hlm. 242-245

²³⁸ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga; Biografi, Sejarah, kearifan, peninggalan, dan pengaruh-pengaruhnya*, hlm. 232

tembang ini juga menggambarkan tentang filsafat kehidupan manusia yang begitu sederhana dan juga harapan-harapannya. Tembang ini oleh masyarakat Jawa diyakini dapat menyembuhkan penyakit pada anak dan juga dapat mengusir gangguan makhluk halus pada anak.²³⁹

Tembang *Dhandhanggula* yang beliau ciptakan ini merupakan salah satu macapat yang setiap baitnya terdiri dari 11 baris. Tembang *Dhandhanggula* menggunakan guru lagu dan guru suara seperti:

- (1) 10/1 (*wulu*)
- (2) 10/a (*legena*)
- (3) 8/e (*legena*)
- (4) 7/0 (*suku*)
- (5) 9/1 (*wulu*)
- (6) 7/a (*legena*)
- (7) 6/u (*suku*)
- (8) 8/a (*legena*)
- (9) 12/1 (*wulu*), serta
- (10) 7/a (*legena*)²⁴⁰

(b) *Kidung Rumecko Ing Wengi*

Tembang ini merupakan hasil kreasi Sunan Kalijaga, tembang tersebut harus dibaca setiap selesai mengerjakan shalat malam. Salah satu manfaat dari tembang ini adalah harapan agar dihindarkan dari malapetaka di malam hari, seperti santet dan sebagainya.²⁴¹ Lirik tembang *Kidung Rumecko Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga, yaitu:

Ana kidung rumecko ing wengi
Teguh hayu luputa ing Lara
Luputa bilahi kabeh

²³⁹ Yoyok RM dan Siswandi, *Pendidikan Seni Budaya*, (Surabaya: Yudhistira, t.th), hlm. 140

²⁴⁰ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010), hlm. 116

²⁴¹ *Ibid.*, hlm. 40

Jin setan datan purun
Paneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah ing mami
Guna duduk pan sirna

Artinya:

Ada tembang pujian menjaga di kala malam
 Yang menjadikan kita kuat selamat terbebas
 Dari semua penyakit
 Terbebas dari segala petaka
 Jin dan setan pun tidak mau
 Segala jenis sihir tidak berani
 Apalagi perbuatan jahat
 Guna-guna tersingkir
 Api menjadi air
 Pencuri pun menjauh dari ku
 Segala bahaya akan lenyap

Sakehing lara pan samya bali
Sakeh ngama pan sami miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadi kapuk tibaning wesi
Sakehing wisa tawa
Sato galak tutut
Kayu aeng lemah sangar
Songing landhak guwaning wong lemah miring

Myang pakiponing merak

Artinya:

Semua penyakit pulang ke tempat asalnya
 Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih sayang
 Semua senjata tidak mengena
 Bagaikan kapuk jatuh di besi
 Segenap racun menjadi tawar
 Binatang buas menjadi lunak
 Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak
 Gua orang, tanah miring, dan sarang merak

Pagupakaning warak sakalir

Nadyan arca myang segara asat

Temahan rahayu kabeh

Apan Sarira ayu

Ingideran kang widadari

Rineksa malaekat

Sakathahing Rasul

Pun dadi sarira Tunggal

Ati Adam Utekku Baginda Esis

Pangucapku ya Musa

Artinya:

Kandangnya semua badak
 Meskipun batu dan laut mengering
 Pada akhirnya semua selamat
 Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari
 Yang dijaga oleh malaikat
 Dan semua rasul dalam lindungan Tuhan
 Hatiku Adam dan otakku Nabi Syts
 Ucapanku adalah Nabi Musa

Napasku Nabi Ngisa linuwih
Nabi Yakup Pamiyarsaningwang
Yusup ing rupaku mangke
Nabi Dawud Suwaraku
Jeng Sulaeman kesakten mami
Nabi Ibrahim nyawaku
Edris ing Rambutku
Baginda Ngali Kulitingwang
Getih daging Abu Bakar singgih
Balung Baginda Ngusman

Artinya:

Napasku Nabi Isa yang teramat mulia
 Nabi Yakub pendengaranku
 Nabi Daud menjadi suaraku
 Nabi Ibrahim sebagai nyawaku
 Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku
 Nabi Yusuf menjadi rupaku
 Ali sebagai kulitku
 Abu Bakar darahku dan Umar dagingku
 Sedangkan Usman sebagai tulangku

Sungsumingsun patimah linuwih
Siti aminah bayuning angga
Ayup ing ususku mangke
Nabi nuh ing jejantung
Nabi yunus ing otot mami
Netra ku ya muhammad
Pamuluku rasul
Pinayungan adam kawa

Sampun pepak sakathahe para nabi

Dadya sarira tunggal

Artinya:

Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia

Siti Aminah sebagai kekuatan badanku

Nanti Nabi Ayyub ada di dalam ususku

Nabi Nuh di dalam jantungku

Nabi Yunus di dalam otakku

Mataku ialah Nabi Muhammad

Air mataku Rasul dalam lindungan Adam dan Hawa

Maka, lengkaplah semua rasul yang menjadi satu badan²⁴²

Bait pertama menceritakan kehebatan tembang pujian sebagai sakti mandraguna guna menjaga kita dimalam hari, melindungi kita dari segala macam penyakit dan hal-hal buruk, melindungi dari gangguan jin dan setan, menangkal ilmu hitam dan segala hal buruk yang bisa mencelakai kita. Tembang ini diibaratkan seperti mengubah api yang panas menjadi air dan sejuk bila menghapiri kita, seperti kisah kanjeng Nabi Ibrahim ketika dibakar. Para pencuri menjauh, tidak ada yang berani mengganggu diri dan hak milik kita.²⁴³

Bait kedua menceritakan kehebatan kidung mantera yang dapat menyingkir hama dan penyakit. Siapapun makhluk Allah yang melihat kita menjadi iba dan menaruh kasih sayang. Segala ilmu kesaktian, tiada yang bisa mencelakai kita, lantaran akan menjadi bagai kapuk yang sangat ringan lagi lembut, jatuh ke atas besi dan keras lagi kuat. Semua racun menjadi tawa, semua binatang buas

²⁴² Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 204-213

²⁴³ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 70

menjadi jinak. Segala jenis tumbuh-tumbuhan, pohon, kayu tanah sangar atau angker serta sarang-sarang binatang yang dilindungi aura gaib, tiada yang perlu di takuti lagi.²⁴⁴

Bait ketiga menceritakan pameran kekuatan gaib sang kidung yang luas bias seperti membuat air laut menjadi *asat* atau mengering. Kemudian dilanjutkan dengan *iming-iming*, pesona menggambarkan kehidupan serba nyaman dan selamat sejahtera. Kepada masyarakat Jawa, yang percaya adanya para dewa dengan para bidadarinya, Sunan Kalijaga mulai memasukkan daya tarik dan istilah-istilah baru dengan butiran-butiran ajaran Islam.²⁴⁵

Baik keempat Sunan Kalijaga memperkenalkan nama-nama Nabi, Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Yakub, Nabi Sulaiman, Nabi Daud, Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, Nabi Yunus, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Muhammad dan para sahabatna Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Dalam bait keempat dan kelima ini membicarakan tentang olah nafas dan olah jiwa raga, dimana dalam bait keempat baris pertama dibuka dengan “nafas ku Nabi Isa yang amat mulia” dan bait kelima baris pertama dibuka dengan “sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia”.²⁴⁶

(c) Tembang *Lir-ilir*

Tembang *lir-ilir* merupakan tembang gubahan Sunan Kalijaga. tembang ini sering dinyanyikan oleh anak-anak yang bersenang-senang bermain di malam hari ketika bulan purnama, kemudian digubah oleh Sunan Kalijaga menjadi tembang yang sarat makna sebagai pertanda cara menyiarkan ajaran agama Islam dilakukan secara damai dan dendang sayang tanpa paksaan dan kekerasan.

²⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 70-71

²⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 71

²⁴⁶ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, hlm. 63

Toleransi di dalam menyiarkan ajaran agama Islam sangat jelas sampai terjadi timbulnya asimilasi, akulturasi, dan adaptasi antara ajaran agama Islam, Hindu dan Budha serta kepercayaan lainnya. Sehingga terjadi apa yang biasa dalam kebudayaan disebut “*culture contact*”.²⁴⁷

Adapun lirik dari lagu Ilir-ilir tersebut adalah sebagai berikut:

Ilir-ilir, lir-ilir tandure wis sumilir.

Artinya makin subur dan tersiarlah agama Islam yang disiarkan oleh para wali dan muballigh.

Tak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar.

Artinya hijau adalah warna lambang dari agama Islam, dikiran penganten baru. Agama Islam menarik perhatian masyarakat, dikira penganten baru, sebab agama Islam masih baru dikenal rakyat.

Cah angon, cang angon penekono blimbing kuwi.

Artinya cah angon atau penggembala adalah sebagai penguasa yang menggembalakan rakyat. Hai orang-orang yang menjadi penggembala rakyat, penguasa tanah Jawa, para raja, bupati, dan sebagainya. Supaya lelas masuk agama Islam (menek, masuk mengambil buah belimbing). Pada umumnya buah belimbing mempunyai segi atau kulit yang mencuat berjumlah lima, yaitu yang dijadikan lambang rukun Islam.

Lunyu-lunyu penekna kanggo masuh dodotira.

Artinya walaupun licin, sukar, tetapi usahakanlah agar dapat (agama Islam) demi nantinya untuk mensucikan dodot. Dodot adalah sejenis pakaian yang dipakai orang-orang atasan (tahing ngaluhur) zaman dulu. Dodot atau pakaian menjadi

²⁴⁷ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 17-18

lambangnya agama atau kepercayaan. Karena bagi orang Jawa, agama itu sebagai ageman, pakaian, zaman dahulu apabila ingin membersihkan pusaka menggunakan lerak, blimbing wuluh, dan barang-barang yang serba asam.

Dodotira, kumitir bedhah ing pinggir.

Artinya pakaianmu, agamamu, sudah robek porak poranda karena dicampuri kepercayaan animisme. Dan bahkan upacara-upacara sex dianggap suci, sakral. (Aliran Tantrayana dari sekte Bairawa, kepercayaan campuran antara animisme, purba, Hindu, Budha, yang menganggap Ma Lima sebagai hal yang suci. Agamamu tidak berdasar wahyu tetapi tahayyul.

Domono jlumatana kanggo serba mengko sore.

Artinya agama yang telah rusak itu jahiliyah (perbaiki) dengan agama Islam, demi untuk seba, sowan, atau menghadap Tuhan nanti sore, atau kalau kita sudah meninggal dunia.

Mumpung jembar kalangane mumpung padhang rembulane.

Artinya mumpung masih hidup , masih ada kesempatan bertobat kepada Tuhan.

Suraka surak horeee.

Artinya bergembiralah kalian moga-moga mendapatkan anugerah dari Tuhan.²⁴⁸

(d) *Lingsir Wengi*

Tembang *lingsir wengi* juga merupakan tembang yang konon diyakini diciptakan oleh Sunan Kalijaga sama sebagaimana tembang lainnya. Tembang ini oleh Sunan Kalijaga digunakan sebagai sarana untuk melakukan dakwah Islam kepada masyarakat. Adapun lirik dari lagu *lingsir wengi* tersebut adalah sebagai berikut:

²⁴⁸ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 214-215

Lingsir Wengi

Lingsir Wengi

Sepi durung biso nendra

Kagadha mring wewayang

Kang ngreridhu ati

Kawitane

Mung Sembrana njur kulina

Ra ngira yen bakal nuwuhke tresna

Nanging duh tibane aku dhewe kang nemahi

Nandang bronto

Kadhung lara

Sambat-sambat sapa

Rino Wengi

Sing tak puji aja lali

Janjine muga bisa tak ugemi

Artinya:

Menjelang tengah malam

Saat menjelang tengah malam

Sepi tidak bisa tidur

Tergoda bayanganmu

Di dalam hatiku

Permulaannya

Hanya bercanda kemudian terjadi

Tidak mengira akan menjadi cinta

Kalau sudah saatnya akan terjadi pada diriku

Menderita sakit cinta (jatuh cinta)

Aku harus mengeluh kepada siapa

Siang dan malam

Yang saya cinta jangan lupakanmu

Janjinya ku harap tak diingkari²⁴⁹

(e) *Gundul-Gundul Pacul*

Gundul-gundul pacul-cul

Gembelengan

Nyunggi-nyunggi wakul-kul,

Gembelengan

Wakul ngglimpang segane dadi sak latar,

Wakul ngglimpang segane dadi sak latar

Maknanya:

Apabila seseorang tidak menggunakan mata, telinga, hidung, dan mulut secara benar, maka akan mengakibatkan

Congkak atau sombong

Menunjang amanah rakyat atau orang banyak dengan sombong atau bermain-main

Amanah menjadi jatuh dan tak bisa dipertahankan

Berantakan, sia-sia, dan tidak bermanfaat bagi kesejahteraan orang banyak²⁵⁰

2) Seni Gamelan (Gong Sekaten)

Sunan Kalijaga menciptakan seperangkat instrumen gamelan guna memperingati Maulud nabi Muhammad SAW di Masjid Agung Demak. Masing-masing namanya gamelan tersebut adalah Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Guntur Madu, yang kemudian sampai sekarang disebut Nyai Sekati dan Kyai Sekati. Sebelum dikenal dengan sebutan sekaten, nama asli peringatan tersebut adalah *syahadatain* yang berarti dua kalimat syahadat. Dalam peringatan tersebut Sunan Kalijaga menciptakan gong yang ditabuh untuk mengundang orang-orang agar

²⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 215-216

²⁵⁰ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga; Biografi, Sejarah, kearifan, peninggalan, dan pengaruh-pengaruhnya*, hlm. 228-229

datang di Masjid Agung Demak untuk mendapatkan ceramah keagamaan. Sehingga masyarakat merasa tertarik untuk mempelajari Islam lebih dalam. Jadi, gong yang diciptakan Sunan Kalijaga bukan ditujukan untuk memeriahkan suasana. Apabila gong itu dipukul akan berbunyi bermakna “*Disana disitu, mumpung masih hidup, berkumpulah untuk masuk agama Islam*”²⁵¹

Sunan Kalijaga juga menciptakan beberapa instrumen gamelan yang memiliki kekhasan masing-masing, baik dari sisi bunyi maupun nilai filosofis. Adapun seperangkat gamelan tersebut, yaitu:

(a) Kenong

Kenong berbunyi *nong, nong, nong* yang memiliki *nongkana* (disana). Kenong berasal dari awalan ”ke” pada kata *kepareng* yang berarti dengan izin serta “*nong*” (dari Hyang Winong), yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Sunan Kalijaga menciptakan alat ini untuk mengajarkan bahwa tujuan akhir dari segala usaha manusia bergantung pada izin (kehendak) Sang Pencipta. Manusia berusaha dengan sungguh dan melakukan terbaik. Dan hanya Tuhan yang berkuasa menentukan hasilnya.

(b) Saron

Saron berbunyi *ning, ning, ning* yang memiliki makna *ningkene* (disini). Saron bersal dari kata *seron* yang berarti *sero* atau keras. Tembang Jawa yang diiringi gamelan ada yang dinyanyikan dalam tempo cepat, agak cepat, sedang, lambat, dan sangat lambat. Adapula yang menggunakan nada keras, sedang, dan lemah sesuai sifat tembang atau pertunjukannya. Diantara instrumen yang termasuk kelompok saron adalah demong.

²⁵¹ Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, *Kisah Walisongo*, (Surabaya: Karya Ilmu, *t.th*). hlm. 86

Dalam hal ini, demong merupakan perpaduan kata “*dem*” (gandem atau puasa), dan “*mong*” yang berarti unggul. Hal ini bermakna setiap pelajaran perlu disampaikan bijaksana, enak didengar, serta berkualitas dari segi isi. Agar sampai pada tujuan tersebut diperlukan usaha keras, sebagaimana dengan suara saron.

(c) Kempul

Kempul berbunyi *pung, pung, pung* yang memiliki makna *mumpung* (selagi atau senyampang) memiliki waktu dan kesempatan. Kempul berasal dari kata *kempel* yang berarti padat atau bulat. Jadi, kempul memiliki makna setiap usaha untuk mencapai tujuan harus bulat dan padat agar dapat tercapai. Alat ini diciptakan untuk memberikan pengertian bahwa adanya usaha-usaha yang bulat, seperti kekompakan, persaudaraan, serta tekad kuat sangat diperlukan bagi setiap manusia untuk mencapai tujuannya.

(d) Kendang

Kendang berbunyi *tak-ndang, tak-ndang, tak-ndang* yang memiliki makna segeulah datang. Kendang berasal dari kata *kendali* dan *padang* yang berarti terang. Kendang merupakan instrumen penting dalam permainan gamelan karena berfungsi mengatur irama cepat atau lambat. Sunan Kalijaga menciptakan kendang dengan maksud bahwa setiap tujuan manusia harus dikendalikan dengan hati, pikiran terang, serta tanpa pamrih dalam melaksanakan usaha.

(e) Genjur

Genjur berbunyi *nggur, nggur, nggur* yang memiliki makna spesifik, yaitu menyeru manusia untuk segera *njegur* (masuk),

bergegas ke dalam masjid dalam rangka menyucikan diri dan mendekati diri kepada Allah SWT.²⁵²

3) Seni Kenthong dan Bedhug

Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang pertama kali mempunyai gagasan untuk memasang bedhug di masjid. Beliau memerintahkan muridnya yang bernama Sunan Tembayat untuk membuat bedhug di Masjid Semarang yang bertujuan untuk memanggil orang-orang untuk menghadiri shalat berjamaah. Dalam hal ini, bedhug menghasilkan suara keras dengan cara dipukul (ditabuh). Biasanya bedhug digunakan untuk memanggil atau memberi tanda terjadinya sesuatu.

Bedhug berasal dari negeri Tiongkok dan selalu dimiliki oleh setiap kerajaan. Alat ini didatangkan ke nusantara oleh Laksamana Cheng Ho dan mulai digunakan pada masa Kerajaan Majapahit. Sunan Kalijaga melakukan akulturasi dengan menjadikan bedhug sebagai salah satu penanda waktu sholat yang dibunyikan di masjid.

Menurut para ahli *otak-atik gathuk*, falsafah bedhug yang berbunyi *dheng-dheng* memiliki makna *sedheng* atau masjid masih kuat untuk menampung jamaah. Sedangkan kenthongan yang berbunyi *thong-thong* memiliki arti *kothong* atau masjid masih kosong dan untuk segera dipenuhi.²⁵³

4) Seni Pakaian

Sunan Kalijaga menerapkan metode dakwah yang berbeda dengan para wali lain, salah satunya yang mencolok adalah enggan mengenakan pakaian gamis dan berwarna putih. Beliau memilih melebur bersama rakyat biasa. Dalam pandangannya, mengenakan pakaian gamis membuatnya menyerupai orang Arab sekaligus menghadirkan jarak

²⁵² Slamet Wahyudi, *Aspek Mistik dalam Tradisi Wayang Kulit Sunan Kalijaga*, (Semarang: Wicaksana, 1994), hlm. 43-50

²⁵³ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 38-39

dengan rakyat jelata. Karena itulah, beliau memutuskan untuk mengenakan pakaian khas Jawa tetapi dengan desaian motif atau corak yang dibuat sendiri.

Sunan Kalijaga menciptakan seni batik bermotif ilustrasi gambar dalam berbentuk. Bahkan, beliau dianggap sebagai sosok yang pertama kali menciptakan baju takwa. Dalam perkembangannya, baju takwa tersebut disempurnakan oleh Sultan Agung dan Sultan Hamengkubuwono I dengan menambahkan destar, *nyamping*, dan keris. Dalam hal ini, baju karya Sunan Kalijaga diberi nama takwa yang berbahasa Arab berarti taat dan berbakti kepada Allah SWT. Nama yang bersifat simbolik ini dimaksudkan untuk mendidik manusia agar selalu mengatur kehidupannya sesuai tuntutan agama.

Sunan Kalijaga juga menciptakan seni batik yang bermotifkan ilustrasi gambar burung. Sebagai gambar ilustratif, perwujudan burung itu memang sangat indah dan memiliki makna sebagai media pembelajaran budi pekerti. Dalam bahasa Kawi, burung disebut *kukila*. Sementara dalam bahasa Arab *kukila* atau *quu* dan *qilla* atau *quuqilla* memiliki arti peliharalah ucapanmu.²⁵⁴

5) Seni Ukir

Sunan Kalijaga menciptakan seni ukir bermotif dedaunan atau pohon. Beliau juga membuat gayor atau alat untuk menggantungkan gamelan, alat-alat rancangan gamelan, peti-peti klasik, bentuk ukiran rumah adat di Kudus, Demak, Gresik serta berbagai ornamen yang kini diakui sebagai seni ukir nasional adalah ciptaan zaman wali. Hal ini merupakan sebuah inovatif yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Karena

²⁵⁴ Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara Kudus, 1960), hlm. 44

pada waktu itu, kebanyakan seni ukir menggunakan motif manusia dan binatang.²⁵⁵

6) Grebeg Maulud

Arti kata grebeg adalah dari bahasa Jawa asli, dari *gerebeg* yang artinya *mengikuti* (bahasa Jawa, *nderekake*), yaitu mengikuti Sri Paduka Sultan Keluar (bahasa Jawa, *miyos*) dari keraton masjid untuk mengikuti perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW. Serta diikuti oleh para pembesar dan pengawal istana lengkap dengan segala pasukan kerajaan yang berseragam kejawan dan segala upacara, seperti nasi gunung dan sebagainya.

Grebeg merupakan upacara keagamaan keraton yang biasanya diadakan sebanyak tiga kali dalam setahun. Grebeg dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. (Grebeg Maulud), Idul Fitri (Grebeg Syawal), serta Idul Adha (Grebeg Besar). Pada moment-moment tersebut, Sultan memberikan sedekah kepada rakyat berupa gunung berisi makanan, buah-buahan. Upacara tersebut disertai dengan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa oleh Sultan serta pembacaan do'a yang dipimpin Kyai penghulu untuk memohon kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, kemuliaan agama, serta keselamatan kerajaan dan bangsa pada umumnya.²⁵⁶

Menurut buku *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta* dijelaskan bahwa sekaten pada awalnya merupakan upacara yang diselenggarakan setiap tahun oleh raja-raja Hindu. Upacara tersebut berwujud selamatan atau pemberian sesajen untuk arwah para leluhur yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu:

²⁵⁵ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, hlm. 39

²⁵⁶ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga; Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 236-238

Pertama, Asmaweda yang berlangsung selama enam hari dalam bentuk pembacaan do'a-do'a dan nyanyian (puji-pujian) yang diiringi tabuhan beberapa instrumen. Asmaweda mengandung makna pemujaan terhadap arwah leluhur untuk memohon berkat dan perlindungan.

Kedua, Asmaradana yang diselenggarakan pada hari ketujuh. Tahap ini merupakan tahap penutup dari upacara selamat yang dilakukan pembakaran dupa besar disertai mengheningkan cipta atau semadi. Seiring masuknya agama Hindu ke Nusantara, upacara Asmaweda dan Asmaradana diserap pula ke dalam tradisi masyarakat Jawa yang mana raja-raja pada masa kerajaan Hindu juga melaksanakan upacara tersebut.

Hal tersebut ternyata berlanjut pada abad ke-14 ketika agama Islam mulai berkembang di tanah Jawa. Oleh Walisongo, upacara Asmaweda dan Asmaradana digunakan sebagai sarana menyebarkan ajaran agama Islam. upacara persembahan tetap dilakukan, tetapi tata caranya diubah menjadi Islami. Grebeg menjadi salah satu bukti dakwah *bil-hikmah* oleh Sunan Kalijaga dan para wali-wali lainnya.

Metode ini digunakan karena pada masa itu masyarakat Jawa masih memegang kuat budaya dan tradisi yang telah berjalan lama. Jadi, melalui pelaksanaan grebeg Islam disebarluaskan dan momen hari kelahiran Nabi Muhammad SAW oleh Sunan Kalijaga ini dijadikan sebagai grebeg maulud. Adapun orang yang ingin melihat harus melewati gapura (*ghofurra*/memberi ampun) atau pintu gerbang sebagai pintu pengampun. Dan mereka hendaknya membaca kalimat syahadat artinya sudah masuk Islam.²⁵⁷

7) Lucuk dan Pacul

Keberhasilan lain Sunan Kalijaga dalam membangun tradisi Jawa yang islami adalah kepiawaiannya dalam membuat semacam filosofi yang

²⁵⁷ Soepanto dkk., *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY, 1984). *th*

memanfaatkan alat-alat pertanian yang digunakan masyarakat. Filosofi tentang *luku* dan *pacul* ciptaan Sunan Kalijaga itu masih dikenal luas di pedesaan Jawa Tengah sampai sekarang. *Luku* dan *pacul* adalah alat kemakmuran bagi masyarakat petani, sehingga hampir semua orang Jawa sebelum proklamasi kemerdekaan akrab dengan kedua alat tersebut. Oleh Sunan Kalijaga, bajak (*luku*) yang tersusun atas tujuh bagian itu dianggap mengandung filosofi yang dalam, yaitu:

Pertama, Pegangan yang berarti orang yang ingin mencapai cita-cita harus mempunyai pegangan, bekal yang cukup. Bagi orang Islam, pegangan hidup tidak lain adalah al-Qur'an dan Hadits.

Kedua, Pancadan, mancad yang berarti bertindak. Kalau seorang telah memiliki pegangan dan bekal yang diperlukan, maka hendaknya segera bertindak, mengamalkan atau mengerjakannya, jangan ditunda-tunda lagi.

Ketiga, Tanding, membanding-bandingkan. Setelah bertindak, maka pikiran perlu membandingbandingkan serta meneliti dengan alternatif atau kemungkinan yang lain dan kemudiandipilih mana yang dianggap lebih baik.

Keempat, Singkal, metu saka ing akal yang berarti setelah memikirmikir, membanding-bandingkan danmeneliti apa yang telah dikerjakan, maka akal akan menentukan siasat terbaik untuk dapat berhasil.

Kelima, Kejen yang berarti *kesawijen*, kesatuan atau pemusatan. Karena telah menemukan akal atau siasat, maka semua tenaga dan pikiran perlu disatukan.

Keenam, Olang-aling yang berarti sesuatu yang menutupi. Setelah tenaga dan fikiran berhasil disatukan maka cita-cita yang diinginkan sudah nampak terbayang didepan mata, tidak ada yang menutupi lagi.

Ketujuh, Racuk, singkatan *ngarah ing pucuk* yang berarti menghendaki yang paling atas atau yang paling tinggi. Dengan petunjuk

seperti di atas, betapapun tingginya cita-cita maka akhirnya akan dapat tercapai.²⁵⁸

Selanjutnya dalam *pacul*, Sunan Kalijaga memaknai bahwa *pacul* itu terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Pertama, *pacul* itu sendiri yang bermakna *ngipatake kang muncul*, artinya dalam mengejar cita-cita pasti ada halangan yang harus disingkirkan.

Kedua, *bawak* atau *obahing awak*, artinya menggerakkan badan yang mana semua godaan dan halangan harus dihadapi dengan kerja keras.

Ketiga, *doran* atau *ndedonga ing pangeran*, artinya untuk mengejar cita-cita tidak bisa hanya mengandalkan fisik semata tetapi juga harus berdoa kepada yang Maha Kuasa.²⁵⁹

b) Sebagai Dalang yang Menciptakan Seni Wayang Kulit

Sunan Kalijaga bukan hanya memodifikasi wayang dari yang semula wayang kertas ke wayang kulit. Beliau dikenal juga sebagai orang yang pandai mendalang. Setelah Masjid Agung Demak diresmikan, Sunan Kalijaga selalu melakukan pertunjukkan wayang kulit sehabis sholat Jumat. Selain untuk menghibur, cara itu juga dilakukan sebagai media dakwah *bil-hikmah* bagi masyarakat. Terutama masyarakat yang masih belum menerima Islam atau sudah menerima Islam.²⁶⁰

Pada zaman kerajaan Kahuripan sampai kerajaan Majapahit sudah ada pertunjukkan wayang. Wayang tersebut dinamakan wayang beber karena wayang digambar di atas kertas yang lebar dan gambarnya dibeber dalam kertas dengan ujud manusia. Sejak saat itu wayang belum bisa diaktakan wayang kulit. Kemudian karena diharamkan oleh Sunan Giri. Sunan

²⁵⁸ Santoso & Yudi Armansyah, “Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa”, dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013, hlm. 43

²⁵⁹ Santoso & Yudi Armansyah, “Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa”, dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013, hlm. 44

²⁶⁰ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga; Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, hlm. 241-242

Kalijaga membuat kreasi baru, pada tahun 1443 Sunan Kalijaga membuat wayang yang dijadikan satu-satu, tiap wayang satu dibuat pada kulit satu lembar yang digambar atau diukir pada sebuah kulit kambing. Satu lukisan adalah satu wayang, sedangkan di zaman sebelumnya satu lukisan adalah satu adegan. Gambar yang ditampilkan oleh Sunan Kalijaga tidak bisa disebut gambar manusia. Karena lebih mirip-mirip karikatur.

Sunan Kalijaga juga membuat perlengkapan debong (pohon pisang) untuk menancapkan wayang, layar, atau geber sebagai sandaran wayang, dan blencong atau dian (lampe penerangan) di atas ki dalang. Juga bala tentara kera, binatang-binatang gajah, kuda, celeng atau babi, rampogan, dan senjata-senjatanya dan gunung dalam setiap pementasan. Ada wayang *werkudara* yang dimainkan tari *kiprah* dengan pukulan gendang dengan bunyi *thung-thung* dan *dheng-dheng* dimaksudkan sebagai falsafah bunyi kenthongan seperti yang diuraikan di muka. Tari *Gambyong* yang biasa disebut *golek* pada setiap akhir dari wayang menunjukkan bahwa para penonton diharap bisa "anggoleki" (mencari) bagaimana hakekat dari cerita atau hikmah dari cerita yang telah dimainkan tadi (*eliding dongeng*). Selain itu, ada wayang punakawan Pandawa yang terdiri dari: Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong adalah ciptaan wali Tiga Serangkai, yaitu Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga.²⁶¹

Adapun falsafah dari arti nama keempat punakawan Pandawa itu, yaitu:

- 1) Semar, dari bahasa Arab "سَمَارٌ" yang artinya paku. Dikatakan bahwa kebenaran agama Islam adalah kokoh kuat, sejahtera bagaikan kokohnya paku yang sudah tertancap yaitu "سَمَارٌ الدُّنْيَا".

²⁶¹ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 24-25

- 2) Petruk, dari bahasa Arab "فَاتْرُكْ" yang artinya tinggalkanlah. Sama dengan kalimat "فَاتْرُكْ كُلُّ مَنْ سِوَى اللَّهِ" yaitu tinggalkanlah segala apa yang selain Allah SWT.
- 3) Gareng, dari bahasa Arab "نَالَ قَرِينٌ" (Nala Gareng) yang artinya memperoleh banyak kawan, yaitu sebagai tujuan para wali adalah berdakwah untuk memperoleh banyak kawan.
- 4) Bagong, dari bahasa Arab "بَعَى" yang artinya lacut atau berontak, yaitu memberontak terhadap segala sesuatu yang zhalim.²⁶²

Adapun arti kata dalang adalah dari bahasa Arab juga "دَلَّ" artinya menunjukkan kepada jalan yang benar. "مَنْ دَلَّ عَلَيَّ خَيْرٍ كَفَّاعِلِهِ" artinya barang siapa yang bersedia menunjukkan kepada jalan yang benar atau ke arah kebajikan, maka pahalanya seperti orang yang berbuat kebajikan itu sendiri tanpa dikurangi sedikit pun.

Di dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam, Sunan Kalijaga juga membuat beberapa cerita atau lakon bautan sendiri dan cerita wayang tersebut tidak bersumber dari kitab Mahabarata atau kitab Ramayana sama sekali. Adapun cerita wayang buatan para wali itu adalah cerita Dewa Ruci, Jimat Kalimasada (Kalimah Syahadat), Petruk Jadi Raja, Pandu Pragola, Semar Ambarang Jantur, Mustaka Weni, dan sebagainya. Adalagi cerita Sekutrem Yasa Pusaka termasuk Begawan Ciptaning, Obong Bale Sigalagala, Wahyu Widayat, Krisna Gugah.²⁶³ Adapun inti dari beberapa cerita tersebut, yaitu:

²⁶² *Ibid.*, hlm. 26

²⁶³ *Ibid.*, hlm. 27

Cerita Dewa Ruci menggambarkan cipta karya sastra yang penuh dengan filsafat dimana sang Bima menemukan arti dari kehidupan, dan sangkan paraning dumadi. Bima dan Pandawa disuruh oleh gurunya yang bernama Pandita Durna mencari air suci dan hikmat tertinggi di dasar laut, dasar samudera yang menggelegak tinggi gelombangnya. Disanalah mereka nanti akan menemui Dewa Ruci. Tetapi salah satu naskah menerangkan bahwa Dewa Ruci itu adalah Nabi Khidir yang menurut kepercayaan kaum sufi tidak mati-mati.²⁶⁴

Cerita Jimat Kalimasada menunjukkan bahwa apabila seseorang dapat memiliki senjata Kalimasada (kalimah syahadah) pasti akan selamat selamanya. Prabu Darmokusumo tidak dapat wafat karena memiliki pusaka Jimat Kalimasada ini, walaupun cucut dancicitnya telah meninggal dunia semua. Beliau berkelana, karena perintah dan sabda Sang Dewa supaya mencari orang yang bisa membuka atau membacakan arti dari Jimat Kalimasada itu. Sunan Kalijaga atau Syekh Malaya yang dapat ditemui, kemudian menguraikan dan menjelaskan arti dari Jimat Kalimasada ini kepada Prabu Darmokusumo. Setelah itu baru Sang Prabu bisa wafat atau kembali kepada Sang Hyang Widhi dengan tenang dan baik, bisa sempurna akhir dari kematiannya, bahkan mukswa.²⁶⁵

Dewa Sranipun (Nasrani?) pernah bertanya kepada ibunya, Betari Durga, isteri Betari Kala, bagaimana agar ia dapat menguasai dunia ini?. Dijawab oleh ibunya bahwa hal ini akan bisa tercapai asal ia telah memiliki senjata Kalimasada yang sekarang ini dimiliki oleh Sang Prabu Darmokusumo. Dewa Srani berhasil mencuri senjata Jimat Kalimasada itu dari Sang Prabu, tetapi untungnya bisa direbut kembali oleh Arjuna.²⁶⁶

²⁶⁴ Hoppold, *Mysticism; A Study and Anthology*, (England: Penguin Books, 1981), hlm. 58-61

²⁶⁵ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 55-56

²⁶⁶ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 27

Cerita Petruk Dadi Ratu, Petruk Dadi Raja menggambarkan tentang walaupun bagaimanapun rendah maupun tinggi pangkat seorang manusia, walaupun seorang hamba sahaya. Tetapi kalau bisa dengan teguh memiliki Jimat Kalimasada, ia akan menjadi orang yang mulia dan terhormat menjadi raja.²⁶⁷

²⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 28

BAB IV

ANALISIS DAKWAH *BIL-HIKMAH* SUNAN KALIJAGA DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

A. Dakwah *Bil-Hikmah* Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam

Dakwah *bil-hikmah* merupakan dakwah dengan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan metode dakwah dengan kondisi objektif mad'u, serta mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Bisa juga dikatakan sebagai kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.²⁶⁸ Sedangkan pengembangan masyarakat Islam itu adalah wujud dari kegiatan dakwah sebagai wahana sosialisasi Islam dalam proses pembangunan moral, spiritual dan intelektual untuk mewujudkan masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) yang ditopang oleh pribadi yang terbaik (*khairul bariyah*).²⁶⁹

Dakwah *bil-hikmah* dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam ini merupakan sebuah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan penuh bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian masyarakat kepada agama dan Tuhan dalam proses pembangunan moral, spiritual, dan intelektual yang menyesuaikan kondisi dan situasi masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) yang didalamnya terdapat nilai-nilai *akidah* (keyakinan), *syariah* (keIslaman), dan *akhlakul karimah* (uswatun hasanah).²⁷⁰

²⁶⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 11

²⁶⁹ Hasan Bastomi, "Dakwah *Bil-Hikmah* Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36 No. 2, 2017, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hlm. 356

²⁷⁰ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 76

Sebagaimana dakwah *bil-hikmah* dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, beliau mengenalkan ajaran agama Islam dalam proses pembangunan moral, spiritual, dan intelektual ini kepada masyarakat di Jawa dengan cara pelan-pelan dan bertahap berdasarkan pada prinsip yang dalam bahasa Jawa disebut *Tut Wuri Handayani* dan *Tut Wuri Hangiseni*. *Tut Wuri Handayani* berarti mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi, memberikan dorongan moral, spiritual, dan intelektual masyarakat Jawa. Sedangkan *Tut Wuri Hangiseni* berarti mengikuti dari belakang sambil memasukan nilai-nilai keislaman di dalam peradaban masyarakat Jawa.²⁷³ Hal ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga karena memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan seperti berikut:

Pertama, pada waktu itu kondisi masyarakat Jawa sebelum agama Islam masuk mereka sangat kental dengan kepercayaan Hindu Budha maupun kepercayaan warisan nenek moyang mereka dahulu, sehingga tidak bisa begitu saja dialihkan kepercayaannya menjadi Islam sepenuhnya.

Kedua, masyarakat Jawa ketika itu masih sangat kuat dalam memegang adat istiadat dan budaya nenek moyang, baik yang bersumber dari ajaran agama atau kebudayaan Hindu-Buddha maupun kepercayaan animisme atau dinamisme yang telah mereka yakini begitu lama, sehingga tidak bisa berubah begitu saja terhadap adat istiadat dan budaya tersebut. Akan tetapi, Sunan Kalijaga membiarkan adat istiadat serta kebudayaan tersebut tetap berjalan di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja, adat istiadat dan budaya masyarakat Jawa tersebut sedikit demi sedikit dimasuki ajaran agama Islam, baik yang berkaitan dengan tauhid, syariah serta *akhlakul karimah*.²⁷⁴

²⁷¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 10

²⁷² Yuliyatun Tajuddin, *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psokosufistik*, Jurnal, (2014), Vol. 2, No. 2, hlm. 98.

²⁷³ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 42-43

²⁷⁴ Imron Abu Bakar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, (Kudus: Menara, 1992), hlm. 14

Sunan Kalijaga dalam berdakwah tidak menempuh cara yang frontal. Berbagai perbuatan masyarakat Jawa tersebut yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam, tidak langsung ditentang dengan keras. Bahkan sebaliknya, Sunan Kalijaga melakukannya dengan penuh santun dan ramah. Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tersebut merupakan dakwah *bil-hikmah* yang menggambarkan spirit dakwah yang dianjurkan oleh Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an memerintahkan manusia agar dalam mengajak orang lain ke jalan Allah SWT, hendaknya dilakukan dengan penuh hikmah dan pelajaran-pelajaran yang baik serta membantah mereka dengan cara yang baik. Adapun bukti dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga tersebut terlihat bahwa dakwahnya dilakukan dengan penuh bijaksana, santun, ramah, tidak melakukan penolakan keras terhadap tradisi masyarakat yang dijalankan, dan senantiasa bersikap pluralis. Artinya, Sunan Kalijaga tidak hanya mengakui dan membiarkan berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat yang sebagian besar merupakan sisa warisan Hindu Budha tetap bertahan. Namun, Sunan Kalijaga juga turut menjaga warisan-warisan tradisi tersebut dengan cara melakukan beberapa modifikasi, agar tradisi tersebut selaras dengan ajaran Islam yang didakwahnya.²⁷⁵

Sunan Kalijaga berusaha untuk tidak menggunakan langkah-langkah dakwah yang dapat menyinggung atau langsung membelokkan keyakinan yang telah mereka anut tersebut selama ratusan tahun. Bahkan, tidak jarang Sunan Kalijaga menggunakan cara-cara yang menggabungkan unsur-unsur kepercayaan lama dengan nilai-nilai agama Islam. Seperti ajakan beliau dalam tradisi penyembahan untuk menunaikan shalat pun dikenalkan dengan menggunakan istilah yang akrab bagi pemeluk ajaran lama. Roh-roh yang mereka sembah sering disebut 'hyang' yang berarti Tuhan. Kemudian beliau mengakulturasikannya menjadi istilah "sembahyang" artinya menyembah Allah SWT. Dengan begitu, pergantian yang terjadi di masyarakat Jawa tidak akan berjalan terlalu memaksakan, justru lemah

²⁷⁵ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara; Respon Islam Terhadap Isu-isu Aktual*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 176

lembut (bijaksana). Artinya apabila ada adat istiadat yang sudah mengakar sangat mendalam, Sunan Kalijaga tidak terburu-buru untuk mengubahnya tetapi tetap diubah dengan cara pelan-pelan. Sedangkan apabila ada adat istiadat yang tidak begitu mengakar, Sunan Kalijaga mudah untuk mengubahnya tetapi tetap menjaga kehormatan dari adat istiadat masyarakat Jawa tersebut.²⁷⁶²⁷⁷

Sunan Kalijaga juga berusaha untuk pelan-pelan mengubah keyakinan masyarakat Jawa yang mengakar terhadap ajaran Hindu Budha agar memeluk ajaran Islam. Semua usaha tersebut dilakukan dengan cara begitu lembut, sehingga masyarakat tidak begitu menyadari bahwa secara bertahap ajaran agama Islam telah berada di dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran Islam harus diberikan kepada masyarakat dengan cara sedikit demi sedikit. Apalagi syarat untuk memeluk ajaran agama Islam sangat begitu mudah. Masyarakat Jawa yang ingin masuk Islam hanya perlu mengucapkan dua kalimat syahadat.²⁷⁸

Berdasarkan data-data yang sudah disampaikan pada bab 3, maka dapat diketahui bahwa dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini terlihat dari beberapa bentuk kegiatannya, yaitu:

Pertama, cara Sunan Kalijaga dalam mengenal strata mad'u dengan menyesuaikan kondisi dan situasi masyarakat Jawa yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk dengan penuh kebijaksanaan dan kearifan, yang saat itu mereka masih kuat dengan kepercayaan dan adat istiadatnya.²⁷⁹ Pendekatan Sunan Kalijaga dalam mengenal strata masyarakat Jawa berdasarkan pada ajaran dakwah *bil-hikmahnya* yang mengandung tiga hal, yaitu: *pertama*, *momok* yang berarti bersedia mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. Seperti beliau

²⁷⁶ Santosa dan Yudi Armansyah, "Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa" dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rahmadiyah Sekayu dan Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hlm. 37

²⁷⁷ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 42-43

²⁷⁸ Ridin Sofwan, *Islamisasi Di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 90-91

²⁷⁹ Mohammad Dahlan, *Haul Sunan Ampel ke-555*, (Surabaya: Yayasan Makam Sunan Ampel, 1979), hlm. 1-2

berusaha membimbing masyarakat Jawa untuk dapat mengenal ajaran Islam, memperlakukan pihak yang lebih lemah seperti sikap orang tua yang sedang mengasuh anak bagaikan seorang guru dengan muridnya. *Kedua, momor* yang berarti bersedia untuk bergaul, bercampur, berkawan, dan bersahabat. Sunan Kalijaga menjadi wali yang begitu dihormati oleh masyarakat Jawa, karena kepiawaiannya dalam bergaul dengan masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari pejabat sampai rakyat jelata. *Ketiga, momot* yang berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Sunan Kalijaga bisa menempatkan posisi keagamaan, kekuasaan, dan kebudayaan, serta memadukannya dengan selaras, serasi, dan seimbang.²⁸⁰²⁸¹

Sehingga karena kebijaksanaan dan kearifannya, beliau dikenal sebagai seorang ulama yang sakti dan cerdas. Karena beliau tidak hanya seorang ulama melainkan juga seorang negarawan, seniman, dan budayawan. Bahkan sebagian masyarakat Jawa menganggap sebagai *guru agung* dan *suci* di tanah Jawa.²⁸²

Kedua, cara Sunan Kalijaga memosisikan diri kapan beliau harus diam dan berbicara dengan menimbang-nimbang segala hal yang akan diucapkannya ketika menghadapi berbagai macam sifat dan karakter masyarakat Jawa. Seperti beliau bisa berpandangan jauh ke depan dengan perhitungan yang tepat dan pertimbangan yang mendalam ketika Sunan Kalijaga memberikan nasihat kepada Raden Fatah yang telah siap ingin menyerbu Majapahit. Padahal menurut Sunan Kalijaga itu tidak perlu karena raja Majapahit tidak pernah mengganggu Islam dan kerajaan Majapahit sudah melemah yang mana nantinya akan jatuh sendiri. Sunan Kalijaga juga bisa memosisikan dirinya kapan beliau menjadi seorang rakyat biasa, menjadi seorang budayawan, menjadi seorang seniman, menjadi seorang dalang,

²⁸⁰ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 21

²⁸¹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, hlm. 22

²⁸² Purwadi, *Babat Tanah Jawi (Menelusuri Jejak Konflik)*, (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001), hlm. 11

menjadi seorang negarawan atau penasehat raja tanpa mengurangi peranannya sebagai ulama yang selalu mengedepankan *akhlakul karimah*.²⁸³

Ketiga, cara Sunan Kalijaga dalam mencari titik temu ketika menghadapi sebuah realitas perbedaan agama pada masyarakat Jawa yang tidak mungkin menempuh cara yang frontal atau dipaksa begitu saja untuk menerima ajaran agama Islam melainkan beliau dengan segala kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual baik berupa ilmu makrifat atau ilmu hakikat yang menghasilkan *kalimatun sawa'* yaitu dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dimulai dari apa yang digemari oleh masyarakat Jawa seperti seni gamelan dan seni Jawa.²⁸⁴ Sehingga adanya sebuah pandangan sama berupa wawasan luas yang memberikan pemahaman kepada masyarakat Jawa dan kepribadian mulia yang memancarkan kewibawaan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang penuh bijaksana. Kemudian Sunan Kalijaga dalam mencari titik temu tersebut selalu memerhatikan situasi dan kondisi cara berfikir masyarakat Jawa yang tercermin dalam sistem peradabannya termasuk budaya dan struktur sosial yang ada saat itu. Sehingga beliau mempunyai berbagai pertimbangan-pertimbangan tentang metode dakwah yang tepat yaitu dakwah *bil-hikmah* untuk menyiarkan agama Islam, agar masyarakat Jawa dapat berpindah keyakinan dan bersedia memeluk ajaran Islam tanpa ada paksaan dengan kesadaran masing-masing.²⁸⁵

Keempat, cara Sunan Kalijaga bertoleransi tanpa meninggalkan *sibghah* artinya kemampuan Sunan Kalijaga untuk bersifat objektif terhadap masyarakat Jawa, berbuat baik dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada diri beliau. Seperti beliau bisa

²⁸³ Muhammad Khafid, *Sejarah Demak Sultan Fatah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Syukur 2009), hlm. 141

²⁸⁴ Miftakhurrahman Hafidz, Sutjitro, Kayan Swastika, "Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580" dalam *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Vol. I, No. 1, 2015, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ), hlm. 1-9

²⁸⁵ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 263

memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Seni budaya tersebut misalnya lewat wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik yang sangat populer pada saat itu. Meskipun demikian, Sunan Kalijaga secara perlahan sedikit demi sedikit memasukan nilai-nilai agama Islam, baik yang menyangkut hakikat (tauhid) maupun *syariah* serta *akhlakul karimah*²⁸⁶. Kemudian, beliau juga mengenalkan baju takwa (kini dikenal dengan baju koko), perayaan Sekatenan, Garebeg Maulud, serta Lakon Carangan Layang Kalimasada dan Petruk Dadi Ratu (Petruk Jadi Raja). Lanskap pusat kota berupa keraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini pula dikonsepsi oleh Sunan Kalijaga. Baju tersebut diberi nama takwa yang bersifat simbolik ini dimaksudkan untuk mendidik masyarakat Jawa agar selalu mengatur kehidupannya sesuai tuntutan agama.²⁸⁷

Kemudian cara toleransi Sunan Kalijaga juga terlihat melalui seni pakaiannya yaitu Sunan Kalijaga memilih menggunakan pakaian khas Jawa dengan desain motif atau corak yang dibuat sendiri, tujuannya supaya beliau bisa mudah bergaul atau melebur bersama rakyat biasa dan tidak menghadirkan jarak dengan rakyat jelata. Inilah keunikan cara toleransi Sunan Kalijaga yang berbeda dengan para wali lainnya yang menggunakan pakaian gamis berwarna putih seperti orang Arab.²⁸⁸

Kelima, cara Sunan Kalijaga memilih kata yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang di dalamnya mengandung unsur *Qoula Sadiida* (perkataan yang benar), *Qoula Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa), *Qoula Layyina* (perkataan yang lembut), *Qoula Ma'rufan* (perkataan yang baik), *Qoula Maisura* (perkataan yang ringan), *Qoula Kariima* (perkataan yang mulia). Semua unsur tersebut tentunya memiliki nilai keindahan bahasa dan sastra yang sangat luar biasa yang dapat

²⁸⁶ Didik Lukman Hariri, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2010), hlm. 12

²⁸⁷ Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara Kudus, 1960), hlm. 44

²⁸⁸ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 231

menyentuh hati masyarakat Jawa.²⁸⁹ Seperti beliau yang menyiarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa melalui seni suara dan sastranya, beliau banyak menciptakan syair maupun tembang yang mengandung nilai-nilai filosofis seperti tembang *lir-ilir*, tembang *lingsir wengi*. Selain itu juga ada tembang *Dandanggula* yang menggambarkan filsafat kehidupan yang begitu sederhana dan diyakini dapat menyembuhkan penyakit pada anak serta dapat mengusir gangguan halus pada anak.²⁹⁰ Dan tembang *kidung rumekso ing wengi* yang dijadikan sebagai do'a dalam bahasa Jawa untuk meminta perlindungan dari malapetaka di malam hari yang dibaca setiap selesai mengerjakan shalat malam. Do'a dengan menggunakan bahasa Jawa ini agar masyarakat Jawa lebih mudah memahami dan mengamalkannya. Kemudian doa bahasa Jawa ini oleh Sunan Kalijaga dipadukan dan disempurnakan agar sesuai dengan ajaran Islam berupa ayat kursi dalam surah Al-Baqarah ayat 255.²⁹¹

Keenam, cara Sunan Kalijaga dalam berpisah (hijrah) yang menunjukkan sebuah pengorbanan dan makna hidup bagi beliau dengan segala usaha dan tawakal. Seperti Perjalanan dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga yang selalu memberikan manfaat kepada masyarakat di suatu tempat yang didakwahnya dan meninggalkan banyak kerja dan jasa yang tidak pernah terlupakan. Seperti Sunan Kalijaga pertama kali berdakwah di daerah Pasai, Semenanjung Malaya. Disana beliau dikenal dengan sebutan Syekh Malaya karena hijrahnya berhasil menyeberangi laut Jawa. Bahkan dakwahnya sampai di wilayah Pattani, Thailand dimana beliau dikenal dengan seorang tabib yang hebat. Karena berhasil menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Raja Pattani.²⁹²

Kemudian beliau hijrah ke beberapa daerah di tanah Jawa seperti di Cirebon dimana beliau dakwahnya diuji oleh Sunan Gunung Djati dengan meletakkan

²⁸⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 159-169

²⁹⁰ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 56

²⁹¹ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 39

²⁹² Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, hlm. 18-19

sebongkah emas di tempat wudhu, kemudian sebongkah emas tersebut atas izin Allah SWT diubah menjadi sebongkah batu yang dijadikan tempat alas kaki bagi orang-orang yang berwudhu. Di Yogyakarta dimana beliau menancapkan tongkatnya yang kemudian muncul sumber air bersih di daerah Sendang Kasihan yang pada waktu sedang kekeringan, Kemudian ada Goa Cerme dan Pemandian Clereng Kulon Progo yang dijadikan sebagai tempat bermusyawarah para wali.²⁹³ Berbeda dengan ketika Sunan Kalijaga hijrah ke Semarang, beliau memerintahkan kepada muridnya yang bernama Kyai Bayat atau Sunan Tembayat untuk membuat bedug dan kentongan di Masjid Semarang. Bedug dan kentongan ini dibuat guna memanggil orang-orang untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah. Bedug yang ditabuh menghasilkan suara *dheng-dheng* memiliki makna *sedheng* artinya masjid masih muat untuk menampung jama'ah, sedangkan kentongan yang dipukul menghasilkan suara *thong-thong* memiliki makna *kothong* artinya masjid masih kosong untuk segera dipenuhi. Bedug dan kentongan ini oleh Sunan Kalijaga diakulturasi sebagai tanda waktu sholat telah tiba.²⁹⁴

Hijrahnya yang terakhir yaitu di Demak dimana beliau berperan besar dalam pembangunan Masjid Agung Demak yang terkenal dengan "Saka Tatal" yang artinya tiang pokok dalam Masjid Agung Demak yang terbuat dari potongan-potongan kayu jati yang disatukan dalam bentuk tiang bulat berdiameter kurang lebih 70 cm ini yang membuat adalah Sunan Kalijaga.²⁹⁵ Selain itu, Sunan Kalijaga adalah anggota walisongo yang memprakarsai kegiatan grebeg Maulud. Upacara ini dilakukan oleh para walisongo untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW di Masjid Demak. Dalam upacara ini, Sunan Kalijaga dan para wali lainnya melakukan ceramah (tabligh) untuk mengajarkan ajaran agama Islam

²⁹³ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 57-60

²⁹⁴ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 38-39

²⁹⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm 73

kepada masyarakat Jawa yang hadir dalam upacara tersebut.²⁹⁶ Kemudian, Sunan Kalijaga juga menciptakan gong yang disebut gong sekaten yang diambil dari kata arab “Gong Syahadatain” adalah nama dua buah gamelan. Awalnya gong ini ditabuh oleh masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan lama untuk menghormati atau memuja arwah nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia. Kemudian, Sunan Kalijaga melakukan asimilasi bahwa gong itu ditabuh untuk memanggil masyarakat Jawa agar datang menghadiri dakwah untuk memeluk agama Islam.²⁹⁷²⁹⁸

Ketujuh, cara Sunan Kalijaga dalam usaha merealisasikan *uswatun hasanah* kepada masyarakat Jawa baik dari sisi keteladan (*al-Uswah wa al-Qudwah*) Sunan Kalijaga maupun dari sisi penyampaian pesan-pesan dakwah Sunan Kalijaga melalui kisah-kisah atau cerita-cerita bijak yang baik umumnya cepat ditangkap oleh masyarakat Jawa, bahkan cerita tersebut dapat menyentuh hati dan meresap ke dalam Jiwa mereka. Sebagaimana Sunan Kalijaga dalam menyiarkan agama Islam yang selalu mengedepankan *akhlakul karimah* sebagai keteladan utuh yang mencerminkan keutuhan Islam yang shahih tanpa kekeliruan, penyelewengan, dan *Ijtiza'* (pengambilan ajaran secara parsial). Seperti beliau pandai meyakinkan kebenaran agama Islam dengan mengadakan sayembara, memperlihatkan kesaktiannya dengan keramatnya yang sangat menakjubkan yang mana sesuai dengan jiwa orang Jawa saat itu yang memiliki ilmu kesaktian juga, salah satunya adalah Sunan Kalijaga menggunakan kerisnya untuk menangkal petir yang kemudian berubah menjadi sebuah jubah yang dikenal dengan nama Jubah Antakusuma.²⁹⁹³⁰⁰

²⁹⁶ Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, “Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan” dalam *Jurnal Jawa Tengah*, Vol. 11, No. 1, 2017, hlm. 49

²⁹⁷ Tim Penulis Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2014), hlm. 129-130

²⁹⁸ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 65

²⁹⁹ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 28

Selain itu, ada keteladanan beliau mendidik masyarakat Jawa dalam kegiatan *selamatan* yang awalnya sesajian baik berupa nasi dan aneka makanan lain itu dimaksudkan untuk diberikan kepada roh-roh nenek moyang mereka, kemudian secara bijaksana oleh Sunan Kalijaga dimasukkan dengan nilai-nilai keislaman seperti sesajian yang dalam bentuk makanan itu setelah selesai kegiatan *selamatan* tersebut masing-masing orang Jawa membawa nasi dan aneka makanan tersebut untuk dibawa pulang ke rumah. Kemudian Sunan Kalijaga sedikit demi sedikit mengajarkan secara pelan-pelan mantra-mantra atau puji-pujian yang dibaca ketika *slametan* tersebut disempurnakan dengan doa dan bacaan dari Al-Qur'an. Jadi, kegiatan *slametan* ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang disesuaikan dengan ajaran *shadaqah*.³⁰¹

Kemudian, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai seorang dalang yang mahir wayang. Beliau mampu menarik perhatian banyak orang dengan membuat cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan kondisi daerah setempat seperti cerita Dewa Ruci yang menggambarkan makna kehidupan, cerita Jimat Kalimasada menggambarkan bahwa apabila seseorang memiliki senjata Kalima Sada (kalimat syahadat) pasti akan selamat, cerita Petruk Dadi Ratu dan Raja menggambarkan ketuguhan memiliki jimat Kalima Sada. Hal ini dimaksudkan untuk menyisipkan ajaran-ajaran Islam di dalam lakonnya. Sehingga masyarakat Jawa yang menyaksikan pertunjukkan wayang kulit menjadi tertarik untuk mempelajari Islam secara lebih mendalam. Karena memang pada saat itu wayang kulit menjadi salah satu pertunjukkan yang digemari oleh masyarakat Jawa. Dan Sunan Kalijaga tidak pernah meminta bayaran melainkan bertujuan hanya untuk berdakwah dengan menghibur sekaligus mendidik masyarakat Jawa.³⁰²

Kedelapan, cara dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga melalui *lisanul-hal* yang merupakan sebuah kegiatan menyeru ke jalan Tuhan agar memperoleh

³⁰⁰ Ade Soekirno, *Cerita Rakyat Jawa Tengah Sunan Kalijaga; Asal-Usul Masjid Agung Demak*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 43

³⁰¹ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo*, (Yogyaakarta: Graha Pustaka, 2010), hlm. 181

³⁰² Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 27-28

kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia. Sebagaimana Sunan Kalijaga memulai dakwahnya dari apa yang digemari oleh masyarakat Jawa pada saat itu seperti wayang. Awalnya pertunjukkan wayang itu sudah ada sejak zaman Majapahit yang kebanyakan masih menganut kepercayaan Hindu-Budha. Wayang tersebut dinamakan wayang beber karena telah dibeper pada kerta tiap satu adegan. Kemudian pada tahun 1443 bentuk wayang beber yang sudah ada ini secara pelan-pelan disempurnakan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga membuat wayang yang terbuat dari kulit. Hal ini bertujuan agar wayang kulit yang semula merupakan refleksi dari manusia, tidak disalahartikan dengan makhluk dan digambarkan hanya simbolik saja yang mana tidak benar-benar dalam bentuk makhluk. Artinya agar wayang tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang menciptakan segala sesuatu yang berupa tiruan makhluk hidup.³⁰³³⁰⁴

Sunan Kalijaga melalui wayangnya juga menciptakan tokoh pewayangannya sendiri seperti Semar, Petruk, Gareng, Bagong yang dikenal sebagai tokoh Punakawan. Kadangkala, beliau menggunakan karakter lain dengan mengadaptasi sifat pada umumnya wayang, seperti tokoh Bancak dan Doyok. Hal ini bertujuan agar masyarakat Jawa sedikit demi sedikit mau menerima dan merespon ajaran agama Islam dengan baik. Dan hal ini juga berkaitan dengan Sunan Kalijaga yang menyiarkan agama Islam dengan perbuatan nyatanya yang benar-benar memahami, mengetahui, dan menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi.³⁰⁵

Selain itu, Sunan Kalijaga juga membuat model tata kota Jawa yang terdapat beberapa tempat yang meliputi istana atau kabupaten, alun-alun, satu atau dua pohon beringin, dan juga masjid. Bagian-bagian dari kota tersebut tentunya dibuat dengan memiliki makna filosofi yang sangat penting. Misalnya didirikannya alun-

³⁰³ Supriyanto, “*Dakwah Sinkretisme Sunan Kalijaga*” dalam *Ejournal Komunika*, Vol. III, No. 1, hlm 10-19

³⁰⁴ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm 24-25

³⁰⁵ Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), hlm. 123

alun bermakna menunjukkan tempat bersamanya segenap rakyat dan penguasa di pusat Kota. Alun-alun tersebut berbentuk segi empat yang bermakna bahwa segala tindak tanduk setiap orang Islam mempunyai pedoman yaitu syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat. Kemudian ada pohon beringin di alun-alun yang bermakna orang yang sangat berhati-hati memelihara dirinya dan menjaga segala undang-undang. Pohon beringin itu biasanya berjumlah dua yang bermakna sebagai sumber hukum dari syari'at Islam adalah dua yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Selain itu, ada masjid yang didirikan dekat istana yang bermakna agar dalam menjalankan pemerintahan, seorang penguasa kota selalu berpedoman pada nilai-nilai agama. Sehingga pemerintahannya selalu diwarnai oleh nilai-nilai kebajikan agama. Kemudian ada Alun-alun dan pohon beringin yang letaknya selalu dihadapan istana bermakna penguasa haruslah mengawasi jalannya undang-undang dan segenap rakyat. Sedangkan istana yang membelakangi gunung itu berarti membelakangi kesombongan (*takabbur*) dan istana yang menghadap laut artinya seorang penguasa itu hendaknya berhati pemurah, pemaaf bagaikan luasnya laut.³⁰⁶

Berdasarkan pada bentuk dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga di atas, maka dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam ini juga terlihat dari tahapan-tahapan pengembangan masyarakat Islam berikut bentuk-bentuk kegiatannya, yaitu:

1. Tahap Pembentukan Masyarakat Islam (*takwin*)

Takwin adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah *bil-hikmah* dalam bentuk *lisanul-hal* sebagai ikhtiar sosialisasi *akidah*, *ukhuwwah*, dan *ta'awun*. Sasaran tahap pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam *ghairah* (semangat) dan sikap membela keimanan agar mereka mau mengikuti petunjuk dan menerima ajaran Islam secara

³⁰⁶ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 36-39

bertahap.³⁰⁷ Sebagaimana dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam proses mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa agar terbentuknya masyarakat Islam menuju *khoiru ummah*. Adapun bentuk-bentuk kegiatan pada tahap pertama ini, yaitu:

a) Menanamkan rasa persaudaraan

Sunan Kalijaga diakui oleh masyarakat Jawa sebagai *Guru Suci Ing Tanah Jawi*.³⁰⁸ Karena jasa beliau yang luar biasa besarnya adalah kemampuannya menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara *wicaksana*, dan pandai bergaul dengan berbagai lapisan sosial mulai dari pejabat pemerintahan/kerajaan sampai rakyat jelata. Pendekatan Sunan Kalijaga dalam menanamkan rasa persaudaraan kepada masyarakat Jawa dengan berdasarkan pada tiga hal yaitu:

Pertama, momong yang berarti bersedia untuk mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. Artinya Sunan Kalijaga ingin memperkenalkan ajaran Islam dengan berusaha melayani dan memperlakukan pihak yang lebih lemah (rakyat jelata) dengan hormat dan penuh kelembutan seperti sikap orang tua yang sedang mengasuh dan seperti seorang guru dengan muridnya. Hal ini merupakan bagian dari sifat dan karakter Sunan Kalijaga yang menunjukkan sikap kelunakan sekaligus kelembutan beliau dalam membimbing masyarakat ke jalan Islam dan upaya menanamkan rasa persaudaraan kepada Masyarakat Jawa agar memperoleh banyak kawan. Karena memperoleh banyak kawan ini juga merupakan bagian dari tujuan dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga.

Kedua, momor yang berarti bersedia untuk bergaul, bercampur, berkawan, dan bersahabat. Artinya beliau ingin memperkenalkan ajaran

³⁰⁷ Ajahari, "Pengembangan Masyarakat Islam: Anatomi, Proses, Tahapan dan Wilayah Pengembangannya" dalam artikel mata kuliah Metodologi Islam, Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya, hlm. 98

³⁰⁸ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga; Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 9

agama Islam dengan berusaha menjalin hubungan akrab dengan masyarakat Jawa agar mereka juga bisa merasa akrab bersaudara. Hal ini merupakan bagian dari sifat dan karakter Sunan Kalijaga yang menunjukkan sikap solidaritas tinggi yang dijiwai kejujuran dan ketulusan, bahkan seringkali tidak segan-segan beliau bergaul dengan rakyat jelata. Sunan Kalijaga berdakwah selalu menerapkan prinsip “menjemput bola” dari pada menunggu. Artinya Sunan Kalijaga memilih untuk mendatangi masyarakat Jawa secara langsung dari tempat satu ke tempat yang lain. Sehingga beliau dapat menanamkan rasa persaudaraan yang mencakup semua lapisan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat bawah yang menjadikan nama Sunan Kalijaga begitu populer di tanah Jawa.

Sunan Kalijaga berdakwah juga tidak menggunakan pakaian gamis seperti para wali lainnya, melainkan menggunakan pakaian khas Jawa dengan desain atau corak yang didesain sendiri. Tujuannya adalah agar beliau bisa melebur atau bersentuhan langsung dengan masyarakat biasa dan dapat menanamkan rasa persaudaraan kepada mereka.

Ketiga, momot yang berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Artinya beliau ingin memperkenalkan ajaran agama Islam dengan cara mendengarkan dan menerima kritikan dan saran dari masyarakat Jawa yang dapat memotivasi beliau untuk kemaslahatan bersama. Kesedian beliau dalam hal ini menunjukkan adanya upaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk menanamkan rasa persaudaraan kepada masyarakat Jawa agar tidak terjadinya benturan ideologis, kultural, dan struktural yang berdampak pada perselisihan dan permusuhan.³⁰⁹

Disamping itu, Sunan Kalijaga juga menanamkan rasa persaudaraan kepada masyarakat Jawa melalui seni gamelannya untuk memeriahkan acara

³⁰⁹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 21-22

grebeg *maulud* dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Gamelan tersebut berfungsi untuk menarik hati masyarakat Jawa agar masuk Islam dan mau berkumpul di halaman masjid. Hal ini memperkuat kesetiaan rakyat kepada kepemimpinannya sehingga dapat menciptakan kemakmuran, kemudian untuk mempersatukan para bupati pesisiran dan semua bawahannya, melatih kesiagaan para prajurit untuk menghadapi segala kemungkinan.³¹⁰³¹¹

b) Mengakui adanya persamaan dihadapan Allah SWT

Perjuangan Sunan Kalijaga dalam mengenalkan ajaran agama Islam juga terlihat dari cara beliau dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mengakui adanya persamaan dihadapan Allah SWT, yaitu melalui metode dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga yang terkandung di dalam tarekatnya yang disebut *Mati Sajroning Urip* yang bermakna menjalani kematian dalam kehidupan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman tentang hakikat kehidupan dan untuk memahami hakikat kehidupan mau tidak mau harus memahami hakikat kematian.³¹² *Mati Sajroning Urip* ini menggambarkan bahwa setiap manusia dihadapan Allah SWT itu sama yaitu sama hakikat kehidupannya dan sama hakikat kematiannya. Sebab, Sunan Kalijaga menggunakan cara dakwah *bil-hikmah* ini untuk mengajak masyarakat Jawa agar dapat mengendalikan hawa nafsunya (*lawwamah, amarah, sufiyah, mutmainnah*) pada kemewahan dunia dan selalu mengingat kematian dengan cara sebanyak mungkin mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai persiapan diri sebelum menghadap Allah SWT.³¹³

³¹⁰ Effendi Zarkasyi, *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan: Analisis tentang Dakwah dan Uraian tentang Sejarah Pewayangan, Macam-macamnya, Gubahan Ceritanya yang Berhubungan dengan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1977), hlm. 57

³¹¹ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 19

³¹² Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 157-158

³¹³ Ibnu Maswan, *Ya Allah Aku Belum Siap Dikubur Hari Ini*, (Yogyakarta: Serambi Kita, 2015), hlm. 112-122

Salah satu alasan Sunan Kalijaga memperkenalkan tarekat *mati sajroning urip* kepada masyarakat Jawa adalah agar mereka selalu merasa takut dengan kematiannya dan selalu merasa bersemangat untuk melakukan persiapan diri secara lahir dan batin dengan mengerjakan amal kebaikan atau perbuatan amal sholeh kepada Allah SWT serta menjaga iman dan takwa mereka dengan meninggalkan kemaksiatan dan kezaliman. Hikmah menjaga iman dan takwa ini sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³¹⁴

Sunan Kalijaga juga membuat sebuah pujian dalam bahasa Jawa yang berbunyi: “*Si ening manjing ing sarira ening, tetepa jumeneng angen-angen, tansah murba wisasaning Allah tangala.*” Maksudnya adalah ketika seseorang melewati pintu kematian, maka dia harus yakin, bahwa dirinya ada dalam pangkuan Tuhan. Sehingga pada saat itu, pujian kepada-Nya dapat dihadirkan dalam batin. Kalimat pertama menggambarkan bahwa hening atau *wening* merupakan sebuah pencapaian dalam zikir yang dalam bahasa Islam sekarang adalah “*Alhamdulillah Robbil ‘alamin*” yang berarti segala puji kepunyaan Allah Tuhan Semesta Alam. Kalima kedua menggambarkan sebuah keyakinan dan pengamalannya agar kita teguh pendirian dalam iman tauhid, tidak berubah oleh keadaan yang kita hadapi. Kalimat ketiga sebagai penutup pujiannya adalah “semoga senantiasa berada dalam kekuasaan Allah Yang Maha Tinggi. Inilah keyakinan iman tauhid di akhir hayat yang menunjukkan bahwa setiap manusia itu sama dihadapan Allah SWT.”³¹⁵

c) Memiliki sifat *toleransi* dan *tasamuh*

Sunan Kalijaga berdakwah dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan mampu menarik perhatian

³¹⁴ Ihsan Kasim Shalih, *Said Nursi, Pemikir, dan Sufi Besar Abad 20*, terj. Dr. Nabilah Lubis, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53

³¹⁵ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, hlm. 289

banyak orang kepada agama dan Tuhan. Salah satu cara beliau dalam mengenalkan ajaran agama Islam dengan memiliki sifat toleransi dan tasamuh melalui metode dakwah *bil-hikmahnya* yang terkandung di dalam tarekatnya yang disebut *Marsudi Ajining Sira* yang bermakna pentingnya menghargai diri sendiri dan kemudian cara menghargai orang lain. Artinya Sunan Kalijaga memberikan pengajaran kepada masyarakat Jawa tentang etika hidup manusia agar manusia bisa memberikan manfaat kepada sesama selama hidupnya dan menjalani kehidupan dengan benar.³¹⁶ *Marsudi Ajining Sira* mencerminkan beberapa spirit Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, cara menghargai diri sendiri melalui beberapa hal seperti spirit takwa, spirit berdzikir, spirit beribadah malam, spirit bertaubat sebagai upaya untuk meningkatkan moral, spiritual, dan intelektual masyarakat Jawa. Kemudian Sunan Kalijaga dalam dakwahnya menciptakan kidung *Rumekso Ing Wengi* untuk mengingatkan masyarakat Jawa akan pentingnya bertakwa, berdzikir, beribadah malam, dan bertaubat agar mereka selalu dekat dengan Allah SWT, selalu jauh dari malapetaka, serta senantiasa memperoleh kemuliaan dan kehormatan.³¹⁷

Kedua, cara menghargai orang lain melalui beberapa hal seperti spirit darmawan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan mencuri makanan untuk diberikan kepada fakir miskin meskipun cara tersebut tidak dibenarkan dalam Islam, spirit mengutamakan orang lain yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam dakwahnya yang rela berkeliling dan bersentuhan langsung untuk mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa daripada mendirikan padepokan sendiri serta tindakan nyatanya yang selalu ingin

³¹⁶ Budi Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Jakarta: Graha Pustaka, 2009), hlm. 205-206

³¹⁷ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 81-88

peduli dan membantu masyarakat Jawa yang sedang mengalami penderitaan.

318

Kemudian Sunan Kalijaga menyampaikan pentingnya kejujuran berdasarkan prinsip toleransi *tutwuri handayani* artinya mengikuti dari belakang terhadap kelakuan dan adat rakyat tetapi diusahakan untuk dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit, dan *tutwuri hangiseni* artinya mengikuti dari belakang sambil mengisi kepercayaan atau ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa dengan menggunakan media wayang Punakawan seperti Semar yang menggambarkan kebenaran ajaran Islam yang sejahtera bagaikan paku yang sudah tertancap (*Simaaruddunyaa*), Petruk yang berpesan untuk meninggalkan segala apa yang selain Allah SWT, Gareng yang menggambarkan pentingnya memperoleh banyak kawan, Bagong yang berpesan untuk menghindari diri dari perbuatan yang *zhalim*.³¹⁹

Meskipun demikian, beliau tidak menyampaikan pentingnya kejujuran tersebut secara tergesa-gesa, melainkan perlahan-lahan dengan memodifikasi tradisi Hindu-Budha beserta keyakinan animisme dan dinamismenya agar selaras dengan ajaran Islam. Sunan Kalijaga menggelar pertunjukkan wayang kulit ini dibantu dengan seni gamelannya yang terdiri kenong, saron, kempul, kendang, genjur untuk menghibur sekaligus mendidik masyarakat Jawa. Adapun lakon atau ceritanya dibuat oleh Sunan Kalijaga seperti cerita Dewa Ruci yang berkisah tentang pengembaraan Bima dalam menemukan jati dirinya yang sejati melalui tahap syariat, tarekat, hakikat dan makrifat, cerita Jimat Kalimasada yang berkisah tentang penting kalimat syahadah sebagai senjata agar selamat dalam kehidupan, dan cerita Petruk Dadi Raja yang berkisah tentang seseorang dengan jimat Kalimasada akan menjadi orang yang mulia dan terhormat menjadi raja.³²⁰³²¹

³¹⁸ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 83-86

³¹⁹ Nur Hargianto, *Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 55

³²⁰ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 90-93

Melalui pementasan wayang ini, Sunan Kalijaga yang juga seorang dalang wayang purwa. Beliau terkenal sebagai dalang wayang kulit yang sangat menarik. Apabila Sunan Kalijaga pentas di suatu desa, penonton berjubel-jubel memadati halaman. Pentas wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah dalam rangka untuk mendakwahkan Islam. Beliau tidak pernah menarik bayaran materi, namun sebagai bayarannya beliau mengajak kepada seluruh hadirin untuk bersyahadat mengucapkan sumpah pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengakui Nabi Muhammad SAW utusan Allah. Sunan Kalijaga mengajak kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi perbuatan syirik dan setia kepada ajaran Islam.³²²

Selain itu, cara Sunan Kalijaga bertoleransi dan bertasamuh kepada masyarakat Jawa tampak dari beliau yang selalu menghormati kemerdekaan berpikir dan berinisiatif di antara sesamanya (intern), toleransi yang memuat ihsan. Hal ini memang sesuai dengan pegangan dan busana mereka, yaitu baju *taqwa antakusuma langsarane jeng Nabi*, sehingga yang tua dihormati, sehingga yang muda dikasihi dan dihargai.³²³

d) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*

Sunan Kalijaga dalam mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa juga dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Cara beliau dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui metode dakwah *bil-hikmahnya* yang terkandung di dalam beberapa tarekatnya, yaitu:

Pertama, manembah atau menyembah sebagai upaya Sunan Kalijaga dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat Jawa untuk senantiasa menyembah kepada Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sunan Kalijaga menjelaskan pesan-pesan

³²¹ Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 73

³²² Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Wali Songo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Jakarta: Graha Pustaka, 2009), hlm. 205-206.

³²³ Tahir Abdul Munir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Senat Mahasiswa PTAIN, 1953), hlm. 67-68.

tauhid yang ada dalam tarekat *manembah* dengan cara mementaskan pertunjukkan wayang kulit secara gratis kepada Masyarakat Jawa namun karcisnya berupa pengucapan dua kalimat syahadat saja agar mereka tertarik. Hal ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga secara perlahan-lahan dalam mengingatkan mereka agar meninggalkan perbuatan musyrik. Kemudian Sunan Kalijaga mengajarkan masyarakat Jawa agar meninggalkan perbuatan musyrik tersebut dengan beberapa cara, seperti menjaga iman dengan menghayati Al-Qur'an, banyak berzikir, banyak istighfar, bersyukur dan bersabar. Namun beliau tidak mengajarkannya secara langsung melainkan dengan menggali kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual Jawa yang dipadukan dengan Islam seperti beliau menciptakan Kidung *Rumekso ing Wengi* dengan menggunakan bahasa Jawa agar mereka mudah dan tertarik membacanya setiap malam setelah selesai sholat malam.³²⁴³²⁵

Kemudian menjaga ibadah wajib dengan melaksanakan sholat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, membayar zakat, dan berhaji bagi yang mampu. Disamping itu, melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat dhuha, sholat tahajjud, sedekah dan sebagainya.³²⁶ Cara beliau dalam mengingatkan perintah menjaga ibadah terutama sholat kepada masyarakat Jawa adalah dengan cara membuat alat kesenian berupa kenthong dan bedhug yang dapat menarik perhatian masyarakat Jawa dan mengundang mereka untuk kumpul serta melaksanakan shalat jamaah di masjid.³²⁷ Bahkan, Sunan Kalijaga juga menggunakan seni gamelannya yang berupa gong sekaten (*syahadatain*) yang terdiri dari kenong, saron, kempul, kendang dan genjur. Gong ini ditabuh sebagai upaya untuk mengundang masyarakat Jawa agar datang ke masjid agung Demak untuk mendapatkan ceramah agama dalam menyambut

³²⁴ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 95-108

³²⁵ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Wali Sangavs Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Persada, 2003), hlm. 191-192

³²⁶ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 109-110

³²⁷ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 236

kegiatan *gerebeg* (perayaan maulud Nabi Muhammad SAW). Sunan Kalijaga dalam mementaskan pertunjukan wayang pada hari jumat setelah shalat jumat juga menggunakan gong tersebut yang ditabuh agar orang-orang merasa tertarik untuk menghadiri masjid dan melaksanakan shalat.³²⁸³²⁹

Kemudian ada menjaga ucapan dari hal-hal yang berdosa dan menggantinya dengan zikir dan doa. Sunan Kalijaga menjelaskan pentingnya zikir dan doa kepada masyarakat Jawa melalui seni suara dan sastranya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang di dalamnya mengandung unsur *Qoula Sadiida* (perkataan yang benar), *Qoula Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa), *Qoula Layyina* (perkataan yang lembut), *Qoula Ma'rufan* (perkataan yang baik), *Qoula Maisura* (perkataan yang ringan), *Qoula Kariima* (perkataan yang mulia).³³⁰ Semua unsur tersebut tentunya memiliki nilai keindahan bahasa dan sastra yang sangat luar biasa yang dapat menyentuh hati masyarakat Jawa. Sebagaimana beliau banyak menciptakan syair maupun tembang yang mengandung nilai-nilai filosofis seperti tembang *gundul-gundul pacul ,lir-ilir*, tembang *lingsir wengi* yang menggambarkan keagungan ajaran Islam serta mengandung nasehat-nasehat kehidupan. Selain itu juga ada tembang *Dandanggula* yang menggambarkan filsafat kehidupan yang begitu sederhana dan diyakini dapat menyembuhkan penyakit pada anak serta dapat mengusir gangguan halus pada anak. Serta tembang *kidung rumekso ing wengi* yang dijadikan sebagai do'a dalam bahasa Jawa untuk meminta perlindungan dari malapetaka di malam hari yang dibaca setiap selesai mengerjakan shalat malam di waktu sepertiga malam. Do'a dengan menggunakan bahasa Jawa ini agar masyarakat Jawa

³²⁸ Purwadi, "*Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat*, Jurnal, (Yogyakarta: 2014), Vol 12, No. 1, hlm. 74

³²⁹ Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, *Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan*, Jurnal, (Jawa Tengah: 2017), Vol. 11, No. 1, hlm. 49

³³⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 166-169

lebih mudah memahami dan mengamalkannya. Kemudian zikir dan doa bahasa Jawa ini oleh Sunan Kalijaga dipadukan dan disempurnakan agar sesuai dengan ajaran Islam berupa ayat kursi dalam surah Al-Baqarah ayat 255.³³¹

Kedua, mengabdikan yang berarti berbakti. Artinya Sunan Kalijaga dalam berdakwah juga mengajak dan mengajarkan kepada Masyarakat Jawa untuk selalu berbakti kepada orang tua, guru, agama, masyarakat dan negara. Beliau menunjukkan bukti nyata makna *mengabdikan* berdasarkan prinsip *manunggalang kawula gusti* dengan berbakti kepada guru seperti beliau menjaga tongkat milik Sunan Bonang sebagai bentuk pengabdianya menjadi murid yang mempelajari ilmu-ilmu Sunan Bonang.³³²

Kemudian berbakti kepada Agama seperti mengingatkan masyarakat Jawa dengan menciptakan pujian yang dalam bahasa Jawa “*Si ening manjing ing sarira ening*” artinya yang hening masuk ke dalam badan yang hening untuk selalu mensyukuri nikmat dan mengarahkan mereka untuk selalu berbuat baik (*amar ma'ruf*) agar memperoleh kebahagiaan dengan melaksanakan shalat, menunaikan zakat atau ibadah muamalah, dan ibadah hati sebagai wujud mereka menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT serta sebagai ibadah atau pengabdian sosial.³³³

Sunan Kalijaga juga berbakti kepada masyarakat dengan menunjukkan perhatian dan pengabdianya dengan berbuat baik kepada kerabat, fakir miskin, orang yang sedang dalam perjalanan serta bersikap adaptif terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat Jawa. Bentuk sikap adaptif tersebut terlihat dari seni pakaian yang dibuat oleh Sunan Kalijaga berupa baju takwa yang dimaksudkan untuk mendidik masyarakat Jawa agar selalu mengatur kehidupannya sesuai tuntunan agama. Bahkan Sunan Kalijaga juga berbakti

³³¹ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 39

³³² Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 112-120

³³³ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, hlm. 283

kepada negara dibidang politik dan pemerintahan dengan menjadi penasehat bagi raja-raja di Jawa seperti penasehat raja Raden Fattah dan menjadi ahli teknik bangunan yang menciptakan meodel tata kota Jawa yang terdiri dari istana keraton, alun-alun, satu atau dua pohon beringin, dan masjid.³³⁴

Ketiga, maguru yang berarti berguru. Artinya Sunan Kalijaga dalam berdakwah juga mengajak dan mengajarkan kepada masyarakat Jawa untuk memahami pentingnya dan perlunya memiliki guru dalam kehidupan. Kehadiran seorang guru untuk masyarakat agar mereka memperoleh petunjuk tentang apa yang benar dan apa yang salah, artinya mereka bisa mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga ketika hendak berguru kepada Sunan Bonang, beliau diperintahkan oleh Sunan Bonang untuk bertapa di dekat pohon gurda dan dilarang meninggalkan tempat itu. Kemudian Sunan Bonang memerintahkan beliau untuk melakukan *ngaluwat* di dalam Goa Sorowiti Panceng Tuban selama setahun dan dilanjut dengan melakukan *tarak brata* (melakukan pertapaan) di tepi sungai selama setahun. Karena kegigihan dan keteguhannya, Sunan Kalijaga mampu menyelesaikan ujian-ujian tersebut.³³⁵

Keempat, martapa yang berarti bertapa. Artinya Sunan Kalijaga dalam berdakwah juga mengajarkan kepada masyarakat Jawa untuk bertapa sebagai kegiatan menyepi atau mengindar dari keadaan-keadaan yang menyebabkan seseorang bisa lupa diri dan mawas diri dengan melakukan sikap waspada dalam kehidupan. Hal ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga agar masyarakat Jawa selalu tedorong untuk menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar* dengan beberapa cara seperti Sunan Kalijaga mengarahkan masyarakat Jawa untuk menghindari dosa dengan bertapa artinya menyesali kesalahan yang pernah

³³⁴ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000), hlm. 196-

³³⁵ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 121-122

dilakukan dengan penuh keungguhan dan mengucapkan kalimat *astaghfirullahalazim*, mengarahkan masyarakat Jawa untuk sering bermuhasabah (*tafakkur*) artinya membiasakan untuk memerhatikan kekurangan diri sendiri dan kesalahan diri sendiri agar terhindar dari dosa melalui kegiatan bertapa tersebut, mengarahkan masyarakat Jawa untuk selalu banyak mengingat mati agar dapat menghindarkan mereka dari lima perbuatan, yaitu keinginan untuk melakukan perbuatan dosa yang sama (*al-ishrar*) artinya selalu menganggap sepele terhadap dosa-dosa kecil, meremehkan dosa artinya meremehkan urusan Allah SWT dan menganggap besar sebuah dosa yang bisa terjerumus ke dalam perbuatan dosa yang lain, bergembira melakukan dosa artinya hati manusia akan semakin hitam dan menjadi penyakit ketika merasakan senang dengan dosa, menyepelekan karunia Allah SWT artinya orang yang menutup hatinya dari limpahan kasih sayang-Nya, menampakkan dosa artinya hilangnya rasa malu yang semakin menenggelamkan hati ke dalam kesesatan.³³⁶

2. Tahap Pembinaan dan Penataan (*tanzim*)

Tanzim adalah tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Kegiatan pokok pada tahap ini adalah upaya internalisasi dan eksternalisasi Islam agar muncul dalam bentuk institusional Islam secara komprehensif dalam realitas Islam. Artinya agar ajaran Islam ini bisa tersebar luas dengan cara-cara yang baik. Sehingga Islam benar-benar menjadi rahmat bagi semesta alam.³³⁷ Sebagaimana dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga selalu mengedepankan cara-cara yang ramah dan sopan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan tahap kedua ini, yaitu:

a) Mengambil keputusan dengan cara musyawarah

³³⁶ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 133-147

³³⁷ Ajahari, "Pengembangan Masyarakat Islam: Anatomi, Proses, Tahapan dan Wilayah Pengembangannya" dalam artikel mata kuliah Metodologi Islam, Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya, hlm. 99

Sunan Kalijaga mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat di Jawa dengan cara pelan-pelan dan berpandangan jauh ke depan dengan pertimbangan yang mendalam. Hal ini tercermin dalam metode dakwah *bil-hikmahnya bil-hikmahnya* seperti *momot* yang berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Tujuannya adalah untuk mengambil keputusan dengan cara musyawarah agar dapat mencapai kemaslahatan umat.³³⁸ Adapun bentuk-bentuk kegiatan musyawarah tersebut, yaitu:

Pertama, perbedaan pendapat dari dua golongan atau aliran tentang metode dakwah kepada masyarakat Jawa, aliran pertama disebut aliran Islam Putih yang dipimpin oleh Sunan Giri dengan anggota Sunan Ampel dan Sunan Drajat mengusulkan bahwa rakyat atau umat harus disuruh menjalankan agama yang lurus menurut aslinya. Adat istiadat rakyat yang tidak sesuai dengan agama Islam harus diberantas, terutama adat istiadat atau tradisi Hindu-Budha harus dikubur, sisa-sisa agama lama harus dilenyapkan.

Sementara, menurut aliran kedua disebut aliran Islam Abangan atau aliran Tuban yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan anggota Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati mengusulkan bahwa rakyat akan lari bila terus begitu saja dihantam dan diserang pendiriannya. Dakwah harus disesuaikan dengan keadaan, artinya adat istiadat rakyat jangan terus diberantas tetapi hendaknya dipelihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Maka dakwah haruslah diselaraskan dengan kepercayaan lama dengan cara bertindak dari belakang sambil mempengaruhi (*tut wuri handayani*) dan mengikuti kebudayaan lama sambil memasukkan nilai-nilai ajaran Islam secara pelan-pelan (*tut wuri hangiseni*).³³⁹

³³⁸ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, hlm. 22

³³⁹ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 41-42

Kedua, pada sebuah majelis sidang, Sunan Kalijaga mengusulkan kepada ketua sidang bahwa sebaiknya dan sudah sepantasnya Sunan Giri diangkat menjadi pemimpin *agama seluruh Jawa* atau menjadi *mufti*. Ketua sidang kemudian menyetujui usulan dari Sunan Kalijaga tersebut. Kemudian di dalam musyawarah selanjutnya yang diselenggarakan bersama dengan pihak golongan Sunan Giri, Sunan Giri juga mengusulkan kepada ketua sidang untuk memberikan gelar kepada Sunan Kalijaga sebagai *pemimpin bagian politik kenegaraan*. Karena sebenarnya Sunan Kalijaga itu satu-satunya wali yang pandai mengatur segala sesuatu siasat mengenai ketatanegaraan. Akhirnya, majelis sidang sepakat dan mulai saat itu berakhirilah perbedaan pendapat dan perselisihan atau perpecahan pendapat antara kedua belah pihak atau golongan.³⁴⁰

Ketiga, pada saat musyawarah dengan para Walisongo. Sunan Kalijaga mengusulkan agar upaya mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa dilakukan dengan cara menyesuaikan keadaan, ruang, dan waktu, yaitu dakwah dimulai dari apa yang digemari oleh masyarakat Jawa seperti kesenian Jawa berupa lagu-lagu tembang Jawa seperti *dandanggula*, *kidung rumekso ing wengi*, *lir-ilir*, *lingsir wengi*, *gundul-gundul pacul* beserta seni gamelannya yang terdiri dari kenong, saron, kempul, kendang dan genjur.³⁴¹ Cara dakwah tersebut merupakan cara dakwah yang tepat sekali untuk mereka, hal ini didukung oleh Sunan Kalijaga yang juga merupakan seorang yang terkenal berjiwa besar, berpandangan jauh ke depan, berfikir tajam, kritis, dan yang lebih menarik justru beliau berasal dari suku Jawa asli yang ahli seni.³⁴²

Keempat, pada saat musyawarah juga dengan para Walisongo. Sunan Kalijaga mengusulkan agar tradisi kegiatan sesajen itu jangan sekaligus

³⁴⁰ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 43-44

³⁴¹ Nur Hargianto, *Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 25-26

³⁴² Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 34

diberantas tetapi diubah secara bertahap dan dimasukkan ke dalam unsur-unsur keislaman. Cara yang demikian itu oleh Sunan Ampel ditentang, beliau menolak dengan keras karena adat itu di kemudian hari nanti dapat dianggap sebagai upacara agama Islam oleh anak cucu, dan ini berarti *bid'ah*. Alasan itu dijawab oleh Sunan Kalijaga, bahwa ajaran *selamatan* atau *genduri* dan sesajen-sesajen dapat disesuaikan dengan ajaran *sodaqoh* di dalam agama Islam agar dikemudian hari ada orang yang dapat membereskannya. Kemudian Sunan Kalijaga mengubah makna sesajen yang sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan hidangan kepada makhluk ghaib agar terhindar dari bencana, maka diganti dengan cara berdoa kepada Allah SWT dan bacaan dari Al-Qur'an untuk menghindarkan diri dari bencana dan mendapatkan pertolongan. Dan makna sesajen itu diganti dengan memberikan sesuatu kepada orang-orang yang lebih membutuhkan.³⁴³³⁴⁴

Sunan Kalijaga sebelum mengambil wayang sebagai alat dakwah, beliau bermusyawarah terlebih dahulu dengan para wali-wali yang lain tentang hukum dari gambar yang mirip dengan gambar manusia itu. Aliran Giri yang dipelopori oleh Sunan Giri berpendapat bahwa wayang itu hukumnya haram karena gambarnya menyerupai manusia sedangkan Sunan Kalijaga mengusulkan agar wayang tidak menjadi haram. Kemudian gambar wayang tersebut dirubah bentuknya misalkan dari ukuran tangannya dibuat lebih panjang dari ukuran kaki, hidungnya dibuat panjang-panjang, kepalanya dibuat menyerupai binatang agar tidak serupa dengan manusia, dengan demikian maka wayang tidak lagi menjadi barang yang haram untuk dimainkan atau dipakai sebagai media dakwah.³⁴⁵ Dan akhirnya usul tersebut

³⁴³ Purwadi, *Upacara Tradisonal Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 22

³⁴⁴ Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, Jurnal, (Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung, 2013), hlm. 6-7

³⁴⁵ Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, Jurnal, (Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung, 2013), hlm. 8

disetujui oleh para Wali dan kemudian dimulailah penggabungan yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga sendiri pada tahun 1443 M.³⁴⁶³⁴⁷

Kelima, pada pertengahan abad ke-15 M (1467 M), masyarakat Jawa belum banyak yang menganut agama Islam dan kebanyakan adalah masih menganut agama Hindu-Budha. Maka Sunan Kalijaga dan para wali lainnya berfikir untuk menentukan tempat yang tetap sebagai tempat untuk penyiaran dan penerangan agama Islam. Karena pada waktu itu surau dan masjid belum terdapat di Jawa. Akhirnya, Sunan Kalijaga dan para wali lainnya mengadakan musyawarah untuk membahas bagaimana cara menyiarkan agama Islam ke seluruh Pulau Jawa, sedangkan masyarakat Jawa pada saat itu kebanyakan menganut agama Hindu-Budha. Ketika sudah berkumpul membicarakan soal-soal sekitar penyiaran Islam dan dalam musyawarah tersebut telah diputuskan bahwa Sunan Kalijaga dan para wali lainnya akan mendirikan masjid di Glagah Wangi, Demak, termasuk wilayah Jawa Tengah. Setelah itu diputuskanlah rencana membangun masjid yang berfungsi untuk menyiarkan agama Islam di Glagah Wangi dan masjid tersebut dinamakan Masjid Agung Demak.³⁴⁸

Kemudian ketika Sunan Bonang, Sunan Ampel, serta Sunan Gunung Jati mengutus para cantrik (murid) untuk membuat saka guru tengah sebanyak tiga buah pada Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga mengusulkan bahwa jika saka guru hanya berjumlah tiga buah maka masih kurang kuat untuk menopang seluruh bangunan masjid. Sunan Kalijaga kemudian memohon petunjuk Allah SWT. Akhirnya beliau mendapatkan ide untuk membuat satu saka lagi yang disebut saka tatal. Sunan Kalijaga mengumpulkan cantrik dan meminta mereka mengumpulkan tatal. Beliau menjelaskan bahwa tatal yang berserakan harus dikumpulkan untuk

³⁴⁶ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2010), hlm. 208

³⁴⁷ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 25

³⁴⁸ Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: Muezza, 2018), hlm. 130-131

membuat saka guru. Beliau merumpamakan tatal yang berserakan tersebut seperti keragaman agama dan kepercayaan di kalangan masyarakat Jawa pada masa itu. Keragaman itu perlu dikumpulkan menjadi satu dan diikat dengan ajaran Islam agar dapat menjadi pegangan yang kuat.³⁴⁹³⁵⁰

b) Mengedepankan keadilan sosial

Sunan Kalijaga juga mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat di Jawa dengan cara keadilan sosial. Artinya Sunan Kalijaga berdakwah selalu menyesuaikan kondisi dan keadaan masyarakat Jawa yang kuat sekali kepercayaan Hindu-Budha, tidak memberantas atau merusak adat istiadat mereka begitu saja, karena jika diberantas atau dipaksa justru niat mereka yang serius belajar agama Islam justru membuatnya lari ketakutan. Tetapi beliau memelihara dan menghormatinya sebagai suatu kenyataan agar mau menerima dan mengikuti ajaran agama Islam.³⁵¹ Hal ini merupakan upaya Sunan Kalijaga dalam mengedepankan keadilan sosial kepada masyarakat Jawa melalui pendekatan budaya dengan bertindak mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi (*tut wuri handayani*) artinya ajaran agama Islam itu diperkenalkan dengan cara memasukan sedikit demi sedikit ajaran agama Islam agar masyarakat Jawa tidak kaget atau menolak. Dan bertindak mengikuti dari belakang sambil mengisi kepercayaan atau ajaran agama Islam (*tut wuri hangiseni*) artinya mengawinkan ajaran-ajaran agama Islam dengan kepercayaan Hindu-Budha.³⁵²

Sunan Kalijaga seorang wali berwibawa dan sangat ramah dalam menyebarkan agama Islam. Beliau tidak pernah menjelek-jelekan

³⁴⁹ Umma Farida, "Islamisasi di Demak Abad 15M; Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak" dalam *Jurnal*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015, hlm. 306

³⁵⁰ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 323-327

³⁵¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat*, (Jakarta: INI, 1988), hlm. 2

³⁵² Styvegi Arvio Dhandel, *Penyebaran Agama Islam Oleh Sunan Kalijaga Melalui Media Wayang Kulit*, *Jurnal Ilmiah*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2013), hlm. 8

kepercayaan Hindu-Budha melainkan justru sangat kuat memegang tradisi dan adat istiadat mereka. Meskipun beliau adalah seorang seniman, budayawan, maupun negarawan tetapi tidak menghilangkan peranannya sebagai ulama yang memperlakukan masyarakat Jawa dari mulai pejabat pemerintah sampai rakyat jelata (semua golongan) dengan adil dalam pembicaraan dan perbuatan.³⁵³ Sikap keadilan sosial tersebut tampak pada diri Sunan Kalijaga yang ikut andil dalam berbagai kegiatan, yaitu

1) Kegiatan Keagamaan

Sebagaimana banyak disebut dalam naskah Babad tanah Jawi adalah kegiatan Sunan Kalijaga ikut andil bersama-sama Wali yang lain mendirikan Masjid Agung Demak. Tujuan pembangunan Masjid Agung Demak tersebut selain menjadi sarana peribadatan juga dipakai sebagai pusat kegiatan dakwah.³⁵⁴ Kemudian beliau juga menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa sedikit demi sedikit sehingga mereka dengan mudah dan ringan mengamalkan ajaran agama Islam. Mengamalkan rukun Islam yang ke-5 walaupun baru syariat namanya tetapi bagi orang yang baru mendengar sudah merasa berat. Kalau dipaksa harus mengamalkan seluruhnya, malah menyebabkan masyarakat Jawa enggan masuk Islam. Oleh karena itu beliau mengajak masyarakat Jawa untuk memeluk Islam dengan membaca kalimat syahadat dulu, asal sudah mau mengucapkan dan muncul rasa ikhlas di hati. Maka mereka dengan sendirinya tidak merasa terpaksa melainkan merasa nyaman dengan kesadarannya masing-masing memeluk Islam.³⁵⁵

³⁵³ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh - pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 79-80

³⁵⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu - Jawa dan Timbulnya Negara - Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 115-215

³⁵⁵ Miftakhurrahman Hafidz, Sutjitro, Kayan Swastika, "Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580" dalam *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Vol. I, No. 1, 2015, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ), hlm. 7

2) Kegiatan Politik dan Pemerintahan

Sebagaimana beliau menjadi penasehat yang berpandangan jauh ke depan, perhitungan yang tepat dan pertimbangan yang mendalam ketika menasehati raja Raden Fattah agar tidak menyerbu kerajaan Majapahit. Karena kerajaan Majapahit akan jatuh dengan sendirinya yang tampak terjadi perselisihan antar saudara (perang paregreg tahun 1404-1406 M) yang mengakibatkan bahaya kelaparan yang besar di wilayah kerajaan Majapahit dan mengakibatkan kelemahan seluruh bidang. Nasehat tersebut disampaikan oleh Sunan Kalijaga kepada raja Raden Fatah tentunya dengan mengedepankan keadilan sosial dalam setiap langkah perjuangan dakwahnya untuk mengembangkan agama Islam.³⁵⁶ Bahkan, beliau juga selalu mengedepankan keadilan sosial saat menjadi negarawan yang ahli dalam teknik bangunan kota di Jawa yang meliputi Istana Keraton, Alun-alun, satu atau dua pohon beringin, dan Masjid. Keempat bangunin ini saling berkesinambungan sebagai simbol keadilan sosial termasuk dengan adanya alun-alun tersebut yang menjadi ruang terbuka untuk masyarakat Jawa.³⁵⁷

3) Kegiatan Kesenian dan Kebudayaan

Sebagaimana beliau juga menjadi seniman dan budayawan yang selalu mengedepankan keadilan sosial kepada masyarakat Jawa. Sikap keadilan sosial tersebut tampak pada diri Sunan Kalijaga yang dilakukan dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu a) Dalam bentuk ide, beliau mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa dimulai dari apa yang digemari oleh mereka berupa pemanfaatan kebudayaan lakon wayang kulit. Lakon wayang kulit sebelumnya bersumber pada pakem cerita Ramayana dan Mahabarata, untuk kepentingan dakwah oleh Sunan

³⁵⁶ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 34-35

³⁵⁷ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010), hlm. 23-24

Kalijaga tidak dihilangkan melainkan diberi warna Islam, sehingga muncul lakon-lakon pewayangan yaitu:

Pertama, Lakon Jimat Kalimasada yang menggambarkan betapa penting dan vitalnya arti dari keyakinan dua buah kalimat Syahadat atau syahadatain yang dipersonifikasikan atau dijelmakan ke dalam tokoh Puntadewa atau Samiaji sebagai saudara tertua Pandawa. Dalam cerita dilukiskan bahwa sifat-sifat Puntadewa adalah seorang raja (ini diibaratkan bahwa Syahadat adalah rajanya rukun Islam) yang memiliki sikap berbudi luhur dengan kewibawaan melindungi. Seorang raja yang arif bijaksana, adil dalam ucapan dan perbuatan, sebagai manifestasi dari kalimat Syahadat yang selamanya mengilhami kearifan dan keadilan.³⁵⁸

Kedua, Lakon Dewa Ruci diperkenalkan ajaran Islam tentang bagaimana pentingnya mencari makna atau esensi sebuah kehidupan untuk menuju atau mengenal hakikat hidup manusia. Memang jika dilihat dari jalan ceritanya bahwa lakon wayang tersebut lebih menitik beratkan pada ajaran tasawuf. Selain lakon pewayangan yang telah dipengaruhi unsur Islam, juga banyak sekali ditemui tokoh-tokoh yang sebelumnya tidak djumpai pada cerita asli yang berasal dari ajaran Hindu. Ini dapat dilihat dari adanya tokoh-tokoh *Punakawan* yang diantaranya terdiri dari *Semar, Petruk, Nala Gareng dan Bagong*. Jika dilihat asal namanya, tokoh-tokoh *Punakawan* ini diberikan nama-nama yang diadopsi dari bahasa Arab, yang memiliki makna filosofis. Dengan demikian, sejak kesenian Wayang kulit dimanfaatkan sebagai sarana dakwah agama Islam, maka keberadaannyapun mengalami penyesuaian dengan dimasukkannya unsur-unsur Islam.³⁵⁹b) Dalam bentuk laku atau aktivitas

³⁵⁸ Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, Jurnal, (Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung, 2013), hlm. 9-10

³⁵⁹ Sri Mulyono, *Wayang; Asal Usul Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 126

masyarakat Jawa seperti Garebeg, Selamatan dan kenduri, dan bentuk tembang-tembang (*ilir-ilir, gundul-gundul pacul, lingser wengi*).

Upacara *Gerebeg* merupakan kegiatan yang sudah ada dan menjadi aktivitas rutin oleh masyarakat Jawa sebelum masa kerajaan Demak. Upacara *Gerebeg* merupakan salah satu bentuk ritus yang digambarkan dalam aktivitas atau laku dimana jika dilihat dari tujuannya merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur dari kerajaan dan masyarakat kepada Tuhan. Pada masa kerajaan Demak Bintoro upacara ini sempat dihapuskan karena dalam pelaksanaannya memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai Islam. Bentuk penghapusan kebudayaan pada masyarakat seperti ini tentu akan menimbulkan sebuah gejolak pada masyarakat. Hal inilah yang ditakutkan oleh Sunan Kalijaga bersama para wali lainnya. Apabila kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak lama dalam masyarakat tersebut dihapuskan untuk alasan kepentingan dakwah, maka tentu saja agama Islam sulit untuk diterima oleh masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, upacara *Gerebeg* yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak turun-temurun tersebut oleh Sunan Kalijaga dimodifikasi untuk agar selaras dengan ajaran agama Islam. Mantra-mantra yang ada diganti dengan pembacaan doa, dan diiringi dengan dua kalimat syahadat.

Sedangkan dalam segi pelaksanaannya, sebelum mendapatkan pengaruh Islam upacara *Gerebeg* dilaksanakan pada saat moment-moment tertentu yang biasanya ketika ada panen raya sebagai bentuk syukur atas karunia yang diberikan oleh dewa-dewa. Setelah mendapatkan pengaruh Islam, pelaksanaan upacara *Gerebeg*-pun disesuaikan dengan hari-hari besar Islam atau dilaksanakan pada hari-hari besar Islam. Maka hingga saat inipun prosesi pelaksanaan upacara *Gerebeg* di Jawa dilaksanakan sesuai dengan hari-hari besar tersebut. *Gerebeg Syawal* tanggal 1 pada bulan Syawal (dilaksanakan pada saat

hari raya Idul Fitri), *Gerebeg Besar* diadakan tanggal 10 Besar pada Idul Adha, dan *Gerebeg Mulud* diadakan pada tanggal 12 Maulud untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain upacara *Gerebeg*, tembang-tembang juga menjadi bagian dari wujud kebudayaan dalam bentuk laku yang banyak dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga bersama para wali lainnya dalam melakukan dakwah.

Selamatan dan *kenduri* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketenteraman untuk kehidupan keluarga yang menyelenggarakan. Kegiatan *Selamatan* menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan pedusunan di Jawa. Bahwa ada yang meyakini bahwa *Selamatan* merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan. Kebiasaan masyarakat Jawa terhadap pemujaan roh leluhur, sesajen-sesajen telah berurat berakar dalam kehidupannya. Kemudian Sunan Kalijaga tidak menghilangkan atau memberantas tradisi tersebut tetapi diubah perlahan-lahan maknanya yang disesuaikan dengan ajaran *shadaqoh* dan dimasuki dengan nilai-nilai keislaman misalnya mengganti puji-puji dalam sesaji dengan doa dan bacaan dari Al-Qur'an.³⁶⁰

Kemudian mengenai tembang *Lir-ilir*, *Gundul-gundul pacul*, *Lingsir Wengi* yang dikenal sekarang sebagai lagu daerah Jawa Tengah merupakan hasil karya atau gubahan dari Sunan Kalijaga. Pada lagu *Lir-ilir*, *Gundul-gundul pacul*, *Lingsir Wengi* ini intinya adalah mengandung sebuah nasehat kehidupan yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dan tembang-tembang tersebut disampaikan oleh Sunan Kalijaga dengan mengedepankan keadilan sosial seperti beliau menjadikan tembang-tembang tersebut sebagai sarana dakwah Islam kepada masyarakat Jawa. Tujuannya adalah Sunan Kalijaga mendidik dan menghibur masyarakat

³⁶⁰ Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, Jurnal, (Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung, 2013), hlm. 10-12

Jawa agar mereka mendapatkan kesejahteraan secara lahir dan batin. c) Dalam bentuk materinya seperti Sunan Kalijaga mengumpulkan cantrik-cantrik dan meminta mereka mengumpulkan tatal (potongan-potongan kayu jati) yang berserakan untuk membuat saka guru Masjid Agung Demak. Kemudian, Sunan Kalijaga bersama cantrik-cantriknya dan para wali lainnya bersama-sama mendirikan masjid dengan empat buah saka. Jadilah Masjid Agung Demak berdiri kokoh dimana salah satu penyanggahnya adalah saka tatal yang merupakan karya Sunan Kalijaga.³⁶¹

Disamping itu, ketika Sultan Demak memerintahkan Sunan Kalijaga untuk mencari pohon jati yang paling besar dan paling bagus di hutan yang akan digunakan sebagai bahan membangun Masjid Agung Demak. Kemudian, Sunan Kalijaga bertemu kera-kera raksasa yang merasa terganggu dengan kehadiran Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga kemudian berwudhu di sebuah sungai dekat pohon jati, beliau berdoa kepada Allah SWT agar kera-kera raksasa yang menghuni pohon tersebut tidak mengganggu melainkan bisa mematuhi perintahnya. Akhirnya kera-kera raksasa tersebut turun dari atas pohon dan duduk berbaris, bahkan bisa berbicara layaknya manusia di hadapan Sunan Kalijaga. Kemudian Sunan Kalijaga mengutarakan maksud kedatangannya, bahwa beliau diperintahkan oleh Sultan Demak untuk mencari dan mengambil pohon jati besar untuk membangun masjid. Kera-kera itu pun mengikhlaskannya dengan syarat diizinkan untuk menjadi pengikut Sunan Kalijaga dan dibiarkan ikut ke Demak. Namun, Sunan Kalijaga tidak semata-mata mengambil pohon jati besar begitu saja dan membiarkan kera-kera tersebut kehilangan tempat tinggalnya. Melainkan beliau selalu mengedepankan keadilan sosial terhadap kera-kera tersebut dengan

³⁶¹ Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, Jurnal, (Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung, 2013), hlm. 11-12

menanam dua pohon jati di depan sebuah goa yang terdapat di hutan tersebut agar mereka bisa menempati pohon jati sebagai tempat tinggalnya kembali.³⁶²

3. Tahap Kemandirian (*taudi'*)

Taudi' adalah tahap kemandirian. Kegiatan pokok tahap ini adalah upaya pemecahan sebagai proses transformasi sosial pada berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan dan mengenalkan masyarakat kepada Tuhannya. Sehingga masyarakat telah siap menjadi masyarakat mandiri terutama secara manajerial seperti tumbuhnya kepercayaan mereka terhadap kegiatan dakwah guna mencapai kehidupan yang lebih ideal sebagai landasan peningkatan kualitas hidup atau peningkatan kualitas sumber daya manusia.³⁶³ Sebagaimana dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga selalu berkontribusi dalam memperbaiki paham dan sikap optimis masyarakat Jawa untuk menjaga dan meningkatkan sisi moralitas dan spiritualitas mereka agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun bentuk kegiatan pada tahap ketiga ini, yaitu:

a) Berusaha untuk saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan umat

Sunan Kalijaga dikenal sebagai ulama besar dan seorang wali yang memiliki kharisma tersendiri diantara wali-wali lainnya dan paling terkenal dikalangan atas maupun dikalangan bawah. Hal tersebut telah ada pada diri Sunan Kalijaga yang selalu berusaha untuk saling membantu (*ta'awun*) yang tampak dari sifat dan karakternya seperti keberanian dan kepedulian beliau terhadap masyarakat Jawa, beliau menyukai ilmu kesaktian, beliau bekerja sama dengan para wali lainnya dalam berdakwah, cara beliau berpisah (*hijrah*), beliau membentuk kader dan juru dakwah sebagai

³⁶² Ade Soekirno, *Cerita Rakyat Jawa Tengah Sunan Kalijaga; Asal-Usul Masjid Agung Demak*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 21-32

³⁶³ Ajahari, "Pengembangan Masyarakat Islam: Anatomi, Proses, Tahapan dan Wilayah Pengembangannya" dalam artikel mata kuliah Metodologi Islam, Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya, hlm. 100-101

awamilid dakhiliyah (faktor intern) muncul karena kepribadiannya itu sendiri yang memancarkan hikmah dalam meningkatkan kesejahteraan umat.³⁶⁴

Pertama, bentuk keberanian dan kepedulian Sunan Kalijaga yang berusaha membela dan membantu masyarakat Jawa seperti ketika kerajaan Majapahit mengharuskan rakyatnya membayar upeti tinggi yang mengakibatkan mereka semakin mengalami penderitaan dan kesengsaraan. Kondisi inilah yang kemudian memaksa Sunan Kalijaga berani untuk mencuri gudang makanan kadipaten dan membagi-bagikannya secara diam-diam kepada masyarakat Jawa yang miskin dan kelaparan di sekitar kadipaten. Maka, sikap tersebut merupakan bentuk perlawanan yang paling memungkinkan dilakukan oleh Sunan Kalijaga pada waktu itu terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh ayahnya. Meskipun cara yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga bertentangan dengan ajaran Islam, namun ada dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jawa.³⁶⁵

Kedua, sikap Sunan Kalijaga yang juga berusaha untuk saling membantu tampak pada dirinya yang menyukai ilmu kesaktian sebagai benteng pertahanan dan senjata untuk meningkatkan kesejahteraan. Seperti ketika Sunan Kalijaga dan para wali lainnya telah selesai mengerjakan shalat jum'at, tiba-tiba terdengar sambaran petir yang mengenai atap tempat Masjid Agung Demak. Petir itu tidak bisa ditangkal oleh Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Gunung Jati yang pada waktu itu hadir di Masjid. Kemudian Sunan Kalijaga berusaha untuk saling membantu dengan mencoba menangkal dan menangkap petir tersebut menggunakan kerisnya yang bernama Keris Kiai Sengkelat. Akhirnya petir tersebut berhasil ditaklukan

³⁶⁴ Santosa dan Yudi Armansyah, "Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa" dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rahmadiyah Sekayu dan Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hlm. 42

³⁶⁵ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 32-38

oleh Sunan Kalijaga, kemudian Sunan Kalijaga dengan izin Allah SWT mengubah petir tersebut menjadi sebuah jubah yang dikenal dengan nama Jubah Antakusuma.³⁶⁶ Peristiwa ini memberikan hikmah dan suri teladan yang dapat menaklukan hati dan mempengaruhi mental masyarakat Jawa menjadi sejahtera yang sesuai dengan jiwa mereka yang juga banyak memiliki ilmu kesaktian.³⁶⁷

Ketiga, Sunan Kalijaga juga berusaha untuk saling membantu dengan para wali lainnya berupa kerjasama yang erat yang menghubungkan antara wali yang satu dengan wali yang lainnya, meskipun mereka tidak bersatu dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi sekurang-kurangnya mereka bersatu dalam tujuan yaitu menyiarkan agama Islam terhadap masyarakat Jawa agar mau menerima, mengikuti dan mengamalkan petunjuk agama dan akidah yang benar. Yang mana Sunan Kalijaga berkerja sama dengan para wali lainnya selalu melaksanakan pedoman dakwah sesuai dengan perintah al-Qur'an, mengikuti jejak penyampaian dakwah Rasul SAW, dan memenuhi syarat rukun sebagaimana diajukan ulama ahli dakwah.³⁶⁸ Jika para wali lainnya menyiarkan agama Islam dengan cara membangun pondok, musholla, atau padepokan. Maka Sunan Kalijaga justru pergi merantau dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Artinya beliau berdakwah dengan cara mendatangi dan menemui masyarakat umum, sehingga beliau terkenal sebagai Muballigh Keliling. Hal ini merupakan bagian dari bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan para wali lainnya agar ajaran agama Islam segera tersebar di Pulau Jawa.³⁶⁹

³⁶⁶ Ade Soekirno, *Cerita Rakyat Jawa Tengah Sunan Kalijaga; Asal-Usul Masjid Agung Demak*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 42-43

³⁶⁷ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 28

³⁶⁸ Tahir Abdul Munir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Senat Mahasiswa PTAIN, 1953), hlm.67-68.

³⁶⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.

Keempat, cara beliau berpisah (hijrah) yang selalu memberikan manfaat kepada masyarakat di suatu tempat yang didakwahnya sebagai usaha untuk saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Seperti Sunan Kalijaga pertama kali berdakwah di daerah Pasai, Semenanjung Malaya. Disana beliau dikenal dengan sebutan Syekh Malaya karena hijrahnya berhasil menyeberangi laut Jawa. Bahkan dakwahnya sampai di wilayah Pattani, Thailand dimana beliau dikenal dengan seorang tabib yang hebat. Karena berhasil menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Raja Pattani.³⁷⁰

Kemudian beliau hijrah ke beberapa daerah di tanah Jawa seperti di Cirebon dimana beliau dakwahnya diuji oleh Sunan Gunung Djati dengan meletakkan sebongkah emas di tempat wudhu, kemudian sebongkah emas tersebut atas izin Allah SWT diubah menjadi sebongkah batu yang dijadikan tempat alas kaki bagi orang-orang yang berwudhu. Di Yogyakarta dimana beliau menancapkan tongkatnya yang kemudian muncul sumber air bersih di daerah Sendang Kasihan yang pada waktu sedang kekeringan, Kemudian ada Goa Cerme dan Pemandian Clereng Kulon Progo yang dijadikan sebagai tempat bermusyawah para wali. Berbeda dengan ketika Sunan Kalijaga hijrah ke Semarang, beliau memerintahkan kepada muridnya yang bernama Kyai Bayat atau Sunan Tembayat untuk membuat bedug dan kentongan di Masjid Semarang. Bedug dan kentongan ini dibuat guna memanggil orang-orang untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah. Bedug yang ditabuh menghasilkan suara *dheng-dheng* memiliki makna *sedheng* artinya masjid masih muat untuk menampung jama'ah, sedangkan kentongan yang dipukul menghasilkan suara *thong-thong* memiliki makna *kothong* artinya

³⁷⁰ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 57

masjid masih kosong untuk segera dipenuhi. Bedug dan kentongan ini oleh Sunan Kalijaga diakulturaskan sebagai tanda waktu sholat telah tiba.³⁷¹

Hijrahnya yang terakhir yaitu di Demak dimana beliau berperan besar dalam pembangunan Masjid Agung Demak yang terkenal dengan “Saka Tatal” yang artinya tiang pokok dalam Masjid Agung Demak yang terbuat dari potongan-potongan kayu jati yang disatukan dalam bentuk tiang bulat berdiameter kurang lebih 70 cm ini yang membuat adalah Sunan Kalijaga.³⁷² Selain itu, Sunan Kalijaga adalah anggota walisongo yang memprakarsai kegiatan grebeg Maulud. Upacara ini dilakukan oleh para walisongo untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW di Masjid Demak. Dalam upacara ini, Sunan Kalijaga dan para wali lainnya melakukan ceramah (tabligh) untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa yang hadir dalam upacara tersebut.³⁷³ Kemudian, Sunan Kalijaga juga menciptakan gong yang disebut gong sekaten yang diambil dari kata arab “Gong Syahadatain” adalah nama dua buah gamelan. Awalnya gong ini ditabuh oleh masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan lama untuk menghormati atau memuja arwah nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia. Kemudian, Sunan Kalijaga melakukan asimilasi bahwa gong itu ditabuh untuk memanggil masyarakat Jawa agar datang menghadiri dakwah untuk memeluk agama Islam.³⁷⁴

Kelima, Sunan Kalijaga membentuk kader dan juru dakwah dengan melakukan penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Tempat yang dituju adalah daerah-daerah yang sama sekali kosong dari penghuni ataupun kosong dari penghuni Islam. Sunan Kalijaga mengkader Kiai Gede Adipati

³⁷¹ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 57-60

³⁷² Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*, hlm. 132-

³⁷³ Purwadi, *Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat*, jurnal, (Yogyakarta: 2014), Vol 12, No. 01, hlm. 74

³⁷⁴ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 23

Pandanaran, yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Tembayat. Disamping itu, Sunan Kalijaga juga mendidik Ki Cakrajaya dari Purworejo dan setelah menjadi wali, ia dianjurkan untuk pindah ke Lowanu agar mengislamkan masyarakat Jawa di daerah tersebut. Metode dakwah yang diterapkan pada waktu itu adalah dakwah *bil-hikmah*, artinya berdakwah dengan berusaha untuk saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan dari sisi moral, spiritual, maupun intelektual masyarakat Jawa. Sebagian besar adipati di Jawa memeluk ajaran agama Islam melalui Sunan Kalijaga, diantaranya seperti adipati dari Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, dan Pajang.³⁷⁵

Keenam, Sunan Kalijaga membangun tradisi Jawa yang islami adalah kepiawaiannya dalam membuat semacam filosofi yang memanfaatkan alat-alat pertanian yang digunakan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Seperti *Luku* dan *pacul* adalah alat kemakmuran bagi masyarakat petani yang mengandung makna filosofi dan bermanfaat untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Karena memang Sunan Kalijaga sangat akrab dan mudah bergaul dengan lapisan masyarakat bawah. Bahkan, beliau sangat dihormati oleh segenap masyarakat bawah karena kebijaksanaannya dalam melakukan pergaulan sehari-hari.³⁷⁶

Metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dapat mempekakan hati, memuliakan akhlak, dan mencerdaskan masyarakat Jawa. Banyak masyarakat yang kemudian berbondong-bondong untuk mengenal Islam dan menerimanya secara damai tanpa paksaan. Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam ke masyarakat Jawa yang luas ini dikarenakan beliau benar-benar memahami serta mengetahui keadaan masyarakat yang masih kental terpengaruh oleh kepercayaan Hindu-Budha.

³⁷⁵ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 95

³⁷⁶ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 219-220

Dakwah *bil-hikmah* inilah yang kemudian beliau lakukan dengan menyesuaikan dan menyelam di dalamnya sembari mengubahnya dari dalam secara perlahan-lahan. Jadi, keberanian dan kepedulian, menyukai ilmu kesaktian, bekerja sama dengan para wali lainnya, cara berpisah (hijrah), dan pembentukan kader dan juru dakwah, yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini merupakan bagian dari usaha beliau untuk saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jawa berupa kebahagiaan secara lahir dan batin yaitu mereka mau memeluk ajaran agama Islam.³⁷⁷

B. Hasil Dakwah *Bil-Hikmah* Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam

Keberhasilan dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam ini terlihat dari tahapan-tahapan pengembangan masyarakat Islam berikut bentuk-bentuk kegiatannya yang berorientasi pada ungkapan Jawa yang disebut *Tut Wuri Handayani* berarti mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi, memberikan dorongan moral, spiritual, dan intelektual masyarakat Jawa. *Tut Wuri Hangiseni* berarti mengikuti dari belakang sambil memasukan nilai-nilai keislaman di dalam peradaban masyarakat Jawa. *Nut Jaman Kelakone* (mengikuti jaman), pendekatan yang populis, tidak frontal, berdamai dengan tradisi untuk mengubahnya perlahan dan menggunakan sikap positif pluralis. Dan berorientasi pada ungkapan Jawa yang disebut *Entuk Iwake, Nanging Ora Buthek Banyune* (mendapatkan ikannya, tetapi tidak membuat air menjadi keruh) baik itu ada pada peninggalan karyanya maupun jasanya tanpa menimbulkan permasalahan besar.³⁷⁸

³⁷⁷ Muh Fatkhan, “Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)” *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IV, No.2 Desember 2003:122-141, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 123-128

³⁷⁸ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 36

Sehingga Sunan Kalijaga dalam banyak peran berhasil dikenal sebagai ulama yang sakti dan cerdas, negarawan yang mengasuh para raja beberapa kerajaan Islam, budayawan yang santun, dan seniman yang hebat. Bahkan sebagian orang Jawa telah menganggap beliau sebagai *guru agung* dan *suci* di tanah Jawa.³⁷⁹ Adapun hasil dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam muncul dalam bentuk-bentuk kegiatan pada setiap tahapan pengembangan masyarakat Islam, yaitu:

1. Tahap Pembentukan Masyarakat Islam (*takwin*)

Pertama, Sunan Kalijaga telah menanamkan rasa persaudaraan kepada masyarakat Jawa melalui wejangannya yang terdiri dari *momong* (mengasuh, membimbing, mengarahkan), *momor* (bergaul, berkawan bersahabat), *momot* (menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan).³⁸⁰ Hasilnya, Sunan Kalijaga menjadi mempunyai banyak kawan atau teman dan mempunyai banyak relasi dengan orang-orang yang baru ditemui dari mulai pejabat sampai dengan lapisan masyarakat bawah atau rakyat jelata, sehingga dapat mempercepat tujuan dakwah itu sendiri.³⁸¹

Kemudian Sunan Kalijaga juga berhasil menanamkan rasa persaudaraan kepada masyarakat Jawa melalui seni gamelannya yang terdiri dari beberapa instrumen seperti kenong, saron, kempul, kendang, dan genjur guna memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.³⁸² Disamping itu, beliau telah mengganti media gerebeg dari memperingati dewa brahma dalam agama Hindu menjadi memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Melalui upacara sekaten Sunan Kalijaga juga telah mengajak masyarakat Jawa untuk mengucapkan dua kalimat syahadat untuk memeluk agama Islam

³⁷⁹ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 230

³⁸⁰ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, hlm. 22

³⁸¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 112

³⁸² Ki Siswoharsojo, *Guna Cara Agama, Cet.2*, (t.p.:Yogyakarta, 1955), hlm. 21-22.

yang mana ucapan ini dilakukan setiap tahunnya.³⁸³ Dalam perayaan tersebut, Sunan Kalijaga telah menciptakan gong yang ditabuh untuk mengumpulkan masyarakat Jawa. Hasilnya adalah banyak masyarakat Jawa menjadi tertarik pada bunyi gong tersebut dan berduyun-duyun ke halaman masjid sambil menunggu untuk mendapatkan bagian makanan, mereka diberi penerangan mengenai ajaran Islam dan riwayat Nabi Muhammad SAW.³⁸⁴³⁸⁵

Bahkan tradisi ini tidak berhenti di Demak saja, melainkan tradisi ini juga diteruskan di Pajang, Mataram, dan seterusnya sampai Yogyakarta dan Surakarta. Hasilnya adalah banyak masyarakat Jawa yang tertarik hatinya masuk Islam dan meninggalkan perbuatan syirik, telah memperkuat kesetiaan rakyat kepada kepemimpinannya sehingga dapat menciptakan persaudaraan, bersatunya para bupati pesisiran dan semua bawahannya, terlatihnya kesiagaan para prajurit dalam menghadapi segala kemungkinan.³⁸⁶

Kedua, Sunan Kalijaga telah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mengakui adanya persamaan dihadapan Allah SWT melalui tarekat *Mati Sajroning Urip*. Artinya menjalani kematian dalam kehidupan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman tentang hakikat kehidupan dan untuk memahami hakikat kehidupan mau tidak mau harus memahami hakikat kematian.³⁸⁷³⁸⁸ Hasilnya adalah Sunan Kalijaga telah membuat sebuah pujian atau syair dalam bahasa Jawa yang berbunyi: “Si

³⁸³ Umma Farida, *Islamisasi di Demak Abad XV M, Kolaborasi Dinamis Ulama-Ulama Dalam Dakwah Islam di Demak*, Jurnal, (Jawa Tengah : 2015), Vol. 3, No. 2, hlm. 307.

³⁸⁴ Bayu Ardi Isnanto dan chatarina, *Syiar Tanpa Syair*, Jurnal, (Surakarta : 2015), hlm. 5

³⁸⁵ Uyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta, Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008), hlm. 35.

³⁸⁶ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga; Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 159-164

³⁸⁷ Ihsan Kasim Shalih, *Said Nursi, Pemikir dan Sufi Besar Abad 20, terj. Dr. Nabilah Lubis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 54

³⁸⁸ Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik, Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 109

ening manjing ing sarira ening, tetepa jumeneng angen-angen, tansah murba wisasaning Allah tangala.” Maksudnya adalah ketika seseorang melewati pintu kematian, maka dia harus yakin, bahwa dirinya ada dalam pangkuan Tuhan. Sehingga pada saat itu, pujian kepada-Nya dapat dihadirkan dalam batin. Dengan syair ini, masyarakat Jawa menjadi sadar untuk selalu banyak mengingat kematian dan sakaratul maut dengan mengendalikan hawa nafsu pada dunia dan mereka selalu banyak mendekatkan diri kepada yang maha kuasa.³⁸⁹

Disamping itu, Sunan Kalijaga juga berhasil mendidik masyarakat Jawa tentang mengakui adanya persamaan di hadapan Allah SWT, baik sama hakikat kehidupannya maupun hakikat kematiannya melalui seni wayang. Hasilnya adalah Sunan Kalijaga telah menciptakan lakon pewayangan Dewa Ruci, Bima digambarkan sebagai seorang salik (orang yang ahli tarekat) dalam perjalanannya untuk mencapai makrifat, yang menghadapi banyak godaan batin berupa nafsu yang berasal dari diri sendiri seperti:

- a) Nafsu Lawwamah dipersonifikasikan sebagai Begawan Maenoko yang melambangkan banyu langeng berkawah hitam, banyu langeng berkawah hitam, warna empedu, warna hitam empedu dianggap sebagai pelambang yang menggelapkan batin dan pikir.
- b) Nafsi Sufiyah yang dipersonifikasikan sebagai Gajah Satubondo atau Banyu Kanitra berwatak kuning, sebagai pelambang tendensi yang membuat seorang salik menjadi lemah dan mudah lupa.
- c) Nafsu Amarah yang dipersonifikasikan sebagai raksasa Joyowerekso atau Banyu Anras berwatak merah, sebagai pelambang yang cenderung merusak, membakar hati dan pikir salik.

³⁸⁹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 283-284

d) Nafsu Mutmainnah yang dipersonifikasikan sebagai Resi Hanoman atau Banyu Kinara berwatak putih, bersifat membimbing dan menyucikan serta menuntun salik. Sementara Bima sebagai seorang salik dalam berhubungan dengan nafsu-nafsu tersebut dinamakan Banyu Mangkurat sebagai jagad kecil. Bima berisi empat nafsu itu yang disebut nafsu mulhimah.

Empat nafsu tersebut telah memberikan pesan moral, spiritual, dan intelektual kepada masyarakat Jawa. Bahkan, hingga sampai saat ini kesenian Sunan Kalijaga berupa lakon pewayangan yang mengkisahkan Dewa Ruci juga masih hidup meskipun melalui masa yang sangat lama dan masih melekat terhadap relung hati masyarakat Jawa.³⁹⁰

Ketiga, Sunan Kalijaga berhasil mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa dengan memiliki sifat toleransi dan tasamuh melalui tarekat *Marsudi Ajining Sira*. Artinya pentingnya menghargai diri sendiri dan kemudian cara menghargai orang lain agar hidup manusia agar mereka bisa memberikan manfaat kepada sesama selama hidupnya dan menjalani kehidupan dengan benar. Hasilnya adalah Sunan Kalijaga telah membuat doa seperti *kidung rumekso ing wengi*, *lir-ilir*, dan *dhandhanggula* melalui seni sastra dan suaranya yang memiliki toleransi antara melodi Arab dan Jawa.³⁹¹³⁹²

Sunan Kalijaga melalui *kidung rumekso ing wengi*³⁹³ membuat masyarakat Jawa selalu menjadi sadar pentingnya bertakwa, berdzikir,

³⁹⁰ Nur Hargianto, *Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 71-75

³⁹¹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik Dan Makrifat*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013. hlm. 369

³⁹² Didik Lukman Hariri, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2010), hlm. 12

³⁹³ *Ana kidung rumekso ing wengi*

Teguh hayu luputa ing Lara

Luputa bilahi kabeh

Jin setan datan purun

Paneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah ing mami
Guna duduk pan sirna
Sakehing lara pan samya bali
Sakeh ngama pan sami miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadi kapuk tibaning wesi
Sakehing wisa tawa
Sato galak tutut
Kayu aeng lemah sangar
Songing landhak guwaning wong lemah miring
Myang pakiponing merak
Pagupakaning warak sakalir
Nadyan arca myang segara asat
Temahan rahayu kabeh
Apan Sarira ayu
Ingideran kang widadari
Rineksa malaekat
Sakathahing Rasul
Pun dadi sarira Tunggal
Ati Adam Utekku Baginda Esis
Pangucapku ya Musa
Napasku Nabi Ngisa linuwih
Nabi Yakup Pamiyarsaningwang
Yusup ing rupaku mangke
Nabi Dawud Suwaraku
Jeng Sulaeman kesakten mami
Nabi Ibrahim nyawaku
Edris ing Rambutku

beribadah malam, dan bertaubat agar mereka selalu dekat dengan Allah SWT, selalu jauh dari malapetaka, serta mereka senantiasa memperoleh kemuliaan dan kehormatan. Karena di dalam doa tersebut mengandung unsur-unsur teologis seperti Tuhan sebagai tempat berlindung sejati yang tercermin dalam surat An-Nas ayat 1-6, Surat Ak-Falaq ayat 1-5, dan surat Muzammil ayat 6. Kemudian manusia sebagai makhluk Allah yang selalu waspada dalam kehidupannya dan hubungan manusia dengan tuhan dengan sikap sabar, syukur dan pasrah yang dapat menguatkan tauhid seseorang kepada Allah SWT.³⁹⁴³⁹⁵

Baginda Ngali Kulitingwang

Getih daging Abu Bakar singgih

Balung Baginda Ngusman

Sungsumingsun patimah linuwih

Siti aminah bayuning angga

Ayup ing ususku mangke

Nabi nuh ing jejantung

Nabi yunus ing otot mami

Netra ku ya muhammad

Pamuluku rasul

Pinayungan adam kawa

Sampun pepak sakathahe para nabi

Dadya sarira tunggal

³⁹⁴ R. Wiryapanira, *Serat Kidungan Kawedhar*, (Jakarta: Depdikbud, 1979), hlm. 9-10

³⁹⁵ M. Sakdullah, "Kidung Rumecko Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis" dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2014, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, hlm. 7-12

Sunan Kalijaga melalui *tembang lir-ilir* juga berhasil mengajak masyarakat Jawa menjalani kehidupan batin yang lebih dalam. Jadi, bukan hanya mengajarkan orang lain untuk memeluk agama Islam, seperti yang dipahami oleh banyak orang Jawa yang beragama Islam, terutama para *nara praja* (pejabat pemerintahan seperti adipati, temenggung dan demang) juga hatinya telah tertarik untuk memeluk Islam. Sementara Sunan Kalijaga melalui *tembang dhandanggula* juga berhasil mengajak masyarakat Jawa untuk menjalani kehidupan yang begitu sederhana dan juga harapan-harapannya. Karena di dalam *tembang dhandanggula* mengandung obat yang dapat menyembuhkan penyakit pada anak dan juga dapat mengusir gangguan halus pada anak. Maka, dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga melalui penyusunan doa-doa ini dapat di terima oleh masyarakat Jawa. Karena memang pada waktu itu masyarakat Jawa pernah ditimpa dengan musibah yang menakutkan mereka terserang penyakit dan hama. Dengan adanya do'a-do'a sebagai perantara yang diajarkan Sunan Kalijaga membuat do'a yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga dapat di amalkan oleh masyarakat Jawa.³⁹⁶

Sunan Kalijaga juga telah membuat tokoh pewayangan melalui seni wayangnya seperti Semar yang menggambarkan kebenaran ajaran Islam yang sejahtera bagaikan paku yang sudah tertancap (*Simaaruddunyyaa*), Petruk yang berpesan untuk meninggalkan segala apa yang selain Allah SWT, Gareng yang menggambarkan pentingnya memperoleh banyak kawan, Bagong yang berpesan untuk menghindari diri dari perbuatan yang *zhalim*. Karena beliau berhasil memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat tanpa menghilangkan maupun memberantasnya secara paksa melainkan memodifikasinya agar selaras dengan ajaran agama Islam secara perlahan-lahan. Dalam pementasannya yang diiringi seni

³⁹⁶ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tanggerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 177

gamelannya, beliau juga berhasil membuat masyarakat Jawa terhibur dan tertarik memeluk Islam dengan mengucapkan kalimat syahadah sebagai bayarannya. Disamping itu, Sunan Kalijaga juga telah membuat lakon pewayangan seperti Dewa Ruci, Jimat Kalimasada, Petruk Dadi Raja yang ceritanya mengandung nilai toleransi dan tasamuh yang ada dalam kehidupan sehari-hari.³⁹⁷

Melalui seni pakaiannya, Sunan Kalijaga telah menciptakan pakaian batik khas Jawa dengan desain atau corak yang dibuat sendiri. Sehingga beliau berhasil melebur dan bergaul dengan seluruh lapisan yang ada di masyarakat dari mulai pejabat sampai rakyat biasa. Kemudian beliau juga telah menciptakan baju takwa yang hingga kini menjadi salah satu warisan tradisional yang disukai masyarakat Jawa. Sehingga beliau berhasil mendidik masyarakat Jawa dalam mengatur kehidupannya yang sesuai tuntunan agama seperti yang tua dihormati dan yang muda dikasihi dan dihargai.³⁹⁸³⁹⁹

Keempat, Sunan Kalijaga telah menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar* kepada masyarakat Jawa melalui beberapa tarekatnya, yaitu:

a) *Manembah*

Bermakna menyembah sebagai upaya Sunan Kalijaga dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat Jawa untuk senantiasa menyembah kepada Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hasilnya adalah Sunan Kalijaga telah membuat *kidung rumekso ing wengi Wengi* dengan menggunakan bahasa Jawa dan berhasil membuat masyarakat Jawa mudah dan tertarik membacanya sebagai upaya menjaga iman. Sehingga mereka selalu

³⁹⁷ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Maarif, 1979), hlm. 232-233

³⁹⁸ Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara Kudus, 1960), hlm. 44

³⁹⁹ Tahir Abdul Munir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Senat Mahasiswa PTAIN, 1953), hlm. 67-68

menghayati Al-Qur'an, banyak berzikir, banyak istighfar, bersyukur dan bersabar kepada Allah SWT.⁴⁰⁰⁴⁰¹

Sunan Kalijaga juga telah membuat seni wayang kulit sebagai media dakwah yang pesan dakwahnya membuat masyarakat Jawa menjadi mau menghindari perbuatan syirik dengan cara menjaga iman dan ibadah. Dalam perwayangan Sunan Kalijaga telah mengubah beberapa tradisi di masyarakat Jawa, seperti:

1) Bab Samadi

Sebagai salah satu puji mengheningkan cipta, hal ini dimaksud untuk mencari Sasmita (berita batin), yaitu hal-hal yang sudah lewat dan yang akan datang. Ritual tersebut di ubah menjadi ajakan untuk shalat wajib.

2) Bab Sesaji dan Ketutug (membakar kemenyan)

Hal ini dimaksud untuk meyajikan bukti pada lelembut (makhluk-makhluk halus seperti jin, peri, prayangan, setan, setan, dedemit) agar membantu maksud keinginan seseorang. kebiasaan ini diubah oleh Sunan Kalijaga menjadi tata cara dan mamfaat dari pemberian (Shadaqoh) pada fakir miskin, para tetangga, dan saling membantu.

3) Bab Keramaian (tradisi upacara)

Pemeluk agama lama jika mengadakan perhelatan pernikahan, hal ini disertai dengan penyembahan dewa. Sunan Kalijaga melarang hal tersebut dengan menganjurkan acara perhelatan dengan syukuran bersama kerabat dan tetangga, tanpa adanya ritual penyembahan.⁴⁰²

4) Tradisi Hindu

⁴⁰⁰ Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 7

⁴⁰¹ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010), hlm. 40

⁴⁰² Ngatawi Al-Zastrouw, *Mengenal Sepintas Islam Nusantara*, Jurnal, (Jakarta : 2017), Vol. 1, No. 1, hlm. 8

Tokoh legendaris kepahlawanan yang ada di dalam tradisi Hindu seperti *Pertama*, yang tertua bernama Yudistira, oleh Sunan Kalijaga, digambarkan sebagai dua kalimat shahadat karena dia diberi pusaka yang bernama Kalimasada. Kalimasada ini kemudian diganti dengan kalimat syahadat. *Kedua*, Bima yang dalam cerita Hindu dilakonkan sebagai sosok pahlawan yang kekar, tegak, dan kokoh, maka dalam konteks kisah yang ditawarkan Sunan Kalijaga, dia digambarkan sebagai shalat. Shalat merupakan tiang agama, tanpa shalat berarti agama seseorang akan runtuh. Inilah pilar kedua Islam. *Ketiga*, Arjuna, yaitu sosok manusia yang senang bertapa, oleh Sunan Kalijaga digambarkan sebagai Puasa, terutama puasa Ramadhan. *Keempat*, Nakula yang dipandang sebagai simbol zakat. *Kelima*, yaitu Sadewa dipandang sebagai simbol haji.⁴⁰³

5) Tradisi Penyembahan

Ajakan untuk menunaikan shalat pun dikenalkan dengan menggunakan istilah yang akrab bagi pemeluk ajaran lama. Roh-roh yang mereka sembah sering disebut ‘hyang’ yang berarti Tuhan. Sunan Kalijaga ulama saat itu juga menggunakan istilah ‘sembahyang’ hanya saja yang dimaksudkan adalah menyembah Allah, sebagai padanan dari kata shalat sehingga mudah dipahami oleh mereka.⁴⁰⁴

6) Tradisi Suronan

Pada awalnya tradisi Suronan ini oleh masyarakat Jawa dilaksanakan menjelang tanggal 1 suro untuk memperingati tahun baru Jawayang dikaitkan dengan hal-hal mistik dan berfilosofi seperti membersihkan keris pustaka, tidak tidur malam. Kemudian, Sunan Kalijaga mengakulturasikan tradisi Suronan ini untuk memperingati tahun baru

⁴⁰³ Supriyanto, “*Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga*” dalam *Jurnal Komunika*, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, hlm.

⁴⁰⁴ Zaini Muhtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri & Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 57

Islam. Perhitungan dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 M. peristiwa ini dinamakan *hijrah*. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.⁴⁰⁵

Sunan Kalijaga bersama murid yang bersama muridnya yang bernama Sunan Tembayat berhasil membuat *kenthong* dan *bedhug* sebagai pengingat telah masuk tanda waktu sholat wajib yang dibunyikan di masjid. Sehingga masyarakat Jawa menjadi sadar dan tertarik untuk segera melaksanakan sholat wajib secara berjamaah di masjid. Bahkan, sampai saat ini *bedhug* dan *kenthong* mudah dijumpai di serambi masjid dan masih sering ditabuh setiap waktu sholat tiba.⁴⁰⁶

Kemudian Sunan Kalijaga juga telah mengubah mantra *Wedha* menjadi zikir dan doa yang dipadukan dengan sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) sebagai upaya masyarakat Jawa untuk menjaga ucapan mereka dari hal-hal yang berdosa. Zikir dan doa tersebut seperti *kidung rumekso ing wengi*, *dhandhanggula*, *lir-ilir*, *lingser wengi*, dan *gundul-gundul pacul* dengan menggunakan bahasa Jawa. Sehingga masyarakat Jawa menjadi mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰⁷

b) *Mengabdi/Maguru*

Artinya Sunan Kalijaga dalam berdakwah juga mengajak dan mengajarkan kepada Masyarakat Jawa untuk selalu berbakti kepada orang tua, guru, agama, dan negara. Hasilnya adalah Sunan Kalijaga menjadi muridnya Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Ampel yang

⁴⁰⁵ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta : Logos, 2002), hlm. 173

⁴⁰⁶ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: Pustaka Media, 2010), hlm. 22

⁴⁰⁷ Purwadi, *Upacara Tradisonal Jawa. Pustaka Pelajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 16-25

mendapatkan ilmu syariat, thariqat, hakikat, dan makrifat. Karena beliau berguru kepada mereka, beliau menjadi wali yang ahli dalam bidang dakwah.⁴⁰⁸

Pengabdianya pada agama, Sunan Kalijaga telah menciptakan syair berupa pujian dalam bahasa Jawa yang berbunyi “*Si ening manjing ing sarira ening*” artinya yang hening masuk ke dalam badan yang hening untuk selalu mensyukuri nikmat dan mengarahkan mereka untuk selalu berbuat baik (*amar ma’ruf*). Sehingga masyarakat Jawa menjadi sadar bahwa dengan melaksanakan shalat, menunaikan zakat atau ibadah muamalah, dan ibadah hati dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁰⁹

Sedangkan pengabdianya kepada masyarakat, Sunan Kalijaga menjadi seorang ulama yang sakti dan cerdas, budayawan yang santun, seniman yang hebat dan rakyat biasa yang selalu memancarkan *uswatun hasanah* kepada masyarakat Jawa. Bahkan, sebagian orang Jawa menganggap beliau sebagai *guru agung* dan *suci* di tanah Jawa. Kemudian pengabdianya kepada negara, Sunan Kalijaga menjadi seorang negarawan yang mengasuh para raja beberapa kerajaan Islam seperti Kerajaan Demak, Kerajaan Mataram Islam, Kerajaan Pajang. Disamping itu, Sunan Kalijaga juga menjadi arsitektur Islam yang ahli dalam teknik bangunan seperti beliau menciptakan model tata kota Jawa yang terdiri dari istana keraton, alun-alun, satu atau dua pohon beringin, dan masjid.⁴¹⁰

c) *Martapa*

Artinya Sunan Kalijaga dalam berdakwah juga mengajarkan kepada masyarakat Jawa untuk bertapa sebagai kegiatan menyepi atau mengindar

⁴⁰⁸ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 112-113

⁴⁰⁹ Imam Ghazali, *Samuder Hikmah Al-Ghazali; Risalah Akbar Imam Al-Ghazali Penggugah Iman*, terj. Kamran A. Irsyadi, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007), hlm. 305

⁴¹⁰ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 34-39

dari keadaan-keadaan yang menyebabkan seseorang bisa lupa diri dan mawas diri dengan melakukan sikap waspada dalam kehidupan. Hasilnya adalah Sunan Kalijaga mencetuskan bertapa sebagai aktivitas spiritual untuk bertaubat yang biasanya dilakukan di tempat yang sepi dan sunyi seperti goa, hutan, maupun sungai. Sehingga masyarakat Jawa menjadi sadar dengan menghindari dosa, sering bermuhasabah, dan banyak mengingat mati. Seperti Sunan Kalijaga berhasil membimbing Cakrajaya yang terkenal sebagai seorang perampok di Madura menjadi bertaubat dengan bertapa selama 44 bulan di hutan. Kemudian Sunan Kalijaga mengajarkan ilmu agama kepadanya dan nama Cakrajaya diganti menjadi Kiai Geseng. Bahkan, sampai saat ini nama itu menjadi nama sebuah desa yang dikenal dengan Desa Geseng, sebuah desa kuno di Tuban, Jawa Timur.⁴¹¹

2. Tahap Pembinaan dan Penataan (*tanzim*)

Pertama, Sunan Kalijaga telah mengambil keputusan dengan cara musyawarah agar dapat mencapai kemaslahatan umat. Hal ini tercermin dalam ajaran dakwah *bil-hikmahnya* seperti *momot* yang berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Hasilnya adalah Sunan Kalijaga menjadi tokoh pemersatu yang bijaksana yang memprakarsai perdamaian. Karena beliau sering memecahkan berbagai persoalan-persoalan politik yang berat-berat. Disamping itu, Sunan Kalijaga menjadi pemimpin bagian politik kenegaraan. Karena beliau merupakan satu-satunya wali yang pandai mengatur segala sesuatu siasat ketatanegaraan termasuk perjuangan di bidang dakwah.⁴¹²

Kemudian para wali lainnya menyetujui Sunan Kalijaga menggunakan *dakwah bil-hikmah* (kebijaksanaan) dengan menyesuaikan keadaan, ruang,

⁴¹¹ Edy Santosa, *Cerita Rakyat Tuban Jawa Timur*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 23-26

⁴¹² Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 41-45

dan waktu yang dimulai dari apa yang digemari oleh masyarakat Jawa. Karena mengingat keadaan masyarakat Jawa saat itu tradisi Hindu-Budha dan kepercayaan animisme-dinamismenya masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada kenyataannya dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga berhasil tersebar luas di tanah Jawa, karena sikap ramah dan akomodatif beliau terhadap budaya setempat yang menjadikan dakwahnya begitu mudah diterima oleh masyarakat Jawa.⁴¹³

Sunan Kalijaga juga mendapatkan persetujuan dari para wali lainnya bahwa tradisi sesajen itu bukan diberantas atau dihilangkan begitu saja melainkan dimodifikasi agar selaras dengan ajaran Islam secara bertahap. Tradisi sesajen itu oleh Sunan Kalijaga dimodifikasi dengan memasukkan ajaran agama Islam di dalamnya dan diganti menjadi ajaran *shadaqoh*.⁴¹⁴ Sama seperti halnya dengan wayang, Sunan Kalijaga berhasil memodifikasi wayang beber menjadi wayang kulit yang selaras dengan ajaran agama Islam. Dari mulai ide wayang kulit tersebut, Sunan Kalijaga juga berhasil menciptakan tokoh-tokoh *punakawan* seperti *semar*, *petruk*, *bagong*, *gareng* yang mengandung nilai-nilai keislaman pada tahun 1443 M.⁴¹⁵

Pada pertengahan abad ke-15, Sunan Kalijaga bersama para wali lainnya juga berhasil membangun Masjid Agung Demak dalam waktu satu malam sebagai tempat beribadah dan prasaran untuk menyebarkan agama Islam. Masjid tersebut memiliki bentuk atap bertingkat yang merupakan akulturasi dari kebudayaan masa Hindu-Budha. Sehingga dakwah Sunan Kalijaga mendapatkan hati dan tempat terbaik dari masyarakat Jawa. Bahkan, sampai saat ini Masjid Agung Demak menjadi salah satu warisan budaya yang terkenal dengan saka guru dan saka tatalnya dari masa

⁴¹³ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, hlm. 22

⁴¹⁴ Purwadi, *Upacara Tradisonal Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 22

⁴¹⁵ Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, Jurnal, (Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung, 2013), hlm. 6-7

penyebaran Islam di Indonesia sampai menjadi salah satu masjid tertua dan terbesar yang ada di Pulau Jawa.⁴¹⁶

Kedua, Sunan Kalijaga telah mengedepankan keadilan sosial dalam setiap langkah perjuangan dakwahnya kepada masyarakat Jawa melalui pendekatan budaya dengan bertindak mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi (*tut wuri handayani*) artinya ajaran agama Islam itu diperkenalkan dengan cara memasukan sedikit demi sedikit ajaran agama Islam agar masyarakat Jawa tidak kaget atau menolak. Dan bertindak mengikuti dari belakang sambil mengisi kepercayaan atau ajaran agama Islam (*tut wuri hangiseni*) artinya mengawinkan ajaran-ajaran agama Islam dengan kepercayaan Hindu-Budha. Kedua prinsip ini bertujuan agar Sunan Kalijaga memperoleh hasilnya tanpa menimbulkan permasalahan besar.⁴¹⁷⁴¹⁸

Adapun Hasilnya adalah peranan Sunan Kalijaga berhasil ikut andil dan selalu ada dalam beberapa kegiatan, seperti

a) Kegiatan Keagamaan

Sunan Kalijaga berhasil membuat suku tatal yang terdiri dari kumpulan-kumpulan kayu kecil yang diikat menjadi satu membentuk tiang besar dan panjang untuk mendirikan bangunan Masjid Agung Demak. Namun, Sunan Kalijaga tidak sendirian dalam pembuatan suku tatal tersebut melainkan juga mengajak cantrik-cantriknya. Sunan Kalijaga juga berhasil mengajak masyarakat Jawa untuk memeluk ajaran agama Islam dengan membaca kalimat syahadat dalam acara grebeg maulud.⁴¹⁹ Dan masyarakat Jawa sebelum ikut masuk melihat pementasan wayang, biasanya melewati gapura (*ghofura*/memberi ampun) dahulu sambil

⁴¹⁶ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 140-142

⁴¹⁷ Styvegi Arvio Dhandel, *Penyebaran Agama Islam Oleh Sunan Kalijaga Melalui Media Wayang Kulit*, Jurnal Ilmiah, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2013), hlm. 8

⁴¹⁸ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 42-43

⁴¹⁹ Moh Anif Arifani, *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Jurnal, (Bandung : 2010, Vol. 4, No. 15, hlm. 873

membaca kalimat syahadat artinya sudah masuk Islam. Sehingga masyarakat menjadi merasa tertarik dan mudah menerima ajaran agama Islam tersebut.⁴²⁰

b) Kegiatan Politik dan Pemerintahan

Sunan Kalijaga berhasil menjadi penasehat raja Raden Fattah di Kerajaan Islam Demak. Nasehat yang disampaikannya itu selalu menjadi kenyataan dengan pertimbangan yang mendalam seperti Raden Fattah hatinya luluh untuk tidak menyerbu kerajaan Majapahit karena tidak lama kerajaan tersebut akan runtuh akibat adanya perang Paregreg, tidak ada pusat pemerintahan yang kuat, kemunduruan perniagaan Majapahit karena dikuasai oleh kerajaan Malaka, dan sebab perkembangan agama Islam. Akhirnya, kerajaan Majapahit menjadi runtuh dan hancur pada tahun 1478.⁴²¹

Sunan Kalijaga juga berhasil menjadi negarawan yang ahli dalam teknik bangunan Kota di Jawa yang di dalamnya terdiri dari Istana Keraton, Alun-alun, satu atau dua pohon beringin, dan masjid yang letaknya sangat teratur. Empat bangunan tersebut telah dijadikan sebagai falsafah *baldatun thoyyibatun wa Rabbun Ghafuur* artinya “negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun”, dengan harapan terciptanya kehidupan masyarakat Jawa yang damai, tentram, aman, segala kebutuhan hidupnya terpenuhi, dan negeri yang siap sedia mengurus segenap urusan rakyatnya. Hingga kini, model bangunan kota ini dengan mudah dijumpai di setiap kota yang ada di wilayah Indonesia, terutama di Pulau Jawa.⁴²²

c) Kegiatan Kesenian dan Kebudayaan

⁴²⁰ Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, *Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan*, Jurnal, (Jawa Tengah:2017), Vol. 11, No 1, hlm. 49

⁴²¹ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 34-35

⁴²² Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 41

Sunan Kalijaga berhasil mengakulturasikan budaya Jawa dan ajaran agama Islam dengan memanfaatkan budaya atau tradisi Hindu-Budha yang telah mengakar tersebut dalam tiga bentuk wujud kebudayaan, yaitu:

- 1) Dalam bentuk ide, Sunan Kalijaga berhasil mengubah Lakon wayang kulit yang sebelumnya bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabarata, kemudian diberi wana Islam seperti Jimat Kalimasada dan Dewa Ruci, serta munculnya tokoh-tokoh baru pewayangan yang disebut dengan Punakawan. Kemudian beliau juga berhasil mengubah mantra *Wedha* yang bersumber dari ajaran Hindu-Budha, kemudian diberi warna Islam sebagai zikir dan doa seperti *kidung rumekso ing wengi, dhandhanggula, lir-ilir, lingser wengi, dan gundul-gundul pacul*.⁴²³
- 2) Dalam bentuk laku atau aktivitas, Sunan Kalijaga berhasil mengubah upacara gerebeg dari memperingati dewa brahma dalam agama Hindu menjadi memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Upacara sekaten yang berwujud selamatan atau pemberian sesajen untuk arwah para leluhur juga diberi warna Islam secara perlahan dan bertahap menjadi pemberian makanan atau ajaran *shadaqoh* berikut bacaan doanya yang bersumber dari Al-Qur'an.⁴²⁴
- 3) Dalam bentuk materi, Sunan Kalijaga berhasil mengubah bentuk fisik wayang beber yang bertentangan dengan ajaran Islam diganti menjadi wayang kulit pada tahun 1443 M. Kemudian Sunan Kalijaga berhasil menciptakan model bangunan kota Jawa dengan menggunakan filosofi Jawa, sedangkan makna muatan isinya memakai konsep Islam. Bangunan kota di Jawa tersebut meliputi Istana Keraton, Alun-alun,

⁴²³ Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, Jurnal, (Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung, 2013), hlm. 9-10

⁴²⁴ Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, Jurnal, (Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung, 2013), hlm. 10-11

satu atau dua pohon beringin, dan masjid yang tersusun secara teratur dan lebih bercorak pada Islam.⁴²⁵

3. Tahap Kemandirian (*taudi'*)

Ketujuh, Sunan Kalijaga telah berusaha untuk saling membantu (*ta'awun*) dalam meningkatkan kesejahteraan tampak dari sifat dan karakternya. Hasilnya adalah Sunan Kalijaga *guru agung* dan *suci* di tanah Jawa. Karena aksi keberanian dan kepedulian beliau yang tinggi terhadap masyarakat Jawa ketika mereka mengalami penderitaan, kesengsaraan, dan kelaparan. Sehingga pada saat itu beliau berhasil menyelamatkan masyarakat Jawa dari penderitaan, kesengsaraan, dan kelaparan. Meskipun cara merampok atau mencuri yang dilakukan beliau bertentangan dengan ajaran Islam, setidaknya itu menjadi bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan mereka.⁴²⁶

Sunan Kalijaga berhasil menjadi ulama yang sakti dan cerdas berkat beliau yang telah berusaha membantu dengan memanfaatkan ilmu kesaktiannya kepada para wali lainnya dan masyarakat Jawa seperti Sunan Kalijaga berusaha untuk saling membantu dengan mencoba menangkal dan menangkap petir tersebut menggunakan kerisnya yang bernama Keris Kiai Sengkelat. Akhirnya petir tersebut berhasil ditaklukan oleh Sunan Kalijaga, kemudian Sunan Kalijaga dengan izin Allah SWT mengubah petir tersebut menjadi sebuah jubah yang dikenal dengan nama Jubah Antakusuma. Kemudian Sunan Kalijaga juga berhasil menjadi seorang ulama yang *uswatun hasanah* melalui ilmu kesaktiannya, karena mampu menaklukan hati dan jiwa masyarakat Jawa menjadi sejahtera secara lahir dan batin.

⁴²⁵ Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*, Jurnal, (Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung, 2013), hlm. 11-12

⁴²⁶

Artinya adanya keinginan yang tumbuh dari masyarakat Jawa untuk belajar ilmu kesaktian kepada Sunan Kalijaga.⁴²⁷

Sunan Kalijaga juga berhasil menjadi *muballigh* keliling yang mempunyai banyak relasi sosial di seluruh lapisan masyarakat dari mulai pejabat sampai rakyat jelata. Bahkan, Sunan Kalijaga menjadi wali yang kharismatik dan lebih populer diantara para wali lainnya, karena memang dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga penuh dengan sikap ramah, *ta'awun*, dan akomodatif yang membuat ajaran agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa dan telah tersebar luas di Pulau Jawa.⁴²⁸

Kemudian selama perjalanan perjuangan dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, beliau berhasil memberikan manfaat kepada masyarakat Jawa sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan mereka secara lahir dan batin. Seperti dakwahnya di Cirebon, Sunan Kalijaga mengubah sebongkah emas di tempat wudhu, kemudian sebongkah emas tersebut atas izin Allah SWT diubah menjadi sebongkah batu yang dijadikan tempat alas kaki bagi orang-orang yang berwudhu. Dakwahnya di Yogyakarta, Sunan Kalijaga menancapkan tongkatnya yang kemudian muncul sumber air bersih di daerah Sendang Kasihan yang pada waktu sedang kekeringan, Kemudian ada Goa Cerme dan Pemandian Clereng Kulon Progo yang dijadikan sebagai tempat bermusyawarah para wali. Dakwahnya di Semarang, beliau membuat *bedhug* dan *kenthong* sebagai alat untuk memberikan peringatan waktu sholat wajib telah tiba agar masyarakat Jawa segera berkumpul ke Masjid. Dan dakwahnya di Demak, beliau membuat saka tatal sebagai tiang yang besar dan panjang untuk pembangunan Masjid Agung Demak.⁴²⁹ Disamping itu, beliau juga mengubah gong sekaten menjadi gong *syahadatain* dari yang ditabuh untuk

⁴²⁷ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 32-38

⁴²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.

⁴²⁹ Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, hlm. 56-61

menghormati atau memuja arwah nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia menjadi ditabuh untuk memanggil masyarakat Jawa agar datang menghadiri dakwah untuk memeluk agama Islam.⁴³⁰

Usaha beliau berusaha untuk saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan juga berlanjut sampai beliau berhasil membentuk kader dan juru dakwah dengan melakukan penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Seperti Sunan Kalijaga berhasil mendidik Cakrajaya (seorang perampok terkenal di Madura) menjadi beragama Islam dan mengubah nama cakrajaya menjadi Sunan Geseng, Kemudian ditugaskan untuk berdakwah di Purwoerejo. Selain itu, misalnya Sayyid Ya'qub atau yang lebih dikenal sebagai Syaikh Wali Lanang di kirim ke Blambangan " untuk mengislamkan Prabu Satmudha. Sedangkan Khalifah Kusen (Husain) ke Madura untuk mengislamkan Arya Lembupeteng, dan lain-lain.⁴³¹ Bahkan, beliau juga berhasil mendidik sebagian adipati di Jawa memeluk ajaran agama Islam seperti adipati dari Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, dan Pajang. Sehingga ajaran agama Islam begitu cepat tersebar luas di Pulau Jawa.⁴³²

Keberhasilan yang lainnya adalah Sunan Kalijaga berhasil membangun tradisi Jawa yang islami seperti kepiawaiannya dalam membuat semacam filosofi yang memanfaatkan alat-alat pertanian berupa *luku* dan *pacul* yang digunakan masyarakat. Filosofi tentang *luku* dan *pacul* ciptaan Sunan Kalijaga itu menjadi dikenal luas di pedesaan Jawa Tengah sampai sekarang dan membuat masyarakat Jawa menjadi sejahtera secara lahir dan batin. Sehingga hampir semua orang Jawa sebelum proklamasi kemerdekaan akrab dengan kedua alat tersebut. Adapun filosofi dari alat pertanian *luku*, yaitu:

⁴³⁰ Umar Hisyam, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hlm. 23

⁴³¹ Muh Fatkhan, "Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)" dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IV, No. 2 Desember 2003, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, hlm. 122-141

⁴³² Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 95

- a) *Pegangan*, orang yang ingin mencapai cita-cita harus mempunyai pegangan, bekal yang cukup. Bagi orang Islam, pegangan hidup tidak lain adalah al-Qur'an dan Hadits.
- b) *Pancadan, mancad*, bertindak. Kalau seorang telah memiliki pegangan dan bekal yang diperlukan, maka hendaknya segera bertindak, mengamalkan atau mengerjakannya, jangan ditunda-tunda lagi.
- c) *Tanding*, membanding-bandingkan. Setelah bertindak, maka pikiran perlu membandingbandingkan serta meneliti dengan alternatif atau kemungkinan yang lain dan kemudian dipilih mana yang dianggap lebih baik.
- d) *Singkal, metu saka ing akal*. Setelah memikir-mikir, membanding-bandingkan dan meneliti apa yang telah dikerjakan, maka akal akan menentukan siasat terbaik untuk dapat berhasil.
- e) *Kejen*, artinya *kesawijen*, kesatuan atau pemusatan. Karena telah menemukan akal atau siasat, maka semua tenaga dan pikiran perlu disatukan.
- f) *Olang-aling*, sesuatu yang menutupi. Setelah tenaga dan fikiran berhasil disatukan maka cita-cita yang diinginkan sudah nampak terbayang didepan mata, tidak ada yang menutupi lagi.
- g) *Racuk*, singkatan *ngarah ing pucuk*, yaitu menghendaki yang paling atas atau yang paling tinggi. Dengan petunjuk seperti di atas, betapapun tingginya cita-cita maka akhirnya akan dapat tercapai.

Sedangkan tentang filsafat pacul, setelah selesai membajak maka ada sisa-sisa tanah disudut sawah yang belum terbajak. Bagaimanapun, setelah cita-cita tercapai masih terdapat kekurangankekurangan. Adapun makna filosofi dari alat pertanian *pacul* terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a) Pacul-nya sendiri, yang merupakan singkatan dari *ngipatake kang muncul*, dalam mengejar cita-cita tentu timbul godaan yang mesti disingkirkan.

- b) Bawak, singkatan obahing awak, menggerakkan badan. Semua godaan yang ada harus dihadapi dengan kerja keras.
- c) Doran, singkatan ndedonga ing pangeran, berdo'a kepada Tuhan. Upaya untuk mengejar cita-cita seringkali tidak cukup mengandalkan kerja fisik, melainkan disertai dengan do'a kepada Allah SWT.⁴³³

⁴³³ Santosa dan Yudi Armansyah, “Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa” dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rahmadiyah Sekayu dan Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hlm. 43-44

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang telah dilakukan penulis dari berbagai literatur yang penulis baca dapat di simpulkan bahwa :

1. Dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam ini juga terlihat dari tiga tahapan pengembangan masyarakat Islam berikut bentuk-bentuk kegiatannya, yaitu:
 - Pertama*, tahap pembentukan masyarakat Islam (*takwin*) seperti a) menanamkan rasa persaudaraan seperti pendekatan beliau kepada masyarakat Jawa berdasarkan pada *momong*, *momor*, dan *momor*. Kemudian melalui seni gamelannya sebagai alat untuk menghibur dan mengumpulkan masyarakat Jawa di dalam masjid pada acara *gerebeg maulud* agar mereka tertarik hatinya memeluk Islam. Dan cara berpakaianya menggunakan khas Jawa dengan design dan corak yang dibuat sendiri. b) mengakui adanya persamaan di hadapan Allah SWT seperti Sunan Kalijaga mendidik masyarakat Jawa tentang kesamaan hakikat kehidupan dan kematian semua manusia melalui tarekat *mati sajroning urip*. c) memiliki sifat toleransi dan tasamuh seperti Sunan Kalijaga menghargai diri sendiri dan masyarakat Jawa melalui tarekat *marsudi ajining sira*. d) menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar* seperti beliau membimbing dan mengajak masyarakat Jawa agar menerima dan mengamalkan ajaran Islam melalui tarekat *manembah*, *mengabdi*, *maguru*, dan *martapa*.
 - Kedua*, tahap pembinaan dan penataan (*tanzim*) seperti a) mengambil keputusan dengan cara musyawarah seperti Sunan Kalijaga mengusulkan ide dalam setiap langkah dakwahnya berdasarkan pada *momot*. b) mengedepankan keadilan sosial seperti Sunan Kalijaga berdakwah melalui pendekatan budaya dengan menyesuaikan kondisi dan keadaan masyarakat Jawa yang kuat sekali baik kepercayaan Hindu-Budha maupun ajaran animisme-dinamisme. Serta dengan bertindak

mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi (*tut wuri handayani*) Dan bertindak mengikuti dari belakang sambil mengisi kepercayaan atau ajaran agama Islam (*tut wuri hangiseni*). *Ketiga*, tahap kemandirian (*taudi*) seperti berusaha untuk saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan seperti keberanian dan kepedulian Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa, beliau menyukai ilmu kesaktian, beliau bekerja sama dengan para wali lainnya dalam berdakwah, cara beliau berpisah (hijrah), dan beliau membentuk kader dan juru dakwah.

2. Hasil dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam adalah Sunan Kalijaga dapat memperoleh hasilnya yang terlihat dari tahapan-tahapan pengembangan masyarakat Islam berikut bentuk-bentuk kegiatannya yang berorientasi berorientasi pada ungkapan Jawa yang disebut *Tut Wuri Handayani* berarti mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi, memberikan dorongan moral, spiritual, dan intelektual masyarakat Jawa. *Tut Wuri Hangiseni* berarti mengikuti dari belakang sambil memasukan nilai-nilai keislaman di dalam peradaban masyarakat Jawa. *Nut Jaman Kelakone* (mengikuti jaman), pendekatan yang populis, tidak frontal, berdamai dengan tradisi untuk mengubahnya perlahan dan menggunakan sikap positif pluralis. Dan berorientasi pada ungkapan Jawa yang disebut *Entuk Iwake, Nanging Ora Buthek Banyune* (mendapatkan ikannya, tetapi tidak membuat air menjadi keruh) baik itu pada peninggalan karyanya maupun jasanya tanpa menimbulkan permasalahan besar. Sehingga Sunan Kalijaga berhasil mempekakan hati, memuliakan akhlak, dan mencerdaskan masyarakat Jawa. Banyak masyarakat Jawa yang kemudian berbondong-bondong untuk mengenal Islam dan menerimanya secara damai, nyaman, dan tentram tanpa adanya paksaan. Cara-cara dakwah seperti inilah yang kemudian menjadikan Islam benar-benar menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan yang dipaparkan diatas, maka peneliti dianggap perlu untuk memberikan saran-saran sebagai bentuk perbaikan dan pengembangan agar menjadi lebih baik ke depannya, sebagai berikut :

1. Penelitian ini belum bisa mendapatkan naskah asli tembang *dandanggula*, *kidung rumekso ing wengi*, *lir-ilir*, *lingsir wengi*, dan *gundul-hundul pacul*, oleh karena itu ketika nantinya jika sudah didapatkan naskah aslinya, maka bisa diteliti dengan menggunakan pendekatan filologi murni dan dapat dijadikan sebagai sumber data primer.
2. Penelitian ini hanya mengkaji dakwah *bil-hikmah* Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam saja, maka bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan menggunakan perspektif bidang dakwah yang lain.
3. Penelitian ini diharapkan bagi para da'i saat ini hendaknya memulai dakwahnya dengan menggunakan dakwah *bil-hikmah*, agar para da'i mudah mengenal strata mad'u dan mudah mengetahui kondisi psikologis mad'u.
4. Penelitian ini diharapkan bagi para da'i di era informasi dan globalisasi ini hendaknya menggunakan media massa dengan bijak yang selalu mengandung hikmah dalam setiap langkah-langkah dakwahnya, agar pesan dakwah yang disampaikan mudah diterima dengan baik dan benar.
5. Penelitian ini diharapkan bagi seorang da'i pengembang masyarakat Islam hendaknya mampu menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam segala metode dakwah, agar dakwahnya selalu mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah dan menekankan atas pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya.

C. PENUTUP

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga

peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “*DAKWAH BIL-HIKMAH SUNAN KALIJAGA DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM*”. Sholawat serta salam semoga juga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Karena itu demi perbaikan skripsi ini penulis mengharapkan masukan, saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan semoga apa yang penulis kerjakan mendapat ridho dan pertolongan dari Allah SWT. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Maman. Djaliel. 2012. Wali Songo. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah, Rachmad. 2015. Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa *Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Saudi Arabia: Dar Ibnu Hazm.
- Amar, Abu Imron. 1996. *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*. Kudus: Menara Kudus.
- Amin, Darori M. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media.
- Amin, Munir Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- A. Hasjmy. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Bantani, Syafi'i. 2009. *Pengantar Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media.
- Al-Mahfani, Khalilurrahman M. 2006. *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Al-Marbawi Abdurrouf Idris Muhammad. 1354 H. *Kamus Idris Al-Marbawi*. Mesir: Dar al-'Ulum.
- Anwar, Rusydie. 2018. *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Araska.
- al-Jauziyah, al-Qayyim Ibnu. 2015. *Jalan Orang Shalih Menuju Surga; Menuju Terminal Kebahagiaan Terakhir*. terj. Masturi & Mujiburrahman. Jakarta: Akbar Media.
- Al-Qahtani, Ali Said. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak, penterjemah Masykur hakim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qarni, Abdullah Aidh. 2006. *Cahaya Zaman*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Mujiburrahman Subaidi. Jakarta: Al-Qalam.
- al-Qarni, Aid. 2004. *Jangan Bersedih*. terj. Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press.
- al-Qudamah, Ibnu. 1997. *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-Orang yang mendapat Petunjuk*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus China Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press. cet.II.

- AR. MB. Rahimsyah. Tanpa Tahun. *Kisah Perjuangan Walisongo*. Surabaya: Dua Media.
- AG Muhamin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta: Logos.
- Aliyudin dan AS Enjang. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widya Pedjajaran.
- Arifin, Zaenal. 2007. *Aktivitas Dakwah K.H Budijharjono (Analisis Terhadap Materi dan Metode)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Arikunto, Suharsini. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Cipta Rineka.
- Ar-Rafi'ie. Tanpa Tahun. *Al-Mishbahul Munir fi Gharibi al-Syahril Kabir*. tk:tp.
- A RIN and RLUK report. 2011. *The Value of Libraries for Research and Researchers*, London: Research Libraries UK.
- As-Sakandari, Atha'illah Ibnu. 2000. *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*. Mesir: Maktabah al-Turats al-Islami.
- As-Syafrawi, Mahmud. 2010. *Nikmatnya Istighfar; Satu Obat untuk Sejuta Kesulitan*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- As-Syaqawi, Abdullah bin Amin. 2009. "Sikap Tergesa-Gesa". terj. Mudzaffar Sahidu dalam Islamhouse.com. tk: tp.
- Aziz, Ali Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Syaifuddin. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wadi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Baidan, Nashruddin. 2012. *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar Abu Imron. 1992. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara
- Budimanta Arif, Rudito Bambang. 2008. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. Jakarta: CSD.
- Center For Dakwah, Education, Law, Social, and Economic Studies Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Chodjim, Achmad. 2013. *Sunan Kalijga Mistik Dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dahlan, Mohammad. 1979. *Haul Sunan Ampel ke-555*. Surabaya: Yayasan Makam Sunan Ampel.

- Daud M. 2014. *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dan Peran Penyuluh Agama*. Sumsel: KEMENAG.
- Dandhel, Arvio Styvegi. "Penyebaran Agama Islam Di Pulau Jawa" dalam *Jurnal*. Depok: 2013.
- Echols M. John. Shadily Hassan. 2010. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faizah, Effendy Muhsin Lalu. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Takwa; Hakikat, Keutamaan, dan Karakter Orang-Orang yang Bertakwa*. terj. Imtihan As-Syafi'i. Solo: Pustaka Arafah.
- Farobi, Zulham. 2018. *Sejarah Walisongo Perjalanan Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Mueeza.
- Fattah, Amin Nur. 1997. *Metode Dakwah Walisongo*. Pekalongan: CV Bahagia.
- Clifford, Geertz Clifford. 1988. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat*. Jakarta: INI.
- Ghazali, Imam. 2007. *Samudra Hikmah Al-Ghazali; Risalah Akbar Imam Al-Ghazali Penggugah Iman*. terj. Kamran A. Irsyadi. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.
- _____. 2008. *Ihya 'Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Penerbit Akbar Media.
- Graaf De H.J. 1985 *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadinata, Yudi. 2015. *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*. Yogyakarta: DIPTA.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM.
- Hafiduddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Happold. 1981. *Mysticism; A Study and Anthology*. England: Penguin Books.
- Hargianto Nur. 2011. *Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hariri, Lukman Didik. 2010. *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Kuntul Press. 2010.
- Hariwijaya M. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Haramain F. Yahya Abu. 2012. *Cinta Sejati Seorang Ibu, Kisah-Kisah Ketaatan, Amal Shalih dan Komitmen pada Nilai-Nilai Mulia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Hawwa, Said. 2008. *Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali; Mensucikan Jiwa*. terj. A. Rafiq Shaleh. Jakarta: Robbani Press.
- Hasyim, Umar. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus.
- Ife Jim, Tesoriero Frank. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhsan, Muhammad. 2008. *Nurcholis Majid dan Pemikiran Masyarakat Madani*. Jakarta: Paramadina.
- Isa, Qadir Abdul. 2005. *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. Jakarta: Qisthi Press.
- Ismail, Ilyas A, Prio Hotman Prio. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Juhara, Erwan. dkk. Tanpa Tahun. *Cendekia Berbahasa*. Tanpa Temat Terbit: PT. Setia Purna.
- Jurdi Syarifudin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Khaelany, J Munawwar. 2014. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- _____. 2018. *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Khafid, Muhammad. 2009. *Sejarah Demak Sultan Fatah dan Sunan Kalijaga*. Demak: Syukur.
- Khalid, Abu. Tanpa Tahun. *Kisah Perjalanan Hidup Walisongo dalam Menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Penerbit Karya Ilmu.
- KS Tugiyono. 2004. *Sejarah SMA Kelas 2*. Jakarta: Grasindo.
- Kusnawan, Asep. 2004. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Lembaga Kajian dan Pengembangan Dakwah Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Machendrawaty Nanih, Syafei Ahmad Agus. 2008. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfudz, Ali Syekh. 1979. *Hidayatul Mursyidin*. Mesir: Dar al-'Ulum.

- Mahmud, Halim Abdul Ali. 2000. *Pendidikan Rohani*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Maswan, Ibnu. 2015. *Ya Allah Aku Belum Siap Dikubur Hari Ini*. Yogyakarta: Serambi Kita.
- Mubyarto. 2000. *Pengembangan Wilayah Pembangunan Pedesaan dan Otonomi Daerah Pengembangan Wilayah Pedesaan dan Kawasan Tertentu: Sebuah Kajian Eksploratif*. Jakarta: BPPT.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu - Jawa dan Timbulnya Negara – Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang; Asal Usul Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung).
- Munawir, Warson Ahmad. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munir, Abdul Tahir. 1953. *Pengantar Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Senat Mahasiswa PTAIN.
- Muhtarom, Zaini. 2002. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri & Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Muhyidid, Asep. Safe'I Ahmad Agus. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Musa, Masykur Ali. 2014. *Membumikan Islam Nusantara; Respon Islam Terhadap Isu-isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Muslim, al-Hasan Abu bin al-Naisaburi al-Hajjaj. 1419/1998. *Shahih Muslim dalam Muqaddimah Kitabnya*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Munawir, Warson Ahmad. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslim, Wahyudi. 2018. *Jalan-Jalan Tasawuf*. Sulawesi Barat: Gerbang Visual.
- Moleong J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Tohari. 2003. *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- RM Yoyok dan Siswandi. Tanpa Tahun. *Pendidikan Seni Budaya*. Surabaya: Yudhistira.

- Narbuko, Achmadi Abu. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasional, Pendidikan Departemen. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Penyusun Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Partokusumo, Kamajaya Karkono. 1995. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Priyatna, Haris. 2014. *Amalan Pembuka Rezeki*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan.
- Purwadi. 2015. *Sufisme Sunan Kalijaga Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*. Yogyakarta: Araska.
- _____. 2005. *Sufisme Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Sadasiva.
- _____. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Wali Sangavs Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada.
- _____. 2001. *Babat Tanah Jawi (Menelusuri Jejak Konflik)*. Yogyakarta: Pustaka Alif.
- Rahimsyah. 2002. *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Renungan-Renungan Sufistik, Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: Penerbit Mizan.
- RI, Agama Departemen. 2010. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Rojaya M. 2009. *Dzikir-Dzikir Pembersih dan Penenteram Hati*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Santoso, Budhi Imam. 2013. *Manusia Jawa Mencari Kebeningan; Menuju Tata Hidup-Tata Laku-Tata Krama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Isnanto, Ardi Bayu dan chatarina. 2015. *Syiar Tanpa Syair*. Jurnal. Surakarta.
- Sofwan, Ridin. dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifullah, Puteh Jakfar. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontekstua; Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umatl*. Yogyakarta: AK Group.
- Saksono, Wiji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan.

- Saleh, Fauzan. 2004. *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi.
- Salam Solichin. 1960. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus.
- Santosa Edy. 2004. *Cerita Rakyat Tuban Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo.
- Sanusi Shalahudin. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani.
- Sanwar, Aminuddin. 2009. *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunung Djati.
- Saputra, Hadi Jhony. 2010. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Surabaya: Pustaka Media.
- Shalih Kasim Ihsan. 2003. *Said Nursi, Pemikir, dan Sufi Besar Abad 20*. terj. Dr. Nabilah Lubis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simon, Hasanu. 2004. *Misteri Syekh Siti Jenar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olaf H. Schumann H. Olaf. 2006. *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish M. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, Quraish M. 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surat-Surat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siswoharsojo Ki. 1955. *Guna Cara Agama. Cet.2. t.p.*:Yogyakarta.
- Soekirno, Ade. 1994. *Cerita Rakyat Jawa Tengah Sunan Kalijaga; Asal-Usul Masjid Agung Demak*. Jakarta: Grasindo.
- Soepanto, dkk. 1984. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Sofwan Ridin. 2004. *Islamisasi Di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Membderdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutrisno Hadi Budi. 2009. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Jakarta: Graha Pustaka.
- Syakir, Ahmad Syaikh. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Darus Sunna.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Syam, Hanis Yunus. 2009. *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Tharsyah, Adnan. 2006. *16 Jalan Kebahagiaan Sejati; Menggapai Keseimbangan dan Kebermaknaan Kehidupan Pribadi Keluarga dan Sosial*, terj. Arum Tirta Sari. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Tim Penulis Masjid Agung Surakarta. 2014. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Tim Pustaka Jawatimuran. Tanpa Tahun. *Tuban Bumi Wali; The Spirit of Harmony*. Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur.
- Uyami. 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta, Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Wahyudi Asnan dan Khalid Abu. Tanpa Tahun. *Kisah Walisongo*. Surabaya: Karya Ilmu.
- Wahyudi, Slamet. 1994. *Aspek Mistik dalam Tradisi Wayang Kulit Sunan Kalijaga*. Semarang: Wicaksana.
- Willya, Evra dan Ed. Prasetyo. 2018. *Senerai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiryanpanira R. 1979. *Serat Kidungan Kawedhar*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiwoho B. 2017. *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*. Tangerang Selatan: Pustaka ImaN.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Yusuf, Maimun. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: AK Group.
- Yusuf, Mundzirin. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.

- Zarkasyi, Effendi. 1977. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan: Analisis tentang Dakwah dan Uraian tentang Sejarah Pewayangan, Macam-macamnya, Gubahan Ceritanya yang Berhubungan dengan Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Zein, Baqir Abdul. 1991. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Taktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhri, Saifuddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif.
- Aliyuddin, Mukhlis. "Pengembangan masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 4, No. 14 Juli-Desember 2009. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arifani, Anif. Moh. *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal. Bandung : 2010. Vol. 4. No. 15.
- Al-Zastrouw, Ngatawi. *Mengenal Sepintas Islam Nusantara*. Jurnal. Jakarta : 2017. Vol. 1. No. 1.
- Aminudin. "Dakwah dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern" dalam *Jurnal Al-Munzir*. Vol. 8, No. 1. Mei 2015. IAIN Kendari.
- Bastomi Hasan. 2017. "Dakwah Bil-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36, No. 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Croos Saran. "Library Research Skills" In *Journal Engineering and Science Library*. University of New Brunswick.
- Dandhel, Arvio Styvegi. "Penyebaran Agama Islam Di Pulau Jawa" dalam *Jurnal*. Depok: 2013.
- Fadli, Failasuf dan Susanto Hasan Nanang. "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan" dalam *Jurnal Jawa Tengah*. Vol. 11. No. 1. 2017.
- Fatkhan, Muh. "Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)" dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. IV. No. 2 Desember 2003.
- Farida, Umma. "Islamisasi di Demak Abad XV M; Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak" dalam *Jurnal At-Tabsyir*. Vol. 3. No. 2 Desember 2015. STAIN Kudus.

- Ghofur Abdul Waryono. “*Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru*” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 34, No. 2. Juli - Desember 2014. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nazirman. “*Konsep Metode Dakwah Bil-Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh*” dalam *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. 2018. UIN Imam Bonjol Padang.
- Purwadi. *Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat*”. Jurnal. Yogyakarta: 2014. Vol 12. No. 1.
- Riyadi Agus. *Peran Perempuan Dalam Dakwah Nabi; Studi Analisis Terhadap Peran Khadijah RA Dalam Keberhasilan Dakwah Rasulullah SAW*, (Laporan Penelitian: Fakultas Dakwah dan Komunikasi), UIN Walisongo Semarang.
- Said Muh. Nurhidayat. “*Dakwah dan Problematika Umat Islam*” dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14, No. 1 Juni 2013. UIN Alauddin Makassar.
- Sakdullah M. “*Kidung Rumecko Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis*” dalam *Jurnal Teologia*. Vol. 25. No. 2. Juli-Desember 2014. Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Santosa dan Armansyah Yudi. “*Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa*” dalam *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 28, No. 1. 2013. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rahmanyah Sekayu dan Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Supriyanto. “*Dakwah Sinkretisme Sunan Kalijaga*” dalam *Ejournal Komunika*. Vol. III. No. 1.
- Swastika, Kayan. Sutjitro. Hafidz Miftakhurrahman. “*Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580*” dalam *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Vol. I. No. 1. 2015. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ).
- T. Abdi Mirzaqon, Budi Purwoko Budi. “*Library Research Of The Basic Theory and Practice Of Expressive Writing Counseling*” dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan*. 2017. Universitas Negeri Surabaya.
- Tajuddin, Yuliyatun. “*Walisongo Dalam Strategi dan Komunikasi Dakwah*” dalam *Jurnal Addin*. Vol. 8. No. 2, Agustus 2014. STAIN Kudus Jawa Tengah.
- Wakidi. M Syaiful. Dan Solikin. *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa*. Jurnal. Lampung: FKIP Unila Bandar Lampung. 2013.

Ajahari. “*Pengembangan Masyarakat Islam: Anatomi, Proses, Tahapan dan Wilayah Pengembangannya*” dalam artikel mata kuliah Metodologi Islam. Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya.

Artikel. “*Waktu Doa Mustajab*”, dipublikasikan dalam albyhaqiy.blogspot.com, dan diakses pada tanggal 9 April 2020.

Prawira, Beni. *Apa Kata Psikologi Mengenai Bersyukur?* Dalam <http://ruangpsikologi.com> diakses pada tanggal 9 April 2020.

“*Sejarah Sunan Kalijaga Menjadi Walisongo Hingga Wafat, Lengkap*”, Artikel dalam INFORMAZON diakses pada 7 April 2020 melalui <https://informazone.com>

RIWAYAT HIDUP

Nama : Nawaz Ainun Najib
NIM : 1601046036
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 11 Juni 1997
Alamat Rumah : Dukuh Karang Anyar Desa Sumbarang RT/RW: 14/04
No.36 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal
Jawa Tengah Indonesia
Alamat Domisili : Jl. Purwoyoso Selatan II RT 07/RW 12 NO. 73
Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota
Semarang Jawa Tengah 50181
Pendidikan :

1. TK Nurul Hikmah Kebagusan Jakarta Tahun 2002 - 2003
2. MI Nurul Huda Kebagusan Jakarta Tahun 2003 – 2009
3. Mts Nurul Huda Kebagusan Jakarta Tahun 2009 – 2012
4. MA PPM Darunnajat Bumiayu Brebes Jawa Tengah Tahun 2012 –2016
5. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2016

Pengalaman Organisasi :

1. UKM WEC (Walisongo English Club) UIN Walisongo Semarang Tahun 2016
2. Fosilsadar (Forum Silaturahmi Santri Darunnajat) Semarang Tahun 2016

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Mei 2020

Penulis,

Nawaz Ainun Najib